



**PSIKOSOSIAL ANAK
DALAM NOVEL *GENDUK* KARYA SUNDARI MARDJUKI
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF
MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XII**

SKRIPSI

Oleh:

**Silvia Nurjannah
NIM 140210402021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**PSIKOSOSIAL ANAK
DALAM NOVEL *GENDUK* KARYA SUNDARI MARDJUKI
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF
MATERI PEMBELAJARAN SAstra DI SMA KELAS XII**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

**Silvia Nurjannah
NIM 140210402021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

HALAMAN PENGAJUAN

**PSIKOSOSIAL ANAK
DALAM NOVEL *GENDUK* KARYA SUNDARI MARDJUKI
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF
MATERI PEMBELAJARAN SAstra DI SMA KELAS XII**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Nama : Silvia Nurjannah
NIM : 140210402021
Angkatan tahun : 2014
Daerah asal : Kebon Agung, Jember
Tempat, tanggal lahir : Jember, 1 November 1995
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
NIP 19740419 200501 1 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP 19790207 200812 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) Kedua orang tua saya, Bapak Kusno dan Ibu Siti Zaenab yang setia dengan cinta, dukungan, bimbingan, dan doa untuk saya dalam menggapai cita-cita;
- 2) guru-guru saya sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang telah mendidik, membimbing, memberi ilmu dan pengalaman dengan penuh cinta dan keikhlasan;
- 3) almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember;
- 4) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terima kasih atas beasiswa BIDIK MISI yang telah diberikan selama menempuh perkuliahan.

MOTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Asy-Syarah: ayat 6)¹

“Jadilah teman yang baik bagi anak, tempat yang aman bagi anak untuk
mencurahkan isi hatinya” (Ibu Pertiwi - @BonekaTakita)²



¹ Al-Qur'an Mushaf Kata per Tajwid, (Bandung: Penerbit Jabal), hlm 596.

² diakses dari <https://psyoflove.wordpress.com/tag/parentslove/>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Silvia Nurjannah

NIM : 140210402021

program studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Psikososial Anak dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Karya ini belum pernah diajukan pada institusi mana pun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 Juli 2018

Yang menyatakan,

Silvia Nurjannah

NIM 140210402021

SKRIPSI

**PSIKOSOSIAL ANAK
DALAM NOVEL *GENDUK* KARYA SUNDARI MARDJUKI
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF
MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XII**

Oleh:

**Silvia Nurjannah
NIM 140210402021**

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Psikososial Anak dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari, tanggal : Kamis, 12 Juli 2018

tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

NIP 19740419 200501 1 001

Anggota I,

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

NIP 19790207 200812 2 002

Anggota II,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

NIP 19571103 198502 2 001

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.

NIP 19670116 199403 1 002

Mengesahkan,

p.l.h Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Suratno, M.Si.

NIP 19670625 199203 1 003

RINGKASAN

Psikososial Anak dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII; Silvia Nurjannah; 140210402021; 2018; 180 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Pemahaman kondisi psikologis anak dapat diperoleh dari karya sastra, salah satunya adalah novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Novel *Genduk* merupakan novel yang menceritakan anak perempuan sebelas tahun di lingkungan petani tembakau. Kondisi psikologis yang dominan dalam novel *Genduk* adalah psikososial anak. Peneliti tertarik karena menceritakan anak perempuan 11 tahun yang mengalami permasalahan psikologis, namun anak mendapat pengaruh positif dari teman dan guru di sekolah sehingga anak menjadi berhasil. Berdasarkan pemaparan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimanakah unsur intrinsik (tema, tokoh dan penokohan, konflik) dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki; (2) Bagaimanakah psikososial anak dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki ?; dan (3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII ?.

Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Sumber data dalam penelitian adalah novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki cetakan pertama tahun 2016 terbitan Gramedia Pustaka Utama dan silabus SMA kelas XII. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang berkaitan dengan unsur intrinsik, psikososial anak. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data meliputi: membaca, reduksi data, penyajian data, prosedur analisis data, interpretasi data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa berdasarkan kajian unsur intrinsik, tema dalam novel adalah keberhasilan seorang anak dalam menghadapi berbagai permasalahan dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan dan guru di sekolah. Tokoh utama dalam novel adalah Genduk, sedangkan tokoh tambahan terdiri dari Yung, Lik Ngadun, Kaji Bawon, Kaduk, Bu As, Sapto, Bah Djan, Pak

Yai dan Bu Yai. Penokohan dalam novel *Genduk* meliputi metode langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*). Konflik yang terjadi dalam novel meliputi konflik internal dan konflik eksternal. Hasil penelitian psikososial anak meliputi konsep diri, harga diri, dan hubungan sosial yang dialami oleh Genduk sebagai anak perempuan sebelas tahun. Psikososial anak berpengaruh terhadap psikis dan emosi anak. Konsep diri yang ditunjukkan yaitu konsep diri sebagai anak yatim yang tidak dipedulikan oleh ibunya. Peningkatan harga diri berkaitan dengan kemampuan memetik daun-daun tembakau. Genduk memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan ibunya. Ketidakharmonisan hubungan disebabkan kemiskinan, orang tua tunggal, dan ibu bekerja, namun semua dapat teratasi. Hubungan Genduk dengan teman-teman dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang memunculkan kenyamanan, rasa senang, dan psikis yang positif. Hubungan Genduk dengan guru ditunjukkan dengan kemampuan kognisi dan menulis puisi sehingga Genduk mendapat pengakuan positif dari guru. Hal itu berpengaruh terhadap kondisi psikologis Genduk berkembang secara positif sehingga Genduk menjadi anak berkepribadian sehat yang dapat mengaktualisasikan diri dengan baik. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII. Kompetensi dasar yang digunakan adalah 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Indikator yang digunakan meliputi indikator bidang pengetahuan dan sikap sosial. Materi yang digunakan adalah unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, konflik.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tema menggambarkan pencapaian anak yang dipengaruhi oleh lingkungan teman dan sekolah (guru). Tokoh dan penokohan menggambarkan Genduk sebagai tokoh utama dengan watak yang rajin dan pandai sehingga dapat mengatasi berbagai masalah. Konflik menggambarkan permasalahan seperti pertentangan keinginan, kerenggangan hubungan dengan ibu, dan pelecehan. Psikososial anak meliputi konsep diri sebagai anak yatim yang tidak dipedulikan ibunya, namun memiliki peningkatan harga diri dengan kemampuannya. Pengaruh positif dari lingkungan pertemanan dan guru membentuk psikis dan emosi anak menjadi lebih baik. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA kelas XII.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Psikososial Anak dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII” dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni sekaligus dosen pembimbing akademik;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sekaligus dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian serta memberi motivasi dan semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 5) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian serta memberi motivasi dan semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 6) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku dosen pembahas I yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
- 7) Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., selaku dosen pembahas II yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;

- 8) semua Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat;
- 9) kakak perempuan satu-satunya, Mbak Sumiati Sulistiarini, beserta suami dan keponakan, Kak Hizyam Adz-Dzikra dan Adik Haziq Askaril Sirhan yang selalu menghibur dan memberi semangat;
- 10) keluarga besar saya yang selama ini selalu mendoakan dan memberi semangat, perhatian, serta dukungan;
- 11) sahabat Zaitun (Vera Soraya Putri, Wike Wulandari, Desi Wijayanti, Yenny Karlina Azizah, Roihul Jannah) yang selalu menemani, memberi semangat, saran, serta dukungan sampai terselesainya skripsi ini;
- 12) teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 yang selalu menemani perjalanan kuliah hingga saat ini dalam keadaan suka maupun duka;
- 13) semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, doa dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 12 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

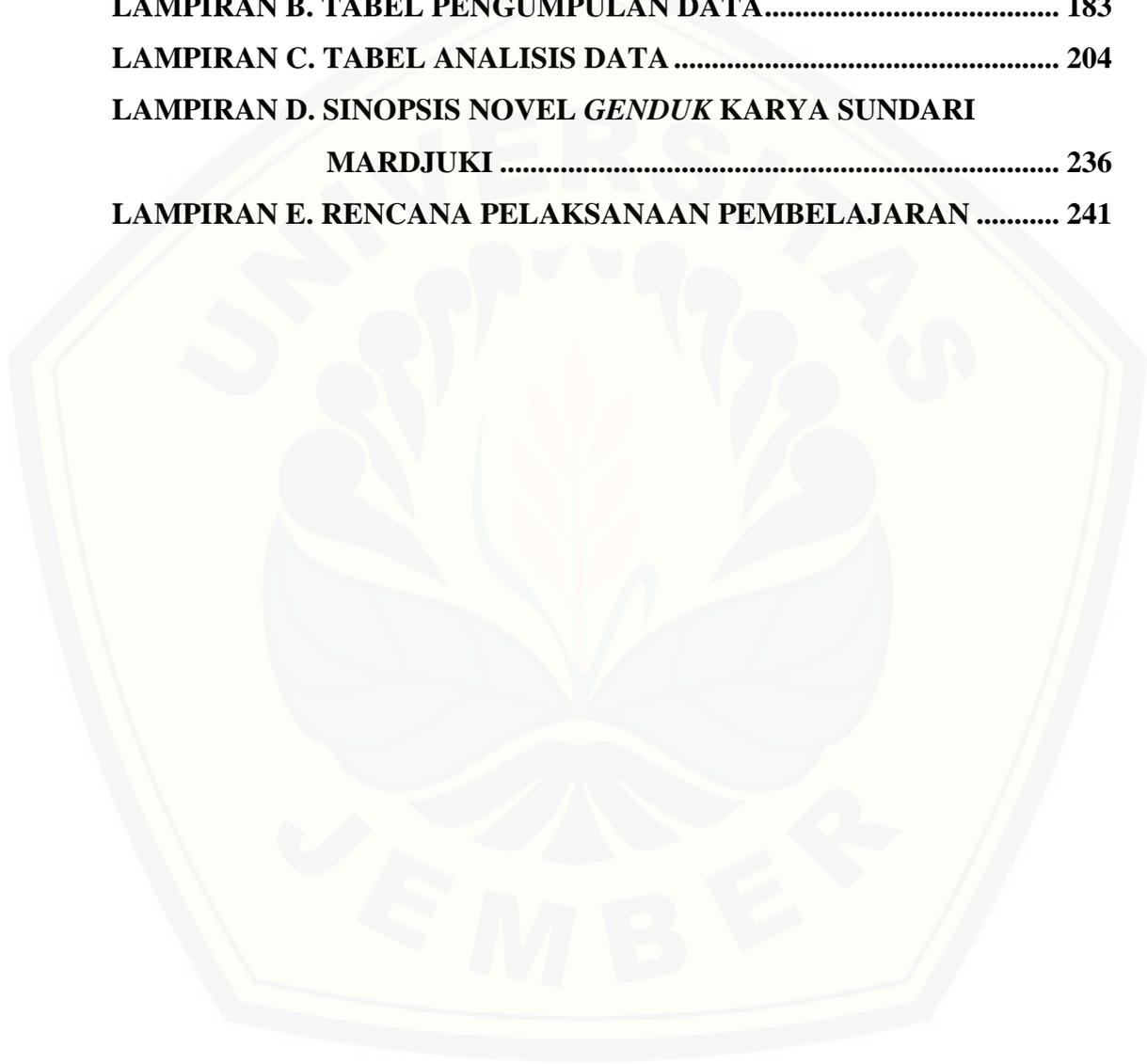
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTO	iv
PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Definisi Operasional.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	9
2.2 Pengertian Novel	11
2.3 Unsur-unsur Novel.....	12
2.3.1 Unsur Intrinsik Novel	12
2.3.2 Unsur Ekstrinsik Novel.....	21
2.4 Psikologi Sastra	22
2.5 Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)	23
2.5.1 Perkembangan Fisik.....	25
2.5.2 Perkembangan Kognitif	26
2.6 Psikososial Anak.....	28
2.6.1 Konsep Diri.....	31

2.6.2	Harga Diri	32
2.6.3	Hubungan Sosial	33
2.7	Pembelajaran Sastra di SMA	40
BAB 3.	METODE PENELITIAN.....	42
3.1	Jenis dan Rancangan Penelitian.....	42
3.2	Sumber dan Data Penelitian	42
3.3	Teknik Pengumpulan Data	43
3.4	Teknik Analisis Data	44
3.5	Instrumen Penelitian	48
3.6	Prosedur Penelitian.....	50
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
4.1	Unsur Intrinsik Novel <i>Genduk Karya Sundari Mardjuki</i>	53
4.1.1	Tema dalam Novel <i>Genduk Karya Sundari Mardjuki</i>	53
4.1.2	Tokoh dan Penokohan dalam Novel <i>Genduk Karya Sundari Mardjuki</i>	63
4.1.3	Konflik dalam Novel <i>Genduk Karya Sundari Mardjuki</i>	104
4.2	Psikososial Anak dalam Novel <i>Genduk Karya Sundari Mardjuki</i>	111
4.2.1	Konsep Diri sebagai Anak Yatim	111
4.2.1	Harga Diri dalam Bentuk Aktualisasi Profesi.....	115
4.2.3	Hubungan Sosial dengan Keluarga, Teman, dan Guru.....	120
4.3	Pemanfaatan Hasil Penelitian Novel <i>Genduk Karya Sundari Mardjuki</i> sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII	151
BAB 5.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	176
5.1	Kesimpulan.....	176
5.2	Saran	178
	DAFTAR PUSTAKA	179
	LAMPIRAN	181
	AUTOBIOGRAFI.....	265

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN	181
LAMPIRAN B. TABEL PENGUMPULAN DATA.....	183
LAMPIRAN C. TABEL ANALISIS DATA	204
LAMPIRAN D. SINOPSIS NOVEL <i>GENDUK</i> KARYA SUNDARI MARDJUKI	236
LAMPIRAN E. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN	241



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan pendahuluan yang meliputi: (1) latar belakang; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian; dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Novel merupakan salah satu karya sastra fiksi yang menceritakan suatu kejadian dari kehidupan masyarakat. Permasalahan atau fenomena kehidupan yang kompleks dapat diungkapkan oleh pengarang novel. Hal itu diungkapkan setelah menghayati berbagai permasalahan dan fenomena dengan penuh kesungguhan. Al Ma'ruf (2010:14) menyatakan, novel adalah hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya setelah melalui penghayatan dan perenungan secara intens.

Fenomena yang terjadi di masyarakat menjadi gagasan dalam penciptaan sebuah novel. Fenomena kehidupan diungkapkan oleh pengarang melalui rangkaian cerita yang imajinatif. Salah satu fenomena kehidupan adalah kondisi psikologis atau kejiwaan manusia. Fenomena psikologis disampaikan dengan perilaku yang dialami tokoh. Penyampaian dilakukan dengan cara dan bahasa yang unik agar tidak terkesan menggurui dan kaku. Hal tersebut merupakan hal yang penting agar pembaca dapat tertarik sekaligus tanpa disadari merasakan psikis tokoh dalam jalannya cerita.

Dalam penciptaan novel, pengarang tidak terlepas dari unsur-unsur pembangun novel. Unsur pembangun novel adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra itu sendiri seperti tema, tokoh dan penokohan, dan konflik. Sementara itu, unsur ekstrinsik adalah unsur yang berasal dari luar karya sastra. Menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 1995:24), unsur ekstrinsik meliputi unsur biografi pengarang, psikologi; berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, dan penerapan psikologi dalam karya, keadaan lingkungan pengarang, maupun pandangan hidup suatu bangsa.

Salah satu unsur ekstrinsik dalam novel adalah psikologi. Psikologi yang dimaksud adalah penerapan prinsip psikologi dalam novel. Psikologi yang dapat diterapkan dalam sebuah novel adalah psikologi anak atau psikologi perkembangan. Menurut Papalia dkk. (2008:6), psikologi perkembangan adalah studi ilmiah tentang rentang proses perubahan dan stabilitas selama rentang kehidupan. Perkembangan manusia ditunjukkan dengan periode perkembangan yang dimulai dari bayi, *toddlerhood* (batita-bawah tiga tahun), *early childhood* (masa kanak-kanak awal), *middle childhood* (masa kanak-kanak pertengahan), *adolescence* (remaja), *young adulthood* (dewasa awal), *middle adulthood* (masa dewasa pertengahan), dan *late adulthood* (masa dewasa akhir). Setiap periode perkembangan, anak menunjukkan sifat-sifat karakteristik, perbedaan-perbedaan tertentu, dan ciri-ciri khusus pada anak (Kartono, 2007:1). Periode kanak-kanak awal berbeda dengan kehidupan periode kanak-kanak pertengahan masa remaja; periode remaja berbeda pula kehidupan orang pada periode dewasa.

Perkembangan anak ditunjukkan dalam beberapa ranah. Tiga ranah perkembangan yang utama adalah perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial yang saling terkait satu dengan yang lain (Papalia dkk., 2008:10). Perkembangan fisik dan kognitif dapat memengaruhi perkembangan psikososial. Kondisi fisik dan keterampilan-keterampilan motorik berpengaruh terhadap psikis yang dimiliki oleh anak. Perkembangan kognitif berupa kemampuan-kemampuan mental berkaitan dengan fisik yang dimiliki anak. Kondisi fisik dan kognitif berpengaruh terhadap perubahan kepribadian, emosi dan hubungan sosial anak dengan orang lain, yang disebut dengan psikososial anak.

Psikososial merupakan perubahan dan stabilitas dalam emosi, kepribadian, dan hubungan sosial (Papalia dkk., 2008:10). Psikososial dapat terjadi pada tingkatan usia, salah satunya adalah periode *middle childhood*, kanak-kanak pertengahan, yang berlangsung dari usia 6 sampai 11 tahun. Menurut Papalia dkk. (2008:419), “Tahun-tahun pertengahan masa kanak-kanak, dari usia 6 sampai sekitar 11 tahun, seringkali disebut masa sekolah”. Pada periode tersebut psikososial anak ditunjukkan dengan adanya konsep diri, harga diri, dan hubungan

sosial anak dengan orang lain. Hubungan sosial tersebut memengaruhi psikis dan emosi anak.

Novel yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Penyampaian ide pangarang yang unik ditemukan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Novel tersebut merupakan novel yang menyampaikan mengenai hubungan anak dengan ibu, teman, guru, dan orang lain di sekitarnya. Hubungan sosial tersebut berpengaruh terhadap kondisi psikis dan emosi yang dimiliki anak. Keunikannya terletak pada penyampaian gagasan mengenai seorang anak berusia sebelas tahun yang termasuk periode kanak-kanak pertengahan mulai berinteraksi dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain tersebut memengaruhi kejiwaan dan emosinya. Pengarang menunjukkan seorang anak mengalami berbagai masalah pribadi dan sosial di lingkungan petani tembakau. Pengarang tidak membiarkan anak terpuruk dalam masalah tersebut. Anak tersebut dapat menghadapi berbagai permasalahan dengan kemampuan dan usaha yang dimilikinya.

Dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, gambaran psikososial anak ditemukan dengan berbagai permasalahan yang terjadi pada seorang anak. Psikososial tersebut dialami oleh tokoh utama yang bernama Genduk. Genduk merupakan anak perempuan sebelas tahun yang tinggal di lingkungan petani tembakau. Genduk sebagai anak yatim tidak dipedulikan oleh ibunya (Yung). Perlakuan Yung terhadap Genduk yang kasar dan acuh tak acuh disebabkan kemarahan Yung terhadap Pak'e. Yung marah karena ketidaktahuannya bahwa Pak'e sudah meninggal saat kekisruhan PKI melawan kaum santri di Kediri. Oleh karena itu, Genduk mengalami tekanan kejiwaan dan kesedihan yang sangat mendalam. Kerenggangan antara Genduk dengan Yung dipengaruhi oleh kemiskinan, orang tunggal (*single parent*), dan ibu yang bekerja. Yung harus bekerja sebagai petani tembakau untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membayar utang.

Perlakuan Yung tidak membuat Genduk merasa rendah diri. Genduk memiliki kemampuan memotong daun-daun tembakau. Kemampuan Genduk tersebut digunakan untuk membantu Yung di ladang. Genduk menunjukkan

kemampuannya meskipun Yung tidak peduli terhadap pekerjaan yang dilakukan Genduk. Kemampuan Genduk tersebut sebagai bentuk peningkatan harga diri dan wujud dirinya dapat berfungsi dengan baik di lingkungan petani tembakau.

Kerenggangan hubungan antara Genduk dengan Yung menyebabkan perasaan sedih dan tekanan kejiwaan, namun Genduk mendapat pengaruh yang positif dari teman dan guru di sekolah. Hubungan sosial Genduk dengan teman sebaya ditunjukkan dengan pembentukan kelompok belajar dan bermain. Pembentukan pertemanan tersebut berdasarkan tempat tinggal yang sama yaitu lingkungan petani tembakau. Berdasarkan lingkungan yang sama, Genduk dengan teman-teman sering melakukan aktivitas bersama, seperti bermain di ladang tembakau dan bermain pasar-pasaran dengan bunga tembakau. Pertemanan tersebut berpengaruh positif terhadap kejiwaan Genduk. Genduk merasa lebih nyaman dan senang dalam bermain dan belajar dengan teman-temannya.

Selain kelompok pertemanan, guru Genduk di sekolah, yang bernama Bu As memberikan penguatan positif terhadap Genduk. Genduk termasuk anak yang rajin dan pandai sehingga bu As sering memuji hasil karangan Genduk. Pujian dari Bu As menjadi penguatan positif yang didapatkan Genduk saat di sekolah. Penguatan tersebut sebagai bentuk penghargaan terhadap hasil belajar Genduk sehingga memunculkan psikis dan emosi positif Genduk seperti perasaan senang dan bersemangat dalam belajar.

Pengaruh positif dari teman dan guru Genduk berpengaruh terhadap kejiwaan dan emosi positif bagi Genduk. Kondisi psikologis Genduk berkembang positif sehingga Genduk memiliki kepribadian yang sehat yaitu Genduk dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik. Genduk dapat mengatasi permasalahan mencari jati diri dan masalah petani tembakau. Genduk mencari tahu tentang Pak'e yang sudah meninggal dengan kemampuan dan usahanya sendiri. Genduk sebagai anak yatim yang tidak dipedulikan ibunya, namun mampu mengatasi masalah petani tembakau (tengkulak) dengan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Masalah tengkulak yang teratasi menjadi solusi dari perekonomian keluarga. Perekonomian yang membaik berpengaruh terhadap hubungan Genduk

dengan ibunya (Yung) menjadi semakin harmonis sehingga Genduk merasakan kebahagiaan.

Psikososial Genduk dalam periode kanak-kanak pertengahan ditunjukkan dalam konsep diri, harga diri, dan hubungan sosial dengan keluarga, teman sebaya, guru di sekolah. Konsep diri berkaitan dengan gambaran tentang diri sendiri yang mengacu pada identitas anak. Taufiq (2017:453) menyatakan, problem identitas dalam teks sastra dapat dikemukakan sebagai bentuk pencerminan realitas sosial yang sebenarnya. Identitas anak diungkapkan pengarang dengan pencarian jati diri mencari sosok bapak yang tidak pernah Genduk ketahui sejak lahir. Pencarian identitas anak merupakan cerminan untuk mengetahui gambaran kehidupan secara utuh di lingkungan masyarakat. Harga diri berkaitan dengan keterampilan anak sebagai aktualisasi diri di lingkungannya. Hubungan sosial sebagai interaksi anak dengan keluarga, teman, dan guru di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada hakikatnya anak merupakan makhluk sosial yang pasti melakukan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Hubungan tersebut berpengaruh terhadap psikis dan emosinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji psikososial anak dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

Dalam bidang pendidikan, kajian novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra. Jika berpedoman pada kurikulum 2013, maka materi yang sesuai adalah pembelajaran sastra kelas XII di SMA semester genap. Adapun kompetensi dasar yang sesuai adalah 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Indikator yang digunakan adalah indikator bidang pengetahuan dan indikator bidang sikap sosial. Indikator bidang pengetahuan disesuaikan dengan kajian unsur intrinsik. Indikator bidang pengetahuan adalah 1) Menjelaskan pengertian novel; 2) Menjelaskan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) novel dengan tepat; dan 3) Menganalisis isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) novel dengan tepat. Indikator bidang sikap sosial disesuaikan dengan kajian psikososial anak. Indikator tersebut adalah 1) Menunjukkan sikap tekun saat menganalisis isi (unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik) novel; 2) Menunjukkan sikap peduli terhadap sesama teman selama

proses pembelajaran; dan 3) Menunjukkan sikap kerja sama saat menganalisis isi (unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik) novel. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka judul yang digunakan dalam penelitian adalah “Psikososial Anak dalam Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah unsur intrinsik (tema, tokoh dan penokohan, konflik) dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki ?
- 2) Bagaimanakah psikososial anak dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki ?
- 3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan unsur intrinsik (tema, tokoh dan penokohan, konflik) dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.
- 2) Untuk mendeskripsikan psikososial anak dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.
- 3) Untuk mendeskripsikan pemanfaatan hasil penelitian novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi guru mengenai psikososial anak dalam novel serta pemanfaatannya dalam

pembelajaran sastra khususnya pembelajaran sastra di tingkat Sekolah Menengah Atas.

- 2) Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai unsur-unsur yang terdapat dalam novel.
- 3) Peneliti yang lain di bidang sastra, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk merumuskan masalah yang lebih luas.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut.

- 1) Novel merupakan karya sastra fiksi yang menceritakan tentang kejadian kehidupan dalam masyarakat. Kejadian tersebut dirangkai dalam bentuk cerita yang terdapat tokoh atau pelaku cerita dan perwatakannya. Tokoh dalam cerita mengalami konflik yang berpengaruh terhadap kondisi psikis dan emosional.
- 2) Unsur intrinsik novel merupakan unsur-unsur pembangun dalam sebuah novel. Unsur intrinsik yang dianalisis terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, dan konflik. Tema merupakan gagasan pokok yang mendasari sebuah cerita, yang menyangkut berbagai persoalan. Tokoh merupakan pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan penggambaran watak tokoh yang dilakukan oleh pengarang. Selain itu, konflik merupakan peristiwa-peristiwa tidak menyenangkan yang dialami oleh tokoh cerita.
- 3) Psikososial anak merupakan kondisi psikologis pada periode kanak-kanak pertengahan, berusia 11 tahun yang meliputi konsep diri, harga diri, dan hubungan sosial. Psikososial tersebut berpengaruh terhadap kejiwaan dan emosi anak. Psikososial anak dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan kognitif yang dimiliki oleh anak.
- 4) Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki merupakan novel yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, pada tahun 2016. Novel *Genduk* terdiri dari 23 bab, yang diakhiri dengan epilog. Novel tersebut menceritakan tentang tokoh Genduk sebagai anak dari lingkungan petani tembakau yang mengalami

kondisi psikososial di periode kanak-kanak pertengahan. Materi pembelajaran merupakan materi yang berupa novel sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA kelas XII dengan kompetensi dasar yang sesuai adalah 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi paparan teori yang berkaitan dengan objek penelitian. Teori yang dibahas dalam penelitian ini meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan; (2) pengertian novel; (3) unsur-unsur novel; (4) psikologi sastra; (5) psikologi anak; (6) psikososial anak; dan (7) pembelajaran sastra di SMA.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian tentang psikososial anak dilakukan oleh Setiani Albania dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2014. Judul penelitiannya adalah “Perkembangan Psikososial Anak pada tokoh utama dalam novel *Anak Kolong Punya Derita* karya Very Barus”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan psikologi. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan psikososial anak dalam novel *Anak Kolong Punya Derita* karya Very Barus terdiri dari empat perkembangan psikososial anak, yaitu (a) perkembangan pemahaman diri, dimana tokoh utama Sudung memahami dirinya bahwa dia berperawakan kurus, jago menggambar, dan mengarang serta memiliki perilaku yang nakal; (b) perkembangan hubungan dengan keluarga, dalam perkembangan hubungan dengan keluarga tingkah laku Sudung mengalami perkembangan yang positif karena didikan dari orangtuanya sangat baik walaupun keras; (c) perkembangan hubungan dengan teman sebaya, dalam perkembangan ini tingkah laku Sudung dapat dikatakan negatif karena terpengaruh perilaku temannya; (d) perkembangan hubungan di sekolah, Sudung mengalami perkembangan yang positif karena dipengaruhi oleh orang di sekitar yang ada di sekolah. Perbedaan penelitian yang dilakukan Setiani Albania terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan Setiani Albania difokuskan hanya pada kajian psikososial anak, sedangkan penelitian ini difokuskan pada kajian psikososial anak dengan menganalisis perkembangan fisik dan kognitif pada suatu periode kanak-kanak pertengahan. Perbedaan yang lain adalah objek yang diteliti berbeda. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Setiani Albania adalah menyertakan unsur intrinsik yaitu tokoh, sedangkan penelitian ini diawali dengan

mengkaji unsur intrinsik yaitu tema, tokoh dan penokohan, konflik. Keunggulan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yakni hasil penelitian dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra dengan KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Fifin Nur Indah dengan judul “Kajian Psikologi Sosial Novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia” dari Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Jember pada tahun 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian tersebut terdiri dari perkembangan struktural berupa unsur intrinsik (judul, tema, penokohan, dan perwatakan, konflik dan latar) dan perkembangan psikologi sosial (interaksi sosial, sikap sosial, dan motif sosial). Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fifin Nur Indah dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan Fifin Nur Indah difokuskan pada psikologi secara umum, sedangkan penelitian ini difokuskan pada kajian psikososial anak. Perbedaan lain terlihat novel yang digunakan sebagai objek penelitian.

Penelitian sebelumnya yang relevan juga dilakukan oleh Sinta Dewi Candrawulandari dengan judul “Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki serta Relevansinya dengan Materi Pembelajaran Sastra di SMA” dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2017. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan Sinta Dewi Candrawulandari adalah unsur intrinsik dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, karakteristik kejiwaan tokoh utama dengan teori id, ego, superego, novel *Genduk* juga mengandung 15 nilai pendidikan karakter, dan novel *Genduk* relevan dengan pembelajaran sastra di SMA. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sinta Dewi Candrawulandari yaitu terkait fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan Sinta Dewi Candrawulandari difokuskan pada psikologi dengan teori kepribadian Freud (id, ego, superego) sedangkan penelitian ini difokuskan pada kajian psikososial anak.

Penelitian yang relevan berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Indriyanto dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA” dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2017. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan Indriyanto adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut adalah: (a) analisis struktural novel *Genduk* yang terdiri dari tema, tokoh, alur, latar; (b) konflik batin novel *Genduk* terdiri dari konflik batin mendekat-mendekat, konflik batin mendekat-menjauh dan konflik batin menjauh-menjauh; dan (c) implementasi hasil penelitian digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA melalui kurikulum 2013 dengan KD 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian Indriyanto yaitu terkait fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan Indriyanto difokuskan pada psikologi sastra kajian konflik batin tokoh, sedangkan penelitian ini difokuskan pada kajian psikososial anak. Selain itu, implementasi pada penelitian Indriyanto digunakan dalam pembelajaran sastra dengan KD 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan, sedangkan penelitian ini diimplementasikan dengan penggunaan KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

2.2 Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu genre fiksi yang berjenis prosa dalam karya sastra. Novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang secara harfiah berarti “sebuah barang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa” (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995:9). Penceritaan dalam novel lebih panjang dan lebih banyak memunculkan permasalahan. Hal itu dikemukakan oleh Nurgiyantoro (1995:10-11) bahwa “Dari segi panjang cerita, novel (jauh) lebih panjang daripada cerpen. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak melibatkan berbagai

permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu”.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya bersifat imajinatif (Husniah dkk, 2013:15). Novel sebagai karya imajinatif yang menceritakan tentang kehidupan dikemukakan oleh Kosasih (2014:60) bahwa “Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh”.

2.3 Unsur-unsur Novel

Novel memiliki unsur-unsur pembangun sebagai sebuah karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (1995:10) bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yang dikaji dalam penelitian ini adalah tema, tokoh dan penokohan, serta konflik. Unsur ekstrinsik yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan psikologi sastra.

2.3.1 Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik dapat ditemukan ketika membaca karya sastra berbentuk prosa fiksi. Nurgiyantoro (1995:23) menyatakan, unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik yang terdapat dalam novel yaitu tokoh, tema, alur/ plot, setting/ latar, penokohan, konflik. Kajian unsur intrinsik dalam penelitian ini fokus pada beberapa unsur intrinsik novel yaitu tema, tokoh dan penokohan, serta konflik. Tema dipilih sebagai gagasan yang ada dalam setiap cerita. Tokoh dan penokohan dikaji sebagai pelaku dalam cerita dengan penggambaran watak yang berbeda-beda. Sementara itu, konflik dikaji sebagai bagian dari jalannya cerita yang menarik. Unsur intrinsik yang dipaparkan dalam subbab ini yakni tema, tokoh dan penokohan, dan konflik.

a. Tema

Tema dalam sebuah karya sastra merupakan salah satu unsur pembangun cerita. Menurut Kosasih (2014:60), tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan dasar umum sebuah novel. Gagasan dasar umum tersebut telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang menyangkut berbagai persoalan. Kemudian, segala persoalan dikembangkan menjadi sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (1995:71), tema yang dipilih dan diangkat oleh pengarang bersumber pada pengalaman hidup, pengamatan peristiwa di kehidupan nyata, dan proses interaksi dalam masyarakat dan lingkungan.

Tema dapat digolongkan dalam beberapa kategori. Menurut Nurgiyantoro (1995:83), pengkategorian tema dapat ditinjau berdasarkan tingkat keutamaannya yang terdiri dari tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu, sedangkan tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu pada cerita dan dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan.

Penentuan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai, di antara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh karya yang bersangkutan. Tema mayor dalam sebuah karya sastra hanya ada satu yang bersifat umum. Kemudian satu tema mayor tersebut dikembangkan menjadi cerita yang urut. Menurut Esten (1984:92), ada tiga cara dalam menentukan tema, yaitu:

- a) menentukan persoalan mana yang menonjol. Persoalan yang menonjol dapat dilihat dari banyaknya tokoh yang terlibat;
- b) menentukan persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, dapat dilihat dengan cara tokoh yang terlibat dalam konflik tersebut. Semakin banyak tokoh terlibat dalam konflik tersebut akan menjadi sebuah tema;
- c) menentukan persoalan mana yang membutuhkan waktu penceritaan. Sebuah tema tidak dapat dilihat dari sekali waktu, sehingga harus dilihat sampai waktu penceritaan itu selesai.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan salah satu unsur intrinsik dalam novel. Tokoh berperan sebagai pelaku dalam sebuah novel. Tokoh dihadirkan oleh pengarang beserta wataknya. Penggambaran watak tokoh dalam cerita disebut penokohan.

1) Tokoh

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995:165). Tokoh berperan menjadi orang yang membawakan suatu fenomena atau permasalahan dalam jalannya sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (1995:176), tokoh dalam cerita prosa fiksi digolongkan berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh yaitu, tokoh utama dan tokoh tambahan.

a) Tokoh utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1995:176). Tokoh utama menjadi orang yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Kehadiran tokoh utama memengaruhi jalannya sebuah cerita. Tokoh utama biasanya selalu hadir dalam setiap kejadian dan konflik. Tokoh utama juga dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Menurut Esten (1984:93) bahwa seorang tokoh dapat dikatakan sebagai tokoh utama dalam sebuah cerita dapat ditentukan melalui tiga cara, yaitu:

- (1) tokoh utama banyak berhubungan dengan tokoh lain;
- (2) dilihat dari keterlibatan permasalahan, tokoh utama paling banyak berhubungan dengan permasalahan; dan
- (3) tokoh utama paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

b) Tokoh tambahan

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang lebih sedikit pemunculannya dalam cerita. Tokoh tambahan berperan sebagai tokoh pendukung dalam rangkaian cerita. Kehadiran tokoh tambahan hanya ada permasalahan yang terkait

tokoh utama. Tokoh tambahan digunakan untuk menonjolkan peranan dan penokohan yang dimiliki tokoh utama. Menurut Nurgiyantoro (1995:177), pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung. Tokoh tambahan yang hadir dalam cerita mungkin seorang atau lebih dari seorang. Hal itu sesuai dengan keterlibatan tokoh tambahan dalam menampilkan tokoh utama dan jalannya cerita.

2) Penokohan

Penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 1995:165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Pickering dan Hoepfer (dalam Minderop, 2013:6) mengatakan bahwa “Dalam menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya. Pertama, metode langsung (*telling*) dan kedua, metode tidak langsung (*showing*)”.

a) Metode *telling* atau metode langsung.

Metode langsung (*telling*) merupakan pemaparan karakter tokoh yang dilakukan secara langsung oleh pengarang. Melalui metode tersebut, pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa. Oleh karena itu, pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh berdasarkan paparan pengarang. Menurut Minderop (2013:8), metode *telling* ini mencakup karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh, melalui penampilan tokoh, dan melalui tuturan pengarang.

(1) Karakterisasi menggunakan nama tokoh (*characterization through the use of names*).

Menurut Minderop (2013:8), nama tokoh dalam karya sastra sering kali digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan, memperjelas ide serta mempertajam perwatakan tokoh. Para tokoh diberikan nama yang melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain.

Misalnya, tokoh Edward Murdstone dalam *David Copperfield* karya Charles Dickens; (stone sama dengan batu – keras) berarti si tokoh memiliki watak yang keras.

(2) Karakterisasi melalui penampilan tokoh (*characterization through appearance*).

Faktor penampilan para tokoh memiliki peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Menurut Minderop (2013:10), penampilan tokoh dimaksud misalnya, pakaian apa yang dikenakannya atau bagaimana ekspresinya. Rincian penampilan memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik/kesehatan dan tingkat kesejahteraan si tokoh. Berdasarkan pelukisan tokoh akan tampak karakter tokoh merupakan sosok yang kuat, lemah, bahagia, tenang, maupun kasar.

Karakterisasi melalui penampilan tokoh memberikan kebebasan kepada pengarang untuk mengekspresikan persepsi dan sudut pandangnya. Pengarang akan bebas menampilkan *appearance* tokoh secara subjektif. Berdasarkan hal tersebut, watak tokoh akan secara implisit digambarkan oleh pengarang. Misalnya untuk menggambarkan seorang tokoh dengan watak positif (bijaksana, elegan, cerdas), biasanya pengarang menampilkan tokoh yang berpenampilan rapi dengan sosok yang proporsional.

(3) Karakterisasi melalui tuturan pengarang (*characterization by the author*).

Karakterisasi melalui tuturan pengarang memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisahnya. Pengarang tidak sekadar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh, tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya. Misalnya dalam Minderop (2013:20) memberikan contoh watak tokoh Roger dalam novel *The Scarlet Letter* karya Hawthorne. Watak tokoh Roger adalah seorang ilmuwan profesional yang cerdas dan cemerlang, pandai meramu berbagai rempah menjadi obat yang hasilnya seakan-akan mampu memperpanjang kehidupan seseorang. Berikut ini kutipannya.

To such a professional body Roger Chillingworth was a brilliant acquisition. He soon manifested his familiarity with the ponderous and imposing machinery of antique physic, in which every remedy contained a multitude of far-fetched and heterogeneous ingredients as elaborately compounded as if the proposed result had been Elixir of life (Howthorne dalam Minderop, 2013:21)

b) Metode *showing* atau metode tidak langsung

Menurut Pickering dan Hoepfer (dalam Minderop, 2013:6), “Metode *showing* (tidak langsung) memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan *action*”. Metode tidak langsung yang mengabaikan kehadiran pengarang sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Menurut Minderop (2013:4), metode *telling* mencakup dialog dan tingkah laku. Karakterisasi melalui dialog terdiri dari apa yang dikatakan penutur, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosa kata para tokoh. Karakterisasi melalui tingkah laku para tokoh mencakup ekspresi wajah dan motivasi yang melandasi para tokoh.

(1) Karakterisasi melalui Dialog, meliputi:

(a) Apa yang dikatakan penutur

Menurut Pickering dan Hoepfer (dalam Minderop, 2013:23), pertama-tama pembaca harus memperhatikan substansi dari suatu dialog. Apakah dialog tersebut sesuatu yang terlalu penting sehingga dapat mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya. Misalnya tokoh (penutur) yang selalu berbicara tentang dirinya sendiri maka ia termasuk orang yang berpusat pada diri sendiri dan agak membosankan. Jika si penutur selalu membicarakan tokoh lain maka ia termasuk tokoh yang senang bergosip dan suka mencampuri urusan orang lain.

(b) Jati diri penutur

Menurut Minderop (2013:25), jati diri penutur disini adalah ucapan yang disampaikan oleh seorang protagonis (tokoh sentral) yang seyogyanya dianggap lebih penting daripada yang diucapkan oleh tokoh bawahan (tokoh minor), walaupun percakapan tokoh bawahan kerap kali memberikan informasi krusial yang tersembunyi mengenai watak tokoh lainnya. Watak tokoh dapat diketahui dari penyampaian tokoh sentral maupun tokoh bawahan.

(c) Lokasi dan situasi percakapan

Menurut Pickering dan Hoepfer (dalam Minderop, 2013:28), dalam kehidupan nyata, percakapan yang berlangsung secara pribadi dalam suatu kesempatan di malam hari biasanya lebih serius dan lebih jelas daripada percakapan yang terjadi di tempat umum pada siang hari. Bercakap-cakap di ruang duduk keluarga biasanya lebih signifikan daripada berbincang di jalan atau di teater.

Lokasi percakapan yang dimaksud misalnya rumah yang menjadi tempat tinggal seorang tokoh dapat memberikan gambaran mengenai watak tokoh. Misalnya, rumah dengan warna-warna kontradiktif –hitam, putih, abu-abu, bangku taman yang terlindung sehingga tidak terlihat dari depan rumah, atas bangunan ditopang pilar yang tidak selaras seakan-akan penghuni rumah menyimpan misteri dan keburukan.

(d) Jati diri tokoh yang dituju oleh penutur

Penutur disini berarti tuturan yang disampaikan tokoh dalam cerita; maksudnya tuturan yang diucapkan tokoh tertentu tentang tokoh lainnya. Dalam sebuah cerita, watak seorang tokoh dapat diketahui berdasarkan penyampaian tokoh lainnya.

(e) Kualitas mental para tokoh

Menurut Pickering dan Hoepfer (dalam Minderop, 2013:33), kualitas mental para tokoh dapat dikenal melalui alunan dan aliran tuturan ketika para tokoh bercakap-cakap. Misalnya, para tokoh yang terlibat dalam diskusi yang hidup menandakan bahwa mereka memiliki sikap mental yang open-minded. Ada

pula tokoh yang gemar memberikan opini, atau bersikap tertutup (close minded) atau tokoh yang penuh rahasia dan menyembunyikan sesuatu.

(f) Nada suara, tekanan, dialek dan kosa kata

Nada suara, tekanan, dialek dan kosa kata dapat membantu memperjelas karakter para tokoh apabila pembaca mampu mengamati dan mencermatinya secara tekun dan sungguh-sungguh. Nada suara, walaupun diekspresikan secara eksplisit atau implisit dapat memberikan gambaran kepada pembaca watak si tokoh apakah ia seorang yang percaya diri, sadar akan dirinya pemalu. Demikian pula sikap ketika si tokoh bercakap-cakap dengan tokoh lain (Pickering dan Hoeper dalam Minderop, 2013:34). Penekanan suara memberikan gambaran penting tentang tokoh karena memperlihatkan keaslian watak tokoh bahkan merefleksikan pendidikan, profesi dan dari kelas mana si tokoh berasal. Menurut Pickering dan Hoeper (dalam Minderop, 2013:37), dialek dan kosa kata dapat memberi gambaran kepada pembaca tentang status sosial si tokoh, apakah ia seorang berpendidikan dari kalangan tertentu, pekerjaan, dan wataknya yang hakiki.

(2) Karakterisasi melalui tindakan para tokoh

Selain melalui tuturan, watak tokoh dapat diamati melalui tingkah-laku. Menurut Pickering dan Hoeper (dalam Minderop, 2013:38), untuk membangun watak dengan landasan tingkah laku, penting bagi pembaca untuk mengamati secara rinci berbagai peristiwa dalam alur cerita, karena peristiwa tersebut dapat mencerminkan watak para tokoh, kondisi emosi dan psikis –yang tanpa disadari- mengikutinya serta nilai-nilai yang ditampilkan.

Ekspresi wajah bahasa tubuh (gestur) biasanya tidak terlalu signifikan bila dibandingkan dengan tingkah laku. Menurut Pickering dan Hoeper (dalam Minderop, 2013:42), kadang kala tingkah laku samar-samar atau spontan dan tidak disadari sering kali dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang kondisi batin, gejolak jiwa atau perasaan si tokoh.

Selain itu, untuk memahami watak tokoh dapat dilakukan dengan memahami motivasi tokoh dalam berperilaku, apa yang menyebabkan ia

melakukan suatu tindakan. Contoh watak tokoh Hester (dalam Minderop, 2013:48) yang menyayangi Dimmesdale yang dilandasi oleh motivasi cintanya yang sangat mendalam. Berikut kutipan data watak tokoh Hester.

With sudden and desperate tenderness, she threw her arms around him, and pressed his head against her bosom; little caring though his cheek rested on the scarlet letter (Hawthorne, 1959:185)

c. Konflik

Konflik merupakan salah satu unsur pendukung alur dalam sebuah cerita. Pengembangan sebuah alur cerita memiliki tiga unsur yang sangat esensial yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks (Nurgiyantoro, 1995:116). Konflik menjadi unsur penting karena menarik minat pembaca. Jika sebuah alur cerita tidak ada konflik, maka cerita tersebut akan datar, begitu juga sebaliknya.

Menurut Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 1995:122) bahwa konflik menyoroti pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh cerita yang, jika tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Dalam sebuah novel, konflik menjadi satu kesatuan yang berhubungan erat dengan jalan cerita yang dialami tokoh, terutama tokoh utama.

Konflik yang dipilih dan dikembangkan oleh pengarang sangat menentukan kemenarikan cerita yang dihasilkan. Misalnya, peristiwa yang sensasional, yang seru, dan menyebabkan munculnya konflik yang lebih kompleks. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995:124), konflik dibedakan dalam dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik batin, atau konflik eksternal dan konflik internal.

Konflik internal disebut juga konflik kejiwaan, konflik batin yang dialami tokoh. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh. Konflik tersebut dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik internal menekankan pada masalah intern yang alami oleh tokoh. Misalnya hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah lainnya.

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam maupun dengan lingkungan manusia. Konflik seorang tokoh dengan lingkungan alam, misalnya, permasalahan seorang tokoh akibat adanya banjir, kemarau panjang, gunung meletus. Sementara itu, konflik seorang tokoh dengan lingkungan manusia disebabkan adanya interaksi sosial antarmanusia atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia. Misalnya, perburuhan, penindasan, peperangan.

2.3.2 Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur pembangun novel selain unsur dari dalam juga didukung unsur yang berasal dari luar cerita. Menurut Nurgiyantoro (1995:23), unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau organisme karya sastra. Unsur-unsur di luar karya sastra sangat berpengaruh dalam pembuatan sebuah karya, dalam hal ini adalah novel.

Sebuah karya sastra tidak dapat terlepas dari unsur ekstrinsik. Menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 1995:24), unsur ekstrinsik yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya. Dalam hal tersebut, unsur biografi pengarang turut menentukan corak karya yang dihasilkan. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga berpengaruh terhadap karya sastra. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa maupun berbagai karya seni yang lain.

Unsur ekstrinsik yang dikaji dalam penelitian ini adalah psikologi. Ilmu yang membahas karya sastra dengan kajian psikologi adalah psikologi sastra. Salah satu kajian psikologi sastra adalah penerapan prinsip psikologi dalam karya sastra. Menurut Endraswara (2008b:11), psikologi sastra tidak bermaksud untuk

memecahkan masalah-masalah psikologis. Tujuan psikologi sastra adalah memahami perkembangan-perkembangan kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Teori psikologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikososial anak. Psikososial anak merupakan salah satu kajian yang dibahas dalam psikologi perkembangan (anak).

2.4 Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan salah satu kajian untuk memahami sebuah karya sastra. Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2008b:16). Dalam psikologi murni dan psikologi sastra, manusia sama-sama menjadi objek kajian. Perbedaannya terletak pada manusia yang dikaji dalam psikologi murni adalah manusia di kehidupan nyata, sedangkan manusia dalam psikologi sastra adalah manusia fiktif yang dibuat oleh pengarang. Menurut Minderop (2016:59), daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam karya sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain.

Sebuah karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologis yang menampilkan perkembangan-perkembangan kejiwaan melalui tokoh-tokoh. Psikologi sastra dipelajari sebagai kajian yang memandang keadaan kejiwaan orang lain meskipun sastra itu bersifat imajinatif. Wellek dan Warren (dalam Endraswara, 2008b:64) mengemukakan bahwa:

Psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. *Pertama* adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi; *Kedua* adalah studi proses kreatif; *Ketiga*, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra; *Keempat* mempelajari dampak sastra pada pembaca. Pengertian pertama dan kedua merupakan bagian dari psikologi seni, dengan fokus pada pengarang dan proses kreatifnya. Pengertian ketiga terfokus pada karya sastra yang dikaji dengan hukum-hukum psikologi. Pengertian keempat terfokus pada pembaca yang ketika membaca dan menginterpretasikan karya sastra mengalami berbagai situasi kejiwaan.

Psikologi sastra tidak bermaksud untuk memecahkan masalah-masalah psikologis (Endraswara, 2008b:11). Hal tersebut menunjukkan bahwa karya sastra

memberikan pemahaman terhadap fenomena kehidupan masyarakat melalui tokoh-tokohnya. Perkembangan-perkembangan kejiwaan tokoh dalam karya sastra dipahami dengan kajian psikologi sastra. Berdasarkan pengertian sastra dari Wellek dan Warren, kategori dalam psikologi sastra salah satunya terfokus pada karya sastra yang dikaji dengan hukum-hukum psikologi. Hal tersebut sangat memungkinkan karena cerita dalam karya sastra menceritakan tentang kehidupan manusia (tokoh) seperti di kehidupan nyata yang mengalami berbagai fenomena kehidupan.

2.5 Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)

Psikologi anak merupakan ilmu yang mempelajari kejiwaan anak. Menurut Kartono (2007:1), ilmu jiwa anak dan ilmu jiwa masa muda, kedua-duanya disebut ilmu jiwa genetis atau ilmu jiwa perkembangan. Sistematika dari proses perkembangan yaitu adanya sifat-sifat yang karakteristik, perbedaan-perbedaan tertentu, dan adanya ciri khusus pada anak. Hal tersebut disebabkan karena pada taraf usia anak selalu berlainan sifat dan ciri-cirinya. Oleh adanya perbedaan sifat dan ciri-ciri setiap perkembangan, maka tiga jenis psikologi yaitu:

- a. psikologi genetis atau psikologi perkembangan (psikologi anak), dimulai dengan periode masa bayi, anak pemain, anak sekolah, masa remaja, sampai periode adolesens menjelang dewasa;
- b. psikologi umum yaitu psikologi yang mempelajari tingkah laku manusia budaya yang normal dan dewasa; dan
- c. gerontologi yaitu ilmu jiwa yang mempelajari semua permasalahan yang terdapat pada usia tua.

Psikologi perkembangan adalah studi ilmiah tentang rentang proses perubahan dan stabilitas selama rentang kehidupan (Papalia dkk., 2008:6). Dalam psikologi perkembangan dipelajari perubahan yang terjadi sepanjang hidup anak dan juga memahami karakteristik yang cenderung stabil. Perkembangan anak ditunjukkan dengan adanya karakteristik dan ciri-ciri khusus. Menurut Papalia dkk. (2008:11-12), periode perkembangan dimulai dari bayi, *toddlerhood* (batita-bawah tiga tahun), *early childhood* (masa kanak-kanak awal dari usia 3 sampai 6

tahun), *middle childhood* (masa kanak-kanak pertengahan dari usia 6 sampai 11 tahun), *adolescence* (remaja dari usia 11 sampai 20 tahun), *young adulthood* (dewasa awal dari usia 20 sampai 40 tahun), *middle adulthood* (masa dewasa pertengahan dari usia 40 sampai 65 tahun), dan *late adulthood* (masa dewasa akhir dari usia 65 tahun dan seterusnya).

Perkembangan anak ditunjukkan dalam beberapa ranah. Tiga ranah perkembangan yang utama adalah perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial yang saling terkait satu dengan yang lain (Papalia dkk., 2008:10). Ranah perkembangan tersebut memiliki kebutuhan dan karakteristik dalam setiap periode. Misalnya, pada periode masa kanak-kanak awal memiliki karakteristik atau ciri khusus yang berbeda dengan periode masa kanak-kanak pertengahan. Karakteristik tersebut dilihat dari perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial yang dimiliki anak. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Desmita (2015:34-35) bahwa:

Menurut pandangan kontemporer, esensi perkembangan meliputi tiga bidang utama yaitu, perkembangan fisik (biologis), kognitif, dan psikososial (socioemosional). Perkembangan fisik meliputi perubahan pada fisik (otak, panca indra, otot, tulang), perubahan dalam keterampilan motorik, perubahan hormon seksual, penurunan jantung, penglihatan, dan sebagainya. Selain itu perkembangan kognitif meliputi perubahan pada pemikiran, intelegensi, keterampilan berbahasa. Sementara itu, perubahan psikososial meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan pada emosi dan perubahan kepribadian. Ketiga dimensi utama tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini difokuskan pada psikososial yang terjadi pada anak yang berada dalam periode kanak-kanak pertengahan, yang berada pada usia 6 tahun sampai 11 tahun. Perkembangan fisik dan kognitif anak juga dianalisis karena ada keterkaitan dengan psikososial anak. Hal itu sesuai dengan konsep dari Papalia dkk. bahwa ranah perkembangan (fisik, kognitif, psikososial) saling berkaitan.

2.5.1 Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan salah satu perubahan yang penting dalam perkembangan anak di periode masa kanak-kanak pertengahan. Menurut Papalia dkk. (2008:10), pertumbuhan tubuh dan otak, kapasitas sensoris, keterampilan motorik, dan kesehatan merupakan bagian dari perkembangan fisik dan dapat memengaruhi ranah perkembangan lainnya. Misalnya, seorang anak yang mengalami infeksi telinga akan lebih lambat mengembangkan kemampuan berbahasanya daripada anak yang sehat. Selama masa pubertas, perubahan fisik dan hormonal akan memengaruhi pemahaman tentang diri. Pada individu di masa dewasa akhir, perubahan fisik pada otak dapat mengarah pada kemunduran intelektual dan kepribadian.

Pertumbuhan di masa kanak-kanak pertengahan dianggap melambat (Papalia dkk., 2008:425). Walaupun perubahan dari hari ke hari tidak begitu nyata, akan tetapi mereka terus tumbuh mencapai perbedaan yang mengejutkan antara usia 6 tahun, yang masih merupakan anak kecil, dan 11 tahun, yang banyak di antara mereka pada saat ini berubah menjadi dewasa. Hal itu dikemukakan oleh Desmita (2015:153) bahwa “Pada masa anak sekolah, perkembangan fisik yang ditunjukkan sangat lambat dan relatif seragam sampai mulai terjadi perubahan-perubahan pubertas, kira-kira dua tahun menjelang anak menjadi matang secara seksual, pada masa ini pertumbuhan berkembang pesat. Pada masa tersebut, berat badan anak lebih meningkat daripada tinggi badannya. Kaki dan tangan menjadi lebih panjang, dada dan panggul juga lebih besar”.

Kondisi fisik yang dimiliki oleh anak berpengaruh terhadap kemampuan dan timbulnya masalah. Menurut Seifert dan Hoffnung (dalam Desmita, 2015:154), pertumbuhan fisik selama masa ini, di samping memberikan kemampuan bagi anak-anak untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas baru, tetapi juga dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan dan kesulitan-kesulitan secara fisik dan psikologis bagi mereka.

Perkembangan fisik yang juga terjadi pada anak adalah perkembangan motorik. Papalia dkk. (2008:428) mengatakan bahwa “Keterampilan motoris terus meningkat pada masa kanak-kanak pertengahan”. Kondisi fisik yang beranjak

matang menyebabkan perkembangan motorik anak juga meningkat dan lebih terkoordinasi. Hal itu juga disampaikan oleh Santrock (2012:319) bahwa “Di masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, keterampilan motorik anak-anak menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan di masa kanak-kanak awal”.

Aktivitas fisik yang berkaitan dengan kemampuan motorik anak adalah bermain. Menurut Pellegrini (dalam Papalia dkk., 2009:434), berbagai permainan yang dimainkan anak-anak cenderung informal dan diatur secara spontan. Seorang anak bisa bermain sendirian sementara sekelompok teman di dekatnya bermain kejar-kejaran. Anak laki-laki bermain permainan yang lebih aktif secara fisik, sementara anak perempuan lebih suka permainan yang melibatkan ekspresi verbal atau menghitung dengan suara keras, seperti bermain lompat tali atau engklek. Selaras dengan hal tersebut Desmita (2015:155) mengatakan bahwa “Aktivitas fisik dilakukan dalam bentuk permainan yang kadang-kadang bersifat informal, permainan yang diatur sendiri oleh anak, seperti permainan umpet-umpetan, di mana anak menggunakan keterampilan motornya. Pada masa anak sekolah sudah dapat memahami dan menaati aturan-aturan suatu permainan”.

Perkembangan motorik sangat menunjang dalam keberhasilan belajar. Hal itu disebabkan karena anak pada masa tersebut sudah siap mendapatkan keterampilan. Pada masa anak sekolah, keterampilan ideal yang diajarkan seperti menulis, menggambar, melukis, mengetik, berenang, main bola, dan atletik (Yusuf, 2016:184). Keterampilan tersebut dapat diperoleh anak-anak dari lingkungan belajarnya.

2.5.2 Perkembangan Kognitif

Pada masa anak sekolah, kemampuan kognitif yang dimiliki anak semakin berkembang. Papalia dkk. (2008:10) menyatakan, perubahan dan stabilitas dalam kemampuan mental, perhatian, ingatan, bahasa, pemikiran logika, dan kreativitas membentuk perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif anak berkaitan dengan perkembangan fisik dan emosional. Kemampuan berbicara bergantung dengan perkembangan mulut dan otak. Seorang anak yang kesulitan

mengungkapkan diri dengan kata bisa mengakibatkan adanya reaksi negatif dari orang lain sehingga berpengaruh terhadap popularitas dan harga dirinya.

Kemampuan mental merupakan salah satu aspek dalam perkembangan kognitif. Kemampuan mental anak berpengaruh terhadap perilaku individu. Setiap perilaku anak ditunjukkan karena adanya dorongan dan cerminan dari kondisi mental. Menurut Papalia dkk. (2009:12), kemampuan-kemampuan mental yang dimiliki anak seperti belajar, memperhatikan, mengingat, menggunakan bahasa, berpikir, menalar, dan kreatif.

Dunia dan minat anak semakin bertambah luas. Oleh karena itu, anak memiliki pengertian yang luas tentang objek-objek sebelumnya yang kurang berarti bagi anak. Pada masa sebelumnya, anak masih bersifat imajinatif dan egosentris maka pada masa anak sekolah ini daya pikir anak berkembang ke arah berpikir konkret, rasional, dan objektif. Menurut Papalia dkk. (2008:435), anak dapat menggunakan operasi mental untuk memecahkan masalah kongkret (aktual). Anak dapat berpikir logis daripada sebelumnya. Hal itu disebabkan anak dapat mengambil berbagai aspek dari situasi ke dalam pertimbangan.

Salah satu kemampuan kognitif yang ditunjukkan oleh anak adalah bahasa dan literasi. Menurut Papalia dkk. (2009:462), belajar membaca dan menulis membebaskan anak-anak dari keterbatasan komunikasi tatap muka, memberikan akses kepada berbagai ide dan imajinasi orang-orang di tempat yang jauh dan pada masa silam. Setelah anak-anak dapat menerjemahkan objek pada sebuah halaman menjadi pola-pola suara dan makna, anak dapat mengembangkan strategi untuk memahami apa yang dibaca, serta anak dapat menggunakan kata-kata tertulis untuk mengungkapkan berbagai ide, pikiran dan perasaan.

Kemampuan bahasa terus berkembang sepanjang masa kanak-kanak pertengahan. Anak-anak semakin mampu memahami dan menginterpretasi komunikasi oral dan tulisan dan membuat diri mereka dipahami. Hal utama dalam perkembangan bahasa adalah pragmatis, yaitu penggunaan praktis bahasa untuk berkomunikasi. Hal tersebut mencakup keterampilan *conversational* (percakapan) dan naratif (Papalia dkk., 2008:454). Oleh karena itu, pengembangan daya nalar anak ditunjukkan dengan kemampuan dalam mengungkapkan pendapat, gagasan

atau penilaiannya terhadap berbagai hal, baik yang dialami maupun peristiwa yang terjadi di lingkungan. Hal itu disebabkan karena anak mulai memandang peristiwa dengan kritis dan objektif. Pemahaman dan wawasan yang dimiliki anak sudah mencapai taraf yang matang. Faktor dari lingkungan juga memengaruhi pengembangan kemampuan anak, seperti di sekolah. Guru dapat memberi kesempatan kepada anak untuk memberikan komentar atau pendapat, membuat karangan, bahkan menyusun laporan.

2.6 Psikososial Anak

Psikososial adalah salah satu ranah dalam perkembangan anak. Menurut Papalia dkk. (2008:10), perubahan dan stabilitas dalam emosi, kepribadian, dan hubungan sosial akan membentuk perkembangan psikososial. Seorang anak yang cemas menghadapi ujian dapat berakibat pada penurunan prestasi. Dukungan sosial dapat membantu anak untuk menghadapi potensi efek negatif stres terhadap kesehatan fisik dan mental. Kapasitas fisik dan kognitif memberikan pengaruh terhadap kepercayaan diri dan dapat memengaruhi penerimaan sosial.

Psikososial dapat terjadi pada tingkatan tertentu, termasuk pada periode kanak-kanak pertengahan, yaitu anak yang berusia 6 sampai 11 tahun. Menurut Papalia dkk. (2009:426), masa kanak-kanak tengah yang dimulai dari usia 6-11 tahun, sering kali disebut dengan usia sekolah. Hal itu juga dikemukakan oleh Desmita (2015:153) bahwa “Periode masa pertengahan dan akhir anak-anak berlangsung pada usia 6 tahun hingga tiba saatnya menjadi matang secara seksual. Pada masa tersebut disebut juga dengan masa anak sekolah dasar”.

Teori perkembangan psikososial dikemukakan oleh Erik Homburger Erikson. Teori psikososial Erikson memiliki dampak yang penting terhadap studi proses-proses perkembangan karena perkembangan dikaji sebagai sesuatu yang berlangsung di sepanjang umur manusia (Salkind, 2015:188). Teori tersebut menekankan pengaruh masyarakat terhadap perkembangan kepribadian. Hal tersebut dikemukakan oleh Erikson (dalam Salkind, 2015:188) bahwa “Perkembangan psikologis dihasilkan dari interaksi antara proses-proses

maturasional atau kebutuhan biologis dengan tuntutan masyarakat dan kekuatan-kekuatan sosial yang dihadapi dalam kebutuhan sehari-hari”.

Perkembangan psikososial berlangsung dengan tahapan-tahapan perkembangan. Menurut Erikson (2010:291), terdapat delapan tahap perkembangan psikososial, yaitu kepercayaan dasar vs ketidakpercayaan dasar, otonomi vs rasa malu dan keraguan, inisiatif vs perasaan bersalah, industri vs inferioritas, identitas vs kebingungan peran, intimasi vs pengasingan, generativitas vs stagnasi, dan integritas vs keputusasaan.

Periode kanak-kanak pertengahan yang berusia 6 sampai 11 tahun termasuk pada tahap keempat yaitu industri vs inferioritas. Tahap keempat adalah tahap latensi yang berlangsung dari usia 6 sampai 11 tahun. Menurut Erikson (dalam Salkind, 2015:197-198), tahapan perkembangan latensi merupakan saat yang penting bagi munculnya rasa kemantapan hati anak; dalam periode ini anak harus menguasai keahlian sosial yang diperlukan agar bisa bersaing dan berfungsi dengan baik sebagai orang dewasa dalam masyarakat. Contohnya, dalam masyarakat pertanian terdapat tugas pertanian yang harus dilaksanakan oleh seorang anak berupa penguasaan keahlian berani. Dalam hal ini, kemampuan anak dalam menguasai keahlian tertentu menjadi hal yang penting. Erikson mengistilahkan anak yang menguasai keahlian yang diperlukan tersebut sebagai anak yang mantap hati, dan ia menegaskan bahwa kemantapan semacam ini membuat anak merasakan keutuhan dan kepuasan dalam dirinya.

Selama tahap latensi, pertanyaan anak adalah “Bisakah aku menguasai keahlian yang diperlukan untuk melangsungkan hidupku dalam masyarakat tempat aku tinggal?”. Ketika anak-anak tidak memiliki kesempatan untuk menguasai dunia mereka sendiri atau ketika upaya untuk itu terhalang, maka pengalaman-pengalaman ini akan mengarah pada munculnya rasa rendah diri atau perasaan bahwa diri mereka tidak cukup layak. Rasa rendah diri akan muncul ketika anak memandang diri mereka kurang penting atau tidak mampu menghadapi berbagai tuntutan. Oleh karena itu, kondisi sekitar anak menjadi hal yang sangat penting dan berpengaruh. Hal itu dikemukakan oleh Salkind (2015:199) bahwa “Jika kondisi sekeliling mendukung pengembangan keahlian

ini –seperti adanya lembaga pendidikan yang baik dan model-model yang memadai di rumah- maka anak akan cenderung untuk mengembangkan rasa mantap hati yang mengarah pada perasaan puas. Rasa rendah diri terdorong oleh kondisi-kondisi sosial yang gagal mempersiapkan anak memasuki kehidupan dewasa karena tidak tersedia sarana yang diperlukannya untuk berhasil”.

Psikososial berkaitan dengan lingkungan sosial anak yang berpengaruh terhadap psikis anak. Psikososial anak memiliki ciri-ciri khusus dalam periode kanak-kanak pertengahan, yang disebut juga masa anak sekolah. Menurut Desmita (2015:179), masa anak sekolah adalah suatu perkembangan dimana anak-anak mengalami sejumlah perubahan yang cepat dan bersiap dan menyiapkan diri untuk memasuki usia dewasa. Pada masa ini, anak-anak mulai mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan manusia lain, serta mulai mempelajari berbagai keterampilan praktis. Dunia psikososial anak semakin kompleks dan berbeda dengan masa awal anak.

Psikososial yang dialami oleh anak dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan kognitif. Hal itu sesuai dengan Papalia dkk. (2008:10) bahwa tiga ranah perkembangan yang terdiri dari perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial saling berkaitan. Perkembangan tersebut dapat terjadi dalam setiap periode perkembangan, salah satunya adalah periode kanak-kanak pertengahan, di usia 6 sampai 11 tahun. Kondisi fisik, keterampilan motorik dan kemampuan kognitif berkaitan dengan psikososial yang dimiliki oleh anak.

Psikososial anak dalam periode kanak-kanak pertengahan dilihat dalam berbagai hal yang dialami oleh anak-anak. Menurut Papalia dkk. (2008:483), anak dilihat dari bagaimana ia mengembangkan konsep diri yang lebih realistis dan menjadi lebih percaya diri dan lebih mengontrol emosi. Melalui kebersamaan dengan teman sebaya, anak menemukan sifat, nilai, dan keterampilan. Selain itu, keluarga merupakan pengaruh yang penting bagi anak. Pengaruh di sekolah juga memberikan kontribusi terhadap kondisi psikis yang dimiliki anak.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini difokuskan pada psikososial anak berdasarkan periode kanak-kanak pertengahan, yaitu anak yang berusia 6 tahun sampai 11 tahun. Psikososial yang dianalisis berkaitan dengan

konsep Papalia dkk. yaitu perubahan dan stabilitas dalam emosi, kepribadian, dan hubungan sosial. Hal tersebut meliputi konsep diri, harga diri, dan hubungan sosial. Berdasarkan tahapan perkembangan psikososial Erikson, tahap perkembangan yang dianalisis adalah tahap latensi yang berlangsung dari usia 6 sampai 11 tahun. Tahap tersebut sesuai untuk dianalisis sebagai teori pendukung dalam kajian psikososial anak dalam periode kanak-kanak pertengahan, khususnya harga diri.

2.6.1 Konsep Diri

Konsep diri merupakan salah satu aspek dari kajian psikososial anak. Menurut Papalia dkk. (2008:366), konsep diri adalah citra atau gambaran keseluruhan terhadap diri sendiri. Konsep tersebut berkaitan dengan apa yang diyakini tentang siapa sebenarnya diri sendiri. Gambaran yang dimaksud adalah gambaran keseluruhan dari kemampuan dan sifat diri sendiri.

Konsep diri akan semakin jelas dan lebih kuat bagi seseorang sesuai dengan pencapaian kognitif dan tugas perkembangannya. Konsep diri merupakan sebuah konstruksi kognitif, sebuah sistem deskriptif dan evaluatif yang merepresentasikan diri, serta menentukan bagaimana anak merasakan diri dan menuntun perilaku (Harter dalam Papalia dkk., 2008:366). Konsep diri berkaitan dengan kemampuan maupun sifat yang diketahui dan dirasakan oleh diri sendiri. Hal tersebut yang akan memandu tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri.

Rasa akan diri memiliki aspek sosial, yaitu anak memasukkan pemahamannya ke dalam citra diri mengenai bagaimana orang lain melihat diri mereka (Papalia dkk., 2008:366). Pemahaman diri akan didasarkan pada penilaian orang lain terhadap dirinya. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Desmita (2015:180) yang mengatakan bahwa “Pemahaman tentang diri adalah suatu struktur yang membantu anak mengorganisasi dan memahami tentang siapa dirinya, yang didasarkan atas pandangan orang lain, pengalaman-pengalamannya sendiri, dan atas dasar penggolongan budaya, seperti gender, ras, dan sebagainya”. Apabila orang lain melihatnya positif, maka konsep diri anak berkembang positif.

Sebaliknya, jika anak cenderung mendapatkan penilaian negatif dari orang tua, teman, atau guru maka anak akan mengembangkan konsep diri yang negatif.

Pada periode kanak-kanak pertengahan, konsep diri lebih seimbang. Menurut Harter (dalam Papalia dkk., 2008:484), pada masa kanak-kanak pertengahan, penilaian tentang diri menjadi lebih realistis, berimbang, dan lebih terekspresikan secara sadar. Hal itu ditunjukkan dengan anak yang dapat membandingkan diri nyata (*real self*) dengan diri ideal (*ideal self*).

2.6.2 Harga Diri

Harga diri yang dimiliki oleh anak berkaitan dengan tahap keempat pada perkembangan psikososial Erikson. Erikson (dalam Papalia dkk., 2009:490) mengatakan bahwa “Faktor penentu utama harga diri adalah pandangan anak mengenai kemampuan kerja produktif mereka”. Persoalan yang diselesaikan dalam periode kanak-kanak pertengahan adalah industri *versus* inferioritas atau kerajinan dan rendah diri, atau disebut juga tahap latensi. Keterampilan yang bernilai dalam masyarakat perlu dipelajari oleh anak-anak. Anak-anak yang menguasai berbagai keterampilan dan menyelesaikan tugas akan mendapat suatu kompetensi.

Pada periode kanak-kanak pertengahan, keterampilan menjadi hal yang penting dipelajari oleh anak-anak. Menurut Papalia dkk. (2008:485), anak-anak harus belajar keterampilan yang dihargai oleh masyarakat. Misalnya, anak-anak di negara industrialis belajar membaca, menulis, berhitung dengan menggunakan komputer. Banyak anak yang belajar keterampilan pekerjaan rumah dan membantu mengerjakan pekerjaan tersebut. Anak-anak membandingkan kemampuan dengan teman sebayanya; jika anak merasa kurang cakap, anak akan mundur ke pelukan protektif keluarga. Jika di lain sisi, anak menjadi terlalu *industrious*, anak akan bisa mengacuhkan relasi sosial dan menjadi pecandu kerja.

2.6.3 Hubungan Sosial

Hubungan sosial merupakan relasi yang dilakukan oleh anak dengan orang di sekitarnya. Hubungan sosial seorang anak sangat berpengaruh terhadap psikis dan emosionalnya. Pada periode kanak-kanak pertengahan, anak mulai mengetahui cara mengungkapkan emosi yang diterima oleh masyarakat. Hal itu disebabkan anak sudah memiliki kemampuan mengendalikan dan mengontrol emosi. Menurut Papalia dkk. (2009:492), anak-anak mempelajari perbedaan antara memiliki emosi dan mengungkapkannya. Anak-anak mempelajari tentang penyebab emosi-emosi yang muncul, reaksi orang lain terhadap emosi yang ditunjukkan, dan menyesuaikan perilaku dalam berbagai situasi. Menurut Yusuf (2016:181), emosi-emosi yang secara umum dialami pada tahap perkembangan usia sekolah ini adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan (rasa senang, nikmat, atau bahagia). Emosi-emosi tersebut disebabkan oleh hubungan sosial anak dengan orang lain, misalnya dengan keluarga, teman, guru, maupun orang-orang di lingkungan tempat tinggal.

Hubungan sosial yang ditunjukkan oleh anak dapat terjadi dalam hubungan dengan keluarga dan hubungan dengan teman sebaya. Menurut Papalia dkk. (2008:483), melalui kebersamaan dengan teman sebaya, anak menemukan sifat, nilai, dan keterampilan. Keluarga tetap merupakan pengaruh yang paling vital. Kehidupan anak bukan hanya dipengaruhi oleh cara orang tua membesarkan anak tetapi juga bagaimana cara-cara itu digunakan dalam situasi ekonomi keluarga dan cara keluarga tersebut diatur. Tidak hanya orang tua dan teman sebaya, sekolah memiliki arti yang penting bagi kehidupan anak. Hal tersebut dikemukakan oleh Santrock (2011:243) bahwa perubahan dalam hubungan anak dengan orang tua dan teman sebaya juga terjadi, dan sekolah mengambil arti yang lebih akademis.

Hubungan dengan keluarga dapat ditunjukkan antara anak dengan orang tua atau sanak saudaranya. Menurut Papalia dkk. (2008:488), bentuk keluarga yang hubungan antar anggota keluarganya berpengaruh terhadap tahap perkembangan psikososial masa kanak-kanak tengah, masa di mana anak sedang mengembangkan makna yang lebih kuat mengenai arti bertanggung jawab,

sebagai anggota yang memiliki kontribusi untuk keluarga dan masyarakat. Keluarga merupakan bagian dari jaring pengaruh kontekstual, termasuk kelompok teman sebaya, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal. Di lingkungan tempat tinggal, anak juga banyak beraktivitas dengan teman sebaya. Selain itu, anak sekolah juga memiliki hubungan sosial dengan guru. Guru memiliki peranan penting terhadap emosional anak yang berpengaruh terhadap perilaku belajar anak.

Peristiwa-peristiwa yang berasal dari orang-orang di lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap emosi anak. Salah satu peristiwa yang terjadi pada anak adalah kekerasan. Berk (2012:481) mengatakan bahwa “Kekerasan yang terlalu sering dan tindakan destruktif lainnya menjadi bagian dari hubungan orang dewasa-anak. Selama masa kanak-kanak pertengahan, pelecehan seksual terhadap anak meningkat”.

Pelecehan seksual, kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan pada anak. Menurut Berk (2012:378), kekerasan seksual meliputi rayuan, hubungan seks, kemarahan, eksploitasi komersial melalui prostitusi atau pornografi, dan bentuk eksploitasi lainnya. Anak yang mengalami pelecehan atau kekerasan seksual memiliki konsekuensi terhadap emosi atau perasaan. Emosi anak yang mengalami pelecehan seksual dikemukakan oleh Wolfe (dalam Berk, 2012:481) bahwa “Masalah penyesuaian yang dialami oleh para korban pelecehan seksual pada anak –termasuk rasa cemas, depresi, rendah diri, ketidakpercayaan terhadap orang dewasa, amarah, rasa permusuhan- sering kali parah dan bisa bertahan selama bertahun-tahun setelah masa pelecehan itu. Anak kecil kerap kali bereaksi dengan sulit tidur, hilang nafsu makan, dan rasa takut umum.”

Pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkaitan dengan status ekonomi dan keluarga. Menurut Putnam (dalam Berk, 2012:481), kasus-kasus pelecehan seksual anak ada kaitannya dengan kemiskinan, ketidakstabilan pernikahan, dan melemahnya ikatan keluarga. Oleh karena itu, anak harus mendapatkan perlindungan dari berbagai pihak. Sakalasastra dan Herdiana (2012:69) mengatakan bahwa “Idealnya seorang anak yang berusia dibawah 17 tahun masih menjadi tanggungan orang tua atau relasi dari orang tuanya”. Oleh karena itu,

hubungan anak dengan orang tua perlu diperhatikan. Hal itu disebabkan usia anak-anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan keluarga. Selain itu, hubungan sosial anak dengan masyarakat maupun dengan guru di sekolah perlu diperhatikan karena hal itu akan berpengaruh terhadap psikis anak.

a. Hubungan dengan keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan psikis anak. Hubungan anak di dalam keluarga perlu ditinjau dari lingkungan keluarga, dalam hal ini atmosfer dan struktur (Papalia dkk., 2008:489). Suasana di dalam rumah memberikan pengaruh penting terhadap psikis yang dimiliki oleh anak. Hal-hal yang mempengaruhi psikis anak adalah atmosfer keluarga yang meliputi koregulasi, efek orang tua yang bekerja, kemiskinan dan pengasuhan. Selain itu, struktur keluarga yang meliputi keluarga adoptif, orang tua bercerai, orang tua tunggal, keluarga tiri, orang tua gay atau lesbian juga berpengaruh terhadap psikis dan emosi anak.

1) Atmosfir keluarga

Atmosfir keluarga merupakan pengaruh yang penting terhadap perkembangan anak. Atmosfir keluarga dapat ditinjau dari koregulasi, efek orang tua yang bekerja, serta kemiskinan dan pengasuhan.

a) Koregulasi

Pada masa kanak-kanak, kontrol perilaku beralih dari orang tua ke anak secara bertahap. Pada periode kanak-kanak pertengahan adalah tahap transisional koregulasi (*corregulation*), dimana orang tua dan anak membagi kekuasaan. Sementara itu, anak menikmati pengaturan diri atau regulasi diri dari waktu ke waktu (Maccoby dalam Papalia dkk., 2008:495). Misalnya berkaitan dalam masalah dengan teman sebaya. Orang tua tidak terlalu bergantung pada pengelolaan langsung melainkan lebih diskusi dengan anak mereka sendiri. Anak-anak lebih bersedia mengikuti keinginan orang tua ketika anak mengenali bahwa orang tua bertindak adil dan peduli terhadap kesejahteraan anak dan orang tua mungkin mengetahui lebih baik karena pengalaman.

b) Efek orang tua yang bekerja

Orang tua yang bekerja berpengaruh terhadap psikis yang dimiliki oleh anak. Menurut Parke dan Buriel (dalam Papalia dkk., 2009:496), dampak ibu bekerja bergantung pada banyak faktor lain, meliputi usia, jenis kelamin, temperamen, dan kepribadian anak; apakah ibu bekerja penuh atau paruh waktu; mengapa ibu bekerja; apakah ia memiliki pasangan yang mendukung atau tidak mendukung, atau tidak punya pasangan; status sosial ekonomi keluarga; dan bentuk kepedulian yang diterima anak sebelum dan atau sesudah sekolah. Pekerjaan orang tua bergantung pada seberapa banyak waktu dan energi yang diberikan kepada anak.

c) Kemiskinan dan pengasuhan

Kemiskinan yang dialami oleh keluarga juga berpengaruh terhadap hubungan anak dengan orang tua. Orang tua yang hidup dalam kemiskinan cenderung menjadi cemas, depresi, dan mudah marah (Papalia dkk., 2009:497). Sikap orang tua ditunjukkan dengan tidak memberikan kasih sayang dan cenderung kurang responsif kepada anak, bahkan kedisiplinan yang diterapkan tidak konsisten, kasar, dan sewenang-wenang. Hal tersebut mengakibatkan kondisi jiwa anak yang cenderung depresi, bermasalah dalam bergaul dengan teman, kurang percaya diri, hal perilaku dan akademik bermasalah, serta terlibat dalam tindakan antisosial.

Dampak kemiskinan bisa semakin kompleks apabila berlangsung terus menerus. Orang tua dengan tekanan ekonomi dapat berpengaruh buruk dalam memantau aktivitas yang dilakukan anak. Menurut Parke et.al (dalam Papalia dkk., 2009:498), tekanan ekonomi yang dialami oleh orang tua ditunjukkan dengan gejala depresi, yang pada akhirnya, dihubungkan dengan masalah perkawinan dan pola asuh negatif (penolakan, kendali yang tidak bersahabat, atau menarik diri).

2) Struktur keluarga

Kondisi psikis anak dalam hubungan dengan keluarga dipengaruhi oleh struktur keluarga. Hal itu dapat ditinjau dari anak yang hidup dalam keluarga berorang tua tunggal. Brown (dalam Papalia dkk., 2009:498) menyatakan, anak-

anak cenderung berprestasi lebih baik dalam keluarga dua orang tua yang tradisional daripada dalam keluarga dengan orang tua yang tinggal bersama tanpa ikatan pernikahan, orang tua bercerai, orang tua tunggal, atau keluarga angkat. Anak yang hidup dengan keluarga satu orang tua sangat berpengaruh pada psikis anak.

Keluarga satu orang tua merupakan kondisi keluarga yang disebabkan perceraian atau perpisahan, orang tua yang tidak menikah, atau kematian. Anak yang hidup dalam keluarga orang tua tunggal berpengaruh terhadap masalah perilaku dan akademik. Hal tersebut sebagai akibat dari masalah status sosioekonomi. Menurut Papalia dkk. (2009:505), orang tua tunggal sering kekurangan sumber daya yang diperlukan untuk melakukan pola asuh yang baik, risiko potensial anak-anak dalam keluarga mungkin bisa dikurangi atau dihilangkan melalui akses terhadap ekonomi, sosial, pendidikan, dan dukungan pola asuh yang meningkat.

Hubungan dengan keluarga dapat menyebabkan kemunculan emosi pada anak. Anak memiliki kemampuan mengontrol emosi diperoleh dari peniruan dan pembiasaan. Dalam hal tersebut, kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosi sangat berperan penting. Menurut Yusuf (2016:181), apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil. Akan tetapi, apabila orang tua memiliki kebiasaan mengekspresikan emosi kurang stabil dan tidak dikontrol, seperti melampiaskan kemarahan dengan sikap agresif, mudah mengeluh, kecewa atau pesimis menghadapi masalah, maka perkembangan emosi anak cenderung kurang stabil. Oleh karena itu, lingkungan keluarga memiliki peran yang penting terhadap emosi anak.

b. Hubungan dengan teman sebaya

Pada periode kanak-kanak pertengahan atau masa anak sekolah, aktivitas yang menyita banyak waktu anak-anak adalah berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam periode kanak-kanak pertengahan, kelompok teman sebaya akan terbentuk. Menurut Pellegrini et al (dalam Papalia dkk., 2009:510), dalam masa kanak-kanak

tengah, kelompok teman sebaya terbentuk secara alami di antara anak-anak yang tinggal berdekatan satu sama lain atau yang pergi ke sekolah bersama; dengan demikian, kelompok teman sebaya sering kali terdiri dari anak-anak yang memiliki ras atau asal suku bangsa yang sama dan status sosial ekonomi yang serupa.

Pembentukan kelompok teman sebaya berdasarkan tempat tinggal, suku bangsa, maupun status sosial ekonomi yang sama. Menurut Desmita (2015:185), dalam menentukan sebuah kelompok teman, anak usia sekolah dasar ini lebih menekankan pentingnya aktivitas bersama-sama, seperti berbicara, berkeluyuran, berjalan ke sekolah, berbicara melalui telepon, mendengarkan musik, bermain *game*, dan melucu. Tinggal di lingkungan yang sama, bersekolah di sekolah yang sama, dan berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama, merupakan dasar bagi kemungkinan terbentuknya kelompok teman sebaya.

Pada masa kanak-kanak pertengahan, anak-anak tidak puas bermain sendirian di rumah atau melakukan aktivitas-aktivitas di dalam keluarga. Hal itu disebabkan anak memiliki keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok dan akan merasa puas bila bersama teman-temannya. Kegiatan yang dilakukan biasanya sesuai dengan jenis kelamin yang sama. Menurut Hibbard dan Buhrmester (dalam Papalia dkk., 2008:505), anak-anak dari jenis kelamin yang sama memiliki ketertarikan yang sama; anak perempuan biasanya lebih dewasa dibandingkan dengan anak laki-laki, dan anak laki-laki berbicara dan bermain dengan anak perempuan, atau sebaliknya, dilakukan dengan cara yang berbeda. Kelompok dengan jenis kelamin yang sama membantu anak-anak untuk belajar perilaku yang sesuai dengan gendernya dan memasukkan peran gender ke dalam konsep diri mereka.

Hubungan dengan teman sebaya berpengaruh terhadap rasa nyaman anak. Menurut Papalia dkk. (2009:511), kelompok teman sebaya membantu anak-anak belajar bagaimana bergaul di dalam masyarakat. Kelompok teman sebaya membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan memberikan rasa memiliki. Hal itu disebabkan seorang teman adalah seseorang

yang anak akan merasakan afeksi, nyaman, suka beraktivitas bersama-sama, serta dapat berbagi perasaan dan rahasia dengannya.

c. Hubungan di sekolah

Sekolah memiliki pengaruh yang sangat penting bagi perkembangan dalam periode kanak-kanak pertengahan. Anak-anak menghabiskan waktu bertahun-tahun di sekolah sebagai anggota suatu masyarakat kecil. Anak-anak berinteraksi dengan guru dan teman-teman di sekolah yang memberikan pengaruh yang besar bagi anak-anak. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari prestasi anak. Papalia dkk. (2009:464) menyatakan, di sekolah, anak-anak memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi sosial, memperluas tubuh dan pikiran, serta mempersiapkan untuk kehidupan dewasa. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Desmita (2015:187), “Interaksi dengan guru dan teman sebaya di sekolah, memberikan suatu peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan sosial, memperoleh pengetahuan tentang dunia, serta mengembangkan konsep diri sepanjang masa pertengahan dan akhir anak-anak”.

Pada masa anak sekolah, hubungan anak dengan guru mulai lebih banyak terjadi. Selain dengan orang tua mereka, kebanyakan anak-anak sekolah dasar menghabiskan lebih banyak waktunya bersama dengan guru-guru dibandingkan dengan orang dewasa lainnya. Guru merupakan simbol otoritas dan menciptakan iklim kelas dan kondisi-kondisi interaksi di antara murid-murid. Oleh sebab itu, sikap guru terhadap siswa mereka adalah penting, sebab guru mengambil suatu peran sentral dalam kehidupan anak-anak, yang sangat menentukan bagaimana mereka merasakan berada di sekolah dan bagaimana mereka merasakan diri mereka. Hal ini terutama selama tahun-tahun pertama atau kedua mereka masuk sekolah. Selama anak-anak memiliki sahabat dan penguatan secara positif dari guru, mereka merasakan dirinya berhasil dan senang di sekolah (Desmita, 2015:188).

Hubungan di sekolah akan berdampak pada emosi yang dimiliki anak. Menurut Yusuf (2016:181), emosi merupakan faktor dominan yang

mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu berpengaruh terhadap konsentrasi anak dalam belajar. Hal tersebut ditunjukkan dengan memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif berdiskusi, mengerjakan tugas, dan disiplin dalam belajar. Sementara itu, emosi negatif seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bersemangat maka proses belajar anak akan terganggu dan berakibat kegagalan dalam belajar. Dalam hal tersebut, guru berperan dalam menunjukkan kepedulian dan menciptakan suasana belajar.

2.7 Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA merupakan penjabaran tiga lingkup materi yaitu bahasa, sastra, dan literasi. Pembelajaran sastra di sekolah mencakup pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan penciptaan karya sastra. Salah satu aspek pembelajaran sastra yang lebih banyak ditekankan di sekolah adalah analisis terhadap karya sastra. Materi pembelajaran sastra untuk siswa sekolah menengah harus disesuaikan dengan tingkat keterbacaan siswa. Dalam hal tersebut, pemilihan materi pembelajaran penting dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Materi sastra yang dipilih hendaknya yang menarik dan memiliki kata-kata yang dikenal. Hal tersebut bertujuan agar siswa tertarik dan mudah memahami isi karya sastra.

Salah satu proses pembelajaran sastra di SMA adalah menganalisis novel. Dalam menganalisis novel, hal yang dilakukan adalah memahami dan menelaah unsur-unsur novel. Unsur-unsur novel terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Jika mengacu pada kurikulum 2013, maka pembelajaran menganalisis novel terdapat pada pembelajaran SMA Kelas XII semester genap. Adapun kompetensi inti SMA Kelas XII adalah 3 Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan

pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi dasar yang sesuai adalah 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Indikator yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah indikator bidang pengetahuan dan indikator bidang sikap sosial. Indikator bidang pengetahuan disesuaikan dari hasil kajian unsur intrinsik. Sementara itu, indikator bidang sikap sosial disesuaikan dari hasil kajian psikososial anak.

Indikator bidang pengetahuan antara lain: 1) Menjelaskan pengertian novel; 2) Menjelaskan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) novel; dan 3) Menganalisis isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) novel dengan tepat. Indikator bidang sikap sosial antara lain: 1) Menunjukkan sikap tekun saat menganalisis isi (unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik) novel; 2) Menunjukkan sikap peduli terhadap sesama teman selama proses pembelajaran; dan 3) Menunjukkan sikap kerja sama saat menganalisis isi (unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik) novel.

Salah satu novel yang dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran sastra di SMA adalah novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Pemilihan novel *Genduk* berdasarkan isi novel yang dapat dijadikan materi pembelajaran sastra terkait unsur intrinsik dan ekstrinsik. Pembelajaran unsur intrinsik dilakukan dengan cara menganalisis unsur-unsur pembangun novel tersebut. Dalam pembelajaran ini, unsur intrinsik yang menjadi materi pembelajaran adalah tema, tokoh, penokohan, konflik. Unsur ekstrinsik yang menjadi kompetensi sikap sosial didasarkan pada hasil kajian psikososial anak.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang meliputi: (1) jenis dan rancangan penelitian; (2) sumber dan data penelitian; (3) teknik pengumpulan data; (4) teknik analisis data; (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Endraswara (2008a:5), penelitian kualitatif menjadi penelitian yang tepat digunakan bagi fenomena sastra karena karya sastra adalah dunia kata dan simbol yang penuh makna. Dalam penelitian ini, karya sastra yang dimaksud adalah novel yang dikaji dengan pendekatan psikologi. Pendekatan psikologi digunakan untuk mengkaji karya sastra dengan hukum-hukum psikologi. Dalam penelitian ini hukum psikologi yang digunakan adalah psikososial anak.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Endraswara (2008a:5), penelitian dilakukan secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata, bukan berbentuk angka. Penelitian ini mendeskripsikan unsur intrinsik (tema, tokoh dan penokohan, konflik) dan psikososial anak dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Gambaran yang didapat berupa data tertulis dan kutipan-kutipan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Data-data tersebut dirumuskan menjadi alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII, yaitu menganalisis isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) novel.

3.2 Sumber dan Data Penelitian

Sumber dan data penelitian ini berdasarkan kebutuhan dan masalah penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Novel tersebut diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, cetakan pertama pada tahun 2016. Novel *Genduk* terdiri dari 23 bab, yang diakhiri dengan

epilog. Selain itu, sumber data juga diperoleh dari silabus SMA kelas XII kurikulum 2013. Hasil dari analisis unsur intrinsik (tema, tokoh dan penokohan, konflik) serta kajian psikososial anak dalam novel digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran berbasis sastra di SMA kelas XII.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan (kata-kata, kalimat, paragraf) yang berkaitan dengan unsur intrinsik, psikososial anak, dan pemanfaatan novel sebagai alternatif materi pembelajaran. Unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, dan konflik. Psikososial anak terdiri dari kepribadian terkait konsep diri, harga diri, dan hubungan sosial yang disertakan pengaruh dari kondisi fisik dan kognitif. Selain itu, data berupa rumusan Kompetensi Dasar kurikulum 2013 kelas XII semester 2 mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA yang relevan dengan pemanfaatan hasil penelitian novel sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII yaitu menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang akan menjawab rumusan masalah dalam sebuah penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Hikmat (2011:83), teknik dokumentasi yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data tertulis berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dialog-dialog dan paragraf-paragraf yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Data yang dikumpulkan adalah data yang diindikasikan memuat jawaban dari rumusan masalah penelitian ini. Data-data tersebut diperoleh dengan cara membaca novel *Genduk* secara berulang-ulang. Setelah itu, guna menjawab rumusan dari pemanfaatan penelitian, maka dibutuhkan dokumen berupa silabus SMA kelas XII K13 edisi revisi 2016 untuk memahami isi dari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan digunakan. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Membaca novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

- b. Memindahkan data berupa kata-kata, kalimat, maupun paragraf yang terkait unsur intrinsik dan psikososial anak dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki ke dalam tabel pemandu pengumpulan data. Sebelum mengumpulkan data berupa psikososial anak, peneliti mengumpulkan data mengenai perkembangan fisik dan kognitif yang dimiliki oleh tokoh.
- c. Mengumpulkan data yang sesuai dengan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 sebagai alternatif materi pembelajaran sastra.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan penafsiran terhadap data. Analisis data berupa proses untuk memaknai atau menafsirkan data yang sudah diperoleh. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-interpretatif. Menurut Siswanto (dalam Hikmat, 2011:100), seorang peneliti sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberikan deskripsi. Pengungkapan fakta secara deskripsi perlu ditafsirkan secara interpretatif. Interpretatif yaitu penafsiran pada karya sastra secara mendalam yang memerlukan data yang jelas (Endraswara, 2008b:74). Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Membaca

Dalam penelitian karya sastra, membaca merupakan kegiatan yang penting dilakukan untuk memahami unsur-unsur bacaan sastra. Menurut Aminuddin (2011:15), membaca merupakan kegiatan yang perlu dilakukan oleh peneliti sebagai tahap pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada teks sastra sebelum diadakan apresiasi sastra. Dalam penelitian ini, ragam membaca yang dilakukan oleh peneliti adalah membaca dalam hati. Aminuddin (2011:17) mengatakan bahwa “Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami keseluruhan isi bacaan secara mendalam sambil menghubungkan isi bacaan itu dengan pengalaman maupun pengetahuan yang dimiliki pembaca tanpa diikuti gerak lisan maupun suara”. Membaca dalam hati

diterapkan dalam penelitian ini dengan membaca novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data yang diperoleh. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang sudah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data. Pemilihan data disesuaikan dengan data yang diindikasikan memuat jawaban dari rumusan masalah yaitu unsur intrinsik dan psikososial anak. Selain itu, peneliti melakukan pemilihan data mengenai perkembangan fisik dan kognitif anak. Data-data yang dipilih kemudian akan disajikan dalam tindakan selanjutnya, yaitu penyajian data.

c. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan pengklasifikasian dan pengkodean data yang telah direduksi. Pengklasifikasian data dilakukan dengan mengklasifikasi atau mengelompokkan data-data berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini. Setelah itu, pengkodean data dilakukan dengan membuat kode-kode pada data yang memuat jawaban dari rumusan masalah. Berikut kode dalam klasifikasi data dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

1) Unsur Intrinsik

1. Tema

TMY : Tema Mayor

TMN : Tema Minor

2. Tokoh dan Penokohan

TU : Tokoh Utama

TT : Tokoh Tambahan

MT : Metode *Telling*

NT : Nama Tokoh

PT : Penampilan Tokoh

TP	: Tuturan Pengarang
MS	: Metode <i>Showing</i>
AP	: Apa yang Dikatakan Penutur
JD	: Jati Diri Penutur
LP	: Lokasi Percakapan
SP	: Situasi Percakapan
JDD	: Jati Diri Tokoh yang Dituju oleh Penutur
KM	: Kemampuan Mental
NS	: Nada Suara
TK	: Tekanan
DKK	: Dialek dan Kosa kata
TKL	: Tingkah Laku
EW	: Ekspresi Wajah
MTV	: Motivasi

3. Konflik

KI	: Konflik Internal
KE	: Konflik Eksternal
KF	: Konflik Fisik
KS	: Konflik Sosial

Perkembangan fisik dan kognitif dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dianalisis untuk menunjukkan adanya pengaruh bagi psikososial anak. Pengkodean yang digunakan adalah:

PFIS	: Perkembangan Fisik
PKGN	: Perkembangan Kognitif

2) Kajian Psikososial Anak

KD	: Konsep Diri
HD	: Harga Diri
HS	: Hubungan Sosial
KLK	: Hubungan dengan Keluarga

TS	: Hubungan dengan Teman Sebaya
SKL	: Hubungan di Sekolah
PSs	: Pelecehan Seksual

d. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data dilakukan dengan proses tabulasi data yang telah diklasifikasi dan diberi kode. Proses tabulasi adalah penyajian data dalam bentuk tabel atau daftar untuk memudahkan pengamatan data penelitian.

- 1) Prosedur analisis data pada rumusan masalah unsur intrinsik novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, konflik dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan pengkajian unsur intrinsik karya sastra. Teori yang digunakan dalam pengkajian unsur intrinsik sebagai berikut.
 - a) Data-data yang memuat tema mayor dalam novel *Genduk* dianalisis menggunakan teori Esten untuk menentukan tema mayor.
 - b) Data-data yang memuat tokoh utama dalam novel *Genduk* dianalisis menggunakan teori Esten. Penokohan dalam novel *Genduk* dianalisis dengan menggunakan teori Pickering dan Hoepfer. Pelukisan penokohan yang dilakukan pengarang dibagi menjadi dua metode yaitu metode *telling* dan metode *showing*.
 - c) Data-data yang memuat konflik dalam novel *Genduk* dianalisis dengan teori Stanton, yaitu konflik internal dan konflik eksternal.
- 2) Prosedur analisis data pada rumusan masalah psikososial anak novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki berdasarkan konsep Papalia dkk. dengan teori pendukung.
- 3) Prosedur analisis data pada rumusan masalah pemanfaatan hasil penelitian novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dalam proses pembelajaran yakni terkait unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kurikulum yang dijadikan pedoman adalah kurikulum 2013 dengan silabus edisi revisi 2016. Pembelajaran tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik novel terdapat pada

pembelajaran SMA Kelas XII semester genap. Adapun Kompetensi Dasar yang digunakan adalah 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

e. Interpretasi Data

Interpretasi adalah proses selanjutnya yang dilakukan untuk menafsirkan teks karya sastra secara mendalam. Kegiatan yang dilakukan dalam interpretasi data adalah menafsirkan kata-kata, kalimat, paragraf, maupun wacana. Penafsiran dilakukan dengan melakukan analisis terhadap data yang dipilih, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, serta konflik. Unsur ekstrinsik berkaitan dengan data psikososial anak. Data yang dimaksud adalah fakta psikologis yang ditafsirkan secara psikologis sehingga membentuk keutuhan makna (Endraswara, 2008b:74). Selanjutnya, data tersebut disesuaikan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Tahap interpretasi data digunakan instrumen berupa tabel analisis data pada lampiran C.

f. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dari proses analisis data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Verifikasi dilakukan sebagai kegiatan pengecekan terhadap data-data yang ada. Data-data yang diperoleh dibaca kembali sebagai hasil analisis data. Pada tahap ini, data yang selesai dianalisis kemudian ditarik kesimpulan sementara sebagai akhir dari proses analisis sebuah data. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari setiap analisis data, kemudian disimpulkan secara menyeluruh sebagai hasil akhir penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian terdiri dari dua instrumen, yaitu instrumen utama dan instrumen pembantu. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, sedangkan instrumen pembantu terdiri dari instrumen pemandu pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data.

Instrumen pemandu pengumpulan data meliputi; alat tulis, tabel pemandu pengumpulan data, novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dan silabus kelas XII kurikulum K13. Instrumen pemandu analisis data meliputi: alat tulis, tabel pemandu analisis data, novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, dan silabus. Berikut instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

a) Instrumen Pemandu Pengumpul Data

Tabel 1 Pengumpulan Data (Unsur-unsur Intrinsik: Tema, Tokoh dan Penokohan, Konflik)

No	Data	Kode	Sumber Data

Tabel 2 Pengumpulan Data (Perkembangan Fisik dan Kognitif)

No	Data	Kode	Sumber Data

Tabel 3 Pengumpulan Data (Psikososial Anak)

No	Data	Sumber Data	Kode

b) Instrumen Pemandu Analisis Data

Tabel 1 Analisis Data (Unsur-unsur Intrinsik: Tema, Tokoh dan Penokohan, Konflik)

No	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis Data

Tabel 2 Analisis Data (Perkembangan Fisik dan Kognitif)

No	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis Data

Tabel 3 Analisis Data (Psikososial Anak)

No	Data dan Sumber Data	Kode	Analisis Data

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

a. Tahap persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

1) Pemilihan kajian penelitian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pertama ini adalah pemilihan bahan kajian yang akan diteliti. Kajian yang dipilih adalah persoalan yang berhubungan dengan studi sastra Indonesia, yaitu berupa novel. Objek kajian penelitian yang dipilih adalah novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Setelah itu, peneliti memilih beberapa teori yang digunakan untuk kajian novel tersebut. Selain itu, pembelajaran sastra juga diambil oleh peneliti sebagai bahan dari kajian penelitian.

2) Perumusan masalah

Tahap selanjutnya adalah merumuskan masalah yang berkaitan dengan studi sastra Indonesia dan pembelajaran sastra. Studi sastra yang dipilih peneliti sebagai dasar penelitian adalah psikologi sastra. Selain itu, penelitian ini juga disertakan unsur intrinsik dan pemanfaatan kajian dalam pembelajaran sastra.

3) Pemilihan judul dan pematapan judul

Judul penelitian mulai dibuat setelah memilih objek penelitian dan kajian teori. Judul penelitian diajukan pada Komisi Bimbingan pada 5 Mei 2017. Kemudian, judul dikonsultasikan kepada calon pembimbing yang disetujui pada tanggal 8 Mei 2017.

4) Penyusunan pendahuluan

Pendahuluan disusun setelah judul telah disetujui. Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan definisi operasional yang dikonsultasikan kepada dosen pembimbing 1 dan pembimbing 2.

5) Penyusunan tinjauan pustaka

Peneliti mulai menyusun tinjauan pustaka sebagai teori dasar dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka dikonsultasikan kepada dosen pembimbing 1 dan 2. Tinjauan pustaka meliputi penelitian sebelumnya yang relevan, pengertian novel, unsur-unsur novel, psikologi sastra, psikologi anak, psikososial anak, dan pembelajaran sastra di SMA.

6) Penyusunan metode penelitian

Metode penelitian yang dikonsultasikan kepada dosen pembimbing 1 dan 2 meliputi jenis dan rancangan penelitian, sumber dan data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

1) Pengumpulan data

Tahap pertama dalam pelaksanaan adalah pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti membaca novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki sebagai objek penelitian. Kegiatan membaca dilakukan agar peneliti dapat memahami isi objek tersebut. Selanjutnya, data-data dikumpulkan kemudian diberi kode-kode untuk memudahkan dalam analisis data.

2) Penganalisisan data

Tahap analisis data merupakan tahap lanjutan setelah mengumpulkan data. Tahap analisis data dilakukan dengan tahapan-tahapan yang sesuai dengan teori yang ditentukan. Peneliti menganalisis terhadap data yang diperlukan dalam penelitian.

3) Penyimpulan hasil penelitian

Setelah data dianalisis, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan data. Tahap menyimpulkan dilakukan dengan berdasarkan rumusan masalah. Tahap tersebut merupakan hasil dari kegiatan penelitian terhadap objek kajian.

c. Tahap penyelesaian

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

1) Penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan bertujuan untuk menyampaikan hasil penelitian dalam bentuk tulisan dan telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Kemudian, laporan penelitian diajukan kepada tim pembahas.

2) Perevisian laporan penelitian

Revisi dilakukan untuk melakukan perbaikan terhadap laporan penelitian. Hasil revisi harus dikonsultasikan kepada dosen pembahas dan pembimbing.

3) Penyusunan jurnal penelitian

Penyusunan jurnal dilakukan setelah laporan penelitian selesai direvisi. Jurnal dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

4) Penggandaan laporan penelitian

Tahap terakhir dari penelitian adalah penggandaan laporan penelitian. Laporan penelitian digandakan setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi pemaparan mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan tentang psikososial anak dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut. Unsur intrinsik yang dikaji dalam penelitian ini terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, dan konflik. Tema dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki adalah keberhasilan seorang anak dalam menghadapi berbagai permasalahan dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan dan guru di sekolah. Tokoh utama dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki adalah Genduk, sedangkan tokoh tambahan terdiri dari Yung, Lik Ngadun, Kaji Bawon, Kaduk, Bu As, Spto, Bah Djan, Pak Yai dan Bu Yai. Penokohan tokoh dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki digambarkan pengarang dengan menggunakan metode langsung atau *telling* dan metode tidak langsung atau *showing*. Konflik yang terjadi dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki meliputi konflik internal yang dialami oleh Genduk terkait dengan dua pertentangan pilihan yang berbeda dan pertentangan dua keinginan. Konflik eksternal berkaitan dengan masalah petani tembakau yang ditunjukkan konflik antara Genduk dengan Yung dan Genduk dengan Kaduk.

Psikososial anak ditunjukkan oleh tokoh yang bernama Genduk. Psikososial anak terdiri dari konsep diri, harga diri, dan hubungan sosial yang berpengaruh terhadap psikis dan emosi. Psikososial anak dipengaruhi oleh kondisi fisik dan kemampuan kognitif anak. Konsep diri Genduk adalah Genduk sebagai anak yatim yang tidak dipedulikan ibunya. Genduk memiliki perasaan sedih yang mendalam, namun Genduk sebagai anak periode kanak-kanak pertengahan yang secara psikososial mampu menyeimbangkan *ideal self* dan *real self*. Konsep diri

anak yang berimbang akan membentuk psikis dan emosi positif karena sudah bisa memahami diri yang sebenarnya dan diri yang diinginkannya. Harga diri Genduk merupakan harga diri dalam bentuk aktualisasi profesi petani tembakau. Genduk sebagai anak yatim memiliki keterampilan *ngrewos*. Keterampilan Genduk berpengaruh terhadap peningkatan harga diri Genduk semakin membaik. Harga diri tersebut menjadi sesuatu yang bernilai bagi anak dalam masyarakat. Anak akan memiliki psikis dan emosi positif seperti rasa senang ketika keterampilannya digunakan untuk membantu ibu. Hubungan sosial meliputi hubungan dengan keluarga, teman sebaya, dan guru di sekolah. Hubungan dengan keluarga (ibu) mengalami kerenggangan disebabkan kemiskinan, orang tua tunggal (*single parent family*), dan ibu bekerja. Kerenggangan menyebabkan tekanan kejiwaan dan emosi kesedihan. Hubungan anak dengan orang tua (ibu) membaik ketika masalah perekonomian mulai teratasi. Hubungan yang membaik memunculkan psikis dan emosi positif seperti kebahagiaan. Hubungan dengan teman ditunjukkan dengan pertemanan yang dipengaruhi faktor lingkungan tempat tinggal dan jenis kelamin. Faktor lingkungan dipengaruhi tempat tinggal yang sama yaitu lingkungan petani tembakau. Aktivitas bermain bunga tembakau berdasarkan jenis kelamin yang sama, yaitu perempuan. Pengaruh positif teman sebaya memunculkan psikis dan emosi positif berupa rasa senang dan kenyamanan. Hubungan dengan guru didasarkan pada hubungan akademis dan kerenggangan hubungan yang dipengaruhi masalah sosial. Hubungan yang akademis dilakukan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pengaruh positif dari guru berpengaruh terhadap keberhasilan anak. Hubungan akademis dengan guru menjadi terganggu yang disebabkan masalah sosial, yaitu pelecehan seksual. Anak yang mengalami pelecehan seksual berpengaruh terhadap tekanan psikis dan emosi negatif seperti rendah diri dan kesedihan yang sangat mendalam.

Pemanfaatan hasil penelitian novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII. Kompetensi dasar yang digunakan dalam materi pembelajaran yaitu 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Materi yang diajarkan yaitu menganalisis isi berkaitan dengan unsur intrinsik. Indikator yang digunakan adalah indikator

bidang pengetahuan terdiri dari: 1) Menjelaskan pengertian novel; 2) Menjelaskan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) novel; 3) Menganalisis isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) novel. Selain itu, hasil penelitian psikososial anak dapat dimanfaatkan sebagai kompetensi sikap sosial. Indikator bidang sikap sosial terdiri dari: 1) Menunjukkan sikap tekun saat menganalisis isi; 2) Menunjukkan sikap peduli terhadap sesama teman selama proses pembelajaran; dan 3) Menunjukkan sikap kerja sama saat menganalisis isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) novel. Pemanfaatan hasil penelitian dalam implementasinya adalah siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setelah siswa bersama kelompok masing-masing, siswa mengamati dan membaca sinopsis novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Kemudian, siswa diminta untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan unsur intrinsik. Setelah itu, siswa bekerja sama dengan kelompoknya untuk mengumpulkan informasi mengenai unsur intrinsik. Setelah mendapatkan informasi, siswa bersama kelompoknya menganalisis unsur intrinsik. Setelah siswa menganalisis, siswa diminta untuk menyampaikan hasil temuannya. Kemudian, siswa bersama guru menyimpulkan hal-hal yang telah dipelajari.

5.2 Saran

Penelitian psikososial anak dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki merupakan kajian dalam bidang psikologi sastra. Psikososial anak merupakan salah satu prinsip ilmu psikologi perkembangan (anak) yang diterapkan pada karya sastra. Hasil temuan penelitian ini meliputi konsep diri, harga diri, dan hubungan sosial dengan keluarga, teman, guru yang disertakan implikasinya. Pengkajian terhadap novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki diharapkan dapat dikaji dengan aspek kajian lainnya. Pengkajian yang belum dilakukan seperti psikologi anak yang berkaitan dengan fantasi anak dan kehidupan volutif anak. Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dapat dikaji dengan kajian aspek sosial budaya. Pemanfaatan hasil penelitian berupa alternatif materi pembelajaran, diharapkan dapat dilakukan dengan berbagai media pembelajaran yang bervariasi. Hal itu bertujuan agar siswa lebih tertarik dan mudah dalam memahami materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Solo: SmartMedia.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Berk, Laura E. 2012. *Development Through The Lifespan: Dari Prenatal Sampai Remaja (Transisi Menjelang Dewasa)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Endraswara, Suwardi. 2008a. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- . 2008b. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Erikson, Erik H. 2010. *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Esten, Mursal. 1984. *Telaah Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Husniah, Furoidatul., Endang Sri Widayati dan Siswanto. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Mardjuki, Sundari. 2016. *Genduk*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, Albertine. 2013. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhamida, Yuni. 2013. *Power In Marriage* pada Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Psikogenesis*. 1(02): 187-188.
- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Olds dan Ruth Duskin Feldman. 2008. *Human Development*. Ninth Edition. New York: The McGraw Hill Companies. Terjemahan oleh A. K. Anwar. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- . 2008. *Human Development*. Tenth Edition. New York: McGraw-Hill. Terjemahan oleh Brian Marswendy. 2009. *Human Development: Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rahayu, Afina Septi. 2017. Kehidupan Sosial Ekonomi *Single Mother* dalam Ranah Domestik dan Publik. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 6(1): 84.
- Santrock, John W. 2011. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, John W. 2012. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sakalasastra, Pandu Pramudita., dan Ike Herdiana. 2012. Dampak Psikososial Pada Anak Jalanan Korban Pelecehan Seksual yang Tinggal di Liponsos Anak Surabaya. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 1(02): 69.
- Salkind, Neil J. 2015. *Teori-teori Perkembangan Manusia*. Bandung: Nusa Media.
- Taufiq, Akhmad. 2017. Manusia Indonesia di Era Global: Refleksi Identitas dalam Novel *Burung-burung Rantau* Karya Y.B. Mangunwijaya. [online]. (<https://scholar.google.co.id/citations?user=mUQrf4wAAAAJ&hl=id/http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/80440>). [diakses pada 26 Juli 2018]
- Yusuf, Syamsu. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Sumber dan Data Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Psikososial Anak dalam Novel <i>Genduk</i> karya Sundari Mardjuki dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII	<p>1) Bagaimanakah unsur intrinsik (tema, tokoh dan penokohan, konflik) dalam novel <i>Genduk</i> karya Sundari Mardjuki ?</p> <p>2) Bagaimanakah psikososial anak dalam novel <i>Genduk</i> karya Sundari Mardjuki ?</p> <p>3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian</p>	Jenis rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif.	Sumber data dalam penelitian ini berupa novel <i>Genduk</i> karya Sundari Mardjuki. Novel tersebut diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, cetakan pertama pada tahun 2016.	<p>Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.</p> <p>b. Membaca novel <i>Genduk</i> karya Sundari Mardjuki.</p> <p>c. Memindahkan data berupa kata, kalimat,</p>	Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik deskriptif-interpretatif. Langkah-langkah kegiatan analisis data sebagai berikut.	Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen pemandu pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data.	<p>Prosedur penelitian dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu:</p> <p>1) Tahap persiapan</p> <p>2) Tahap pelaksanaan</p> <p>3) Tahap penyelesaian</p>

	<p>novel <i>Genduk</i> karya Sundari Mardjuki sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII ?</p>		<p>Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan (kata, kalimat, dan paragraf) yang berkaitan dengan unsur intrinsik, perkembangan fisik dan kognitif, dan psikososial anak, dan pemanfaatan novel sebagai alternatif materi pembelajaran.</p>	<p>paragraf maupun wacana yang terkait unsur intrinsik, psikososial anak, sekaligus perkembangan fisik dan kognitif. d. Mengumpulkan data yang sesuai dengan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 sebagai alternatif materi pembelajaran sastra.</p>	<p>4) Prosedur analisis data 5) Interpretasi data 6) Verifikasi dan penarikan kesimpulan</p>	
--	--	--	---	---	--	--

LAMPIRAN B. TABEL PENGUMPULAN DATA

B1 Tabel Pengumpulan Data Unsur Intrinsik: Tema, Tokoh dan Penokohan, Konflik

No.	Data	Kode	Sumber Data
1.	<p>Yung berjalan mendekatiku. Dipegangnya kedua bahu dan diguncangnya pelan. Aku mendongak menatapnya. “Jangan sebut lagi nama Mbah Sidorejo!” Mata Yung awas menatap mataku seakan meminta persetujuan. “Juga jangan sebut-sebut lagi tentang bapakmu!”</p> <p>Mata kami bertemu. Ada kilatan amarah dalam bola mata Yung. Kutepiskan tangannya dari bahu. Aku mundur beberapa langkah. Kutekuk kedua lututku dan kudekap di dada. Tanpa sadar tubuhku gemetar.</p> <p>“Memang aku tidak berhak bertanya tentang Pak’e?” Suaraku tersekat di tenggorokan.</p> <p>“Apa? Sejak kapan kamu tahu tentang hak? Tahukah kamu bagaimana aku berjuang setengah mati untuk menghidupimu. Ya sendiri! Mana bapakmu yang tiba-tiba lenyap begitu saja?”</p> <p>Suara Yung menggelegar.</p> <p>“Mungkin Pak’e sedang bekerja entah di mana. Mengumpulkan duit buat kita,” kataku lirih.</p> <p>Yung terkekeh. “Kamu terlalu polos, gendukku... Bapakmu menghilang sekian lama tanpa tahu rimbanya. Meninggalkan kita dalam ketidakpastian.”</p> <p>“Atau mungkin Pak’e sudah mati!” jeritku. Kali ini aku tidak bisa membendung air mata yang sudah mengumpul dan terasa panas di pelupuk mata.</p> <p>Yung menghela napas panjang.</p> <p>“Itu alasan yang paling baik...” gumamnya.</p> <p>Aku berlari menuju kamar. Sesenggukan.</p>	TMY	Mardjuki, 2016:25-26

2.	<p>Musim tembakau adalah musim labuh. Apa yang dimiliki petani dipertaruhkan agar penanaman tembakau hingga panen nanti berhasil. Tanaman ini sudah menguji nyali petani sejak awal ketika ladang dipaculi, ditanami, sampai dipanen. Pupuk menjadi momok karena berarti harus ada uang di tangan untuk membelinya. <i>Nanjaki</i> menjadi momok kedua. Benih yang sudah ditanam harus dijaga betul-betul agar tidak mati karena kalah dengan gulma. Kalau terpaksa mati, harus cepat-cepat diganti dengan bibit yang baru. Ini menjadi persoalan. Petani sekelas Yung dan Lik Ngadun harus bersaing dengan petani besar dengan ladang hektaran yang tentunya membutuhkan bibit cadangan yang tak kalah banyak. Siapa yang pegang duit, merekalah yang akan diutamakan. Aku bisa membayangkan pusingnya Yung dan Lik Ngadun sekarang....</p> <p>“Semoga harga mbako tidak <i>ambleg</i>. Kalau panen bagus, bisa bayar utang, dan kelebihan bisa kita gunakan untuk sedikit membenahi rumah ini,” gumam Yung. Matanya kini menerawang ke arah langit-langit rumah.</p>	TMY	Mardjuki, 2016:23-24
3.	<p>Yung belum pulang.</p> <p>Aku resah menanti kedatangan Yung. Aku berpindah dari kursi ke amben. Tidak lama, berpindah lagi dari amben ke kursi. Setengah jam kemudian yang kutunggu pun datang. Yung meletakkan bilah-bilah kayu bakar terlebih dahulu sebelum masuk rumah. Keletihan terlukis di wajahnya. Kantong mata membingkai bawah matanya. Garis-garis sudut bibirnya terlihat nyata. Buru-buru kubuatkan teh panas dan ku sodorkan padanya. Kuamati gerak kerongkongannya saat menyeruput teh. Lalu ia menyandarkan badan ke kursi kayu. Wajahnya sekarang terlihat lebih santai.</p>	TU	Mardjuki, 2016:21
4.	<p>“Buat musim tanam tahun ini kita bakal utang ke Bah Ong lagi, Yung ?” tanyaku dengan suara pelan.</p> <p>“Siapa lagi? Memang bakal ada duit jatuh dari langit untuk modal kita?!” tukas Yung dengan suara meninggi.</p> <p>Badanku mengerut. Buru-buru kuletakkan kopi di meja. Kuanggukkan kepala ke arah Lik Ngadun sebagai tanda kopinya sudah siap. Secepatnya aku berjalan menuju amben.</p>	TU	Mardjuki, 2016:24-25

<p><i>Benar dugaanku. Lik Ngadun pasti akan menemui Bah Ong di Parakan buat ngutang.</i></p> <p>“Kita nggak... uhm... ke Mbah Sidorejo saja,” desisku. Perkataan itu meloncat begitu saja dari mulutku.</p> <p>“Apa! Mbahmu dengan rumah gedongnya? Dengan ladang hektarannya? Dia mungkin lebih peduli apakah sapi dan kambingnya sudah makan atau belum, sementara kita mungkin mati kelaparan di sini!” pekik Yung, matanya mendelik. Suaranya gemetar. Ada nada pilu di balik suaranya yang meninggi.</p> <p>“Hus... Yu, sing sabar...” tukas Lik Ngadun.</p> <p>.....</p> <p>Yung berjalan mendekatiku. Dipegangnya kedua bahu dan diguncangnya pelan. Aku mendongak menatapnya. “Jangan sebut lagi nama Mbah Sidorejo!” Mata Yung awas menatap mataku seakan meminta persetujuan. “Juga jangan sebut-sebut lagi tentang bapakmu!”</p> <p>Mata kami bertemu. Ada kilatan amarah dalam bola mata Yung. Kutepiskan tangannya dari bahu. Aku mundur beberapa langkah. Kutekuk kedua lututku dan kudekap di dada. Tanpa sadar tubuhku gemetar.</p> <p>“Memang aku tidak berhak bertanya tentang Pak’e?” Suaraku tersekat di tenggorokan.</p> <p>“Apa? Sejak kapan kamu tahu tentang hak? Tahukah kamu bagaimana aku berjuang setengah mati untuk menghidupimu. Ya sendiri! Mana bapakmu yang tiba-tiba lenyap begitu saja?”</p> <p>Suara Yung menggelegar.</p> <p>“Mungkin Pak’e sedang bekerja entah di mana. Mengumpulkan duit buat kita,” kataku lirih.</p> <p>Yung terkekeh. “Kamu terlalu polos, gendukku... Bapakmu menghilang sekian lama tanpa tahu rimbanya. Meninggalkan kita dalam ketidakpastian.”</p> <p>“Atau mungkin Pak’e sudah mati!” jeritku. Kali ini aku tidak bisa membendung</p>		
---	--	--

	<p>air mata yang sudah mengumpul dan terasa panas di pelupuk mata. Yung menghela napas panjang. “Itu alasan yang paling baik...” gumamnya. Aku berlari menuju kamar. Sesenggukan.</p>		
5.	<p>Cerita apa pun yang meluncur dari mulutku tidak pernah digubris oleh Yung. Terlebih sepotong cerita aneh yang sering hinggap di kepalaku ini. “Gangsir itu tidak ada gunanya, kecuali buat camilan orang,” tukas Yung lagi. Aku terkesiap. Mendadak badanku merinding demi mendengar ucapannya.</p>	TT	Mardjuki, 2016:12
6.	<p>Beberapa saat kemudian terdengar suara ketukan di pintu. Aku baru akan bangkit dari amben untuk membukanya ketika muncul kepala seseorang yang sangat kukenal. Lik Ngadun. Tubuhnya pendek dan dan gempal. Wajah dan seluruh badannya legam akibat bergulat di ladang sehari-hari. Meskipun begitu, wajah Lik Ngadun masih tampak ramah dan baik, sebaik hatinya. Dialah satu-satunya kerabat Yung yang masih peduli dengan nasib kami. Lik Ngadun-lah yang membantu Yung mengolah sebidang tanah ladang untuk ditanami tembakau. Jika sedang tidak musim tembakau, dia kerja serabutan: menjadi tukang kayu dan pengrajin cacak, alat untuk merajang daun tembakau.</p> <p>.....</p> <p>“Masuk, Dun. <i>Sampeyan</i> mau teh atau kopi?” tanya Yung. Lik Ngadun pun mengambil kursi. Terdengar bunyi <i>kretek</i> ketika badan tambun Lik Ngadun menimpa kursi rotan yang sudah lapuk. Aku sudah khawatir saja kursi tua itu bakal somplak. “<i>Piye</i>, Nduk, sekolahmu? Beberapa waktu lalu aku ketemu Bu As, katanya kalau nilai-nilaimu bagus terus, bakal dikirim ke Temanggung buat ikut kejuaraan <i>opo</i> gitu,” kata Lik Ngadun sambil meraih rokok kelobot, bersiap menyalakannya. Aku mengangguk pelan. Sekilas kulirik wajah Yung. Datar. Tidak ada ekspresi apa pun. Dia masih sibuk memijat lengannya. Aku berjalan ke dapur menyiapkan kopi.</p>	TT	Mardjuki, 2016:21-22

	Ada rasa bangga ketika Lik Ngadun menanyakan soal prestasiku di sekolah, sekaligus rasa sedih. Sebaik apa pun pekerjaan yang aku lakukan di sekolah, pasti tidak akan digubris oleh Yung.		
7.	Satu-satunya orang yang bersedia menjawab pertanyaanku hanyalah Kaji Bawon. “Genduk yang kinasih. Pakmu itu dari tanah seberang. Perawakannya tinggi gagah. Kulitnya bersih. Tidak seperti kulitan orang-orang <i>nggunung</i> . Tangannya halus, sehalus tutur katanya. Dia tidak pantas memegang pacul atau manggul <i>rigen</i> ,” kata Kaji Bawon.	TT	Mardjuki, 2016:18
8.	Air mengucur pelan, masuk ke mulut kendi. Tiga puluh detik, satu menit, kutunggu. Ah, akhirnya selesai juga. Aku pun mengangkatnya. Kendi besar itu membuatku limbung saat pertama kali menggendongnya. Aku balik badan siap untuk melangkah ketika melihat sosok di hadapanku. Aku ternganga. Leher kendi yang licin yang menempel di pinggangku nyaris meluncur. Otakku masih siaga untuk memerintahkan tangan memegangnya erat-erat. <i>Kaduk!</i> Di hadapanku berdiri laki-laki gempal, dengan rambut ikal gondrong awut-awutan. Dia memakai celana hitam dan kaus putih yang sudah pudar warnanya. Sarung kotak-kotak melingkar di lehernya. Dia mengisap rokok kelobot-rokok yang dibungkus kulit jagung kering. “Genduk bocah ayu, pasti kaget aku tiba-tiba sudah ada di sini!” katanya sambil terkekeh. Suaranya berat dan langsung membuat buku kudukku berdiri. Aku dan Kaduk hanya berjarak satu meter. (Mardjuki, 2016:75)	TT	Mardjuki, 2016:75
9.	Guruku bernama Bu As. Asalnya dari Temanggung, tetapi sudah menetap di desaku. Bu As ini hebat. Dia mengajar semua mata pelajaran, mulai dari berhitung, bahasa, sampai pengetahuan alam.... “Kamu pandai mengarang. Teruskan bakatmu,” kata Bu As sambil membubuhkan angka sembilan di pelajaran bahasa Indonesia.	TT	Mardjuki, 2016:33-34

10.	<p>Aku terus berlari. Menabrak pohon perdu. Melompati kembali pagar pendek dari bilah bambu. Hampir-hampir aku tersungkur dalam lubang galian. Tiba-tiba, aku merasa ada tangan yang menyergap tanganku.</p> <p>Kalau ada yang melihat wajahku, pasti sudah terlihat putih seperti kapuk randu.</p> <p>“Sssh... kenapa kamu?”</p> <p><i>Suara yang aku kenal?</i></p> <p>Aku menoleh. Dan kulihat wajah Sapto. Aku menarik napas lega.</p> <p>“Aku... uhm...” Aku tidak meneruskan kalimatku. Aku masih sibuk mengatur jantungku yang berdegup kencang.</p> <p>“Kenapa lari pontang-panting seperti dikejar setan?” tanya Sapto. “Ayo gabung sama teman-teman di jalan. Kita main gobak sodor!” ajak Sapto.</p>	TT	Mardjuki, 2016:41
11.	<p>“Bawa masuk ke dalam!” Suara dengan nada tinggi tetapi terdengar berwibawa membubarkan kerumunan.</p> <p>Dan tampaklah seorang bapak berusia enam puluh tahunan, dengan uban memenuhi kepala, memakai kaos oblong putih dan celana pendek kotak-kotak sedengkul di depanku. Wajahnya terlihat ramah. Bentuk matanya mirip sekali dengan mata perempuan yang tadi memelukku.</p> <p>“Masuk sini!” kata si bapak itu menunjuk jalan ke dalam bangunan.</p> <p>Aku pun mengikuti langkahnya.</p> <p>Mulutku ternganga. Dari luar, bangunan ini mirip gudang. Tetapi ternyata di dalamnya sangat mewah. Baru kali ini aku melihat TV besar yang dipasang di atas bufet. Kemudian ada tempat duduk yang kursinya empuk menul-menul. Aku duduk di atasnya, dan badanku yang kecil seperti tenggelam ditelan keempukannya.</p> <p>“<i>Saman</i> siapa namanya?” tanya si bapak tua itu. Duduk di sebelah ibu berbaju kembang yang tadi memelukku.</p> <p>“Ng...nganu, Genduk,” jawabku dengan suara lirih.</p> <p>“Ndak usah malu,” kata si ibu berbaju kembang. “Ini papah saya, namanya Pak</p>	TT	Mardjuki, 2016:123

	<p>Djan. Saya Lilian. Dan yang abru kamu selamatkan tadi anak saya, namanya Stevan,” katanya sambil tersenyum.</p> <p>.....</p> <p>“Biyung saya suka cerita tentang Bah Djan. Katanya semua hasil tembakau ditampung dan dijual lewat Bah Djan,” kataku. Suasana sudah cair. Aku sudah berani menjawab dan bertanya.</p> <p>Bah Djan hanya tertawa sekilas. Dia kemudian bercerita bahwa Stevan cucu pertamanya yang disayanginya. Dia tidak bisa membayangkan kalau sampai terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Berkali-kali dia bilang terima kasih. (Mardjuki, 2016:123)</p>		
12.	<p>“Bu Yai Siti ?” tanyaku lirik.</p> <p>“Iya. Ada apa ?” jawabnya dengan dahi masih berkerut.</p> <p>Aku tertunduk. Dan membisu. Sebagai gantinya aku malah terguguk.</p> <p>Ibu itu semakin bingung. Aku dibawanya masuk ke sebuah ruangan. Dindingnya terdapat lemari kaca yang berisi buku-buku tebal dan Alquran. Ada kursi kayu penjaln. Aku didudukkan di situ.</p> <p>Bu Siti mendengarkan ceritaku dengan pandangan masih bingung. Saat kusebut nama Pak’e, dia terpengarah. Dia membetulkan kerudung tipis yang sedari tadi tersampir sekenanya di bahu.</p> <p>“Iskandar...” katanya sambil menangkupkan kedua tangannya yang gemuk. Kulihat dia berkali-kali membetulkan letak duduknya. Beberapa kali ia terbatuk.</p> <p>Melihat sikapnya itu aku jadi gugup. Aku yakin Pak’e pernah datang ke sini.</p> <p>“Kamu mencari bapakmu yang bernama Iskandar?” tanyanya untuk yang ketiga kali. Seolah belum yakin dengan jawabanku.</p> <p>Ruangan hening. Tidak lama kemudian keheningan itu pecah oleh batuk seseorang. Aku menoleh. Kulihat ada bapak berbaju putih, berpeci putih, dan memakai sarung kotak-kotak hijau. Hidungnya mancung. Alisnya tebal,</p>	TT	Mardjuki,2016:132-133

	<p>demikian juga jenggotnya. Bu Yai Siti mengisyaratkan si bapak untuk mendekat.</p> <p>“Pak Yai, ini Genduk. Eh... katanya anaknya Iskandar,” ucap Bu Yai dengan suara tersendat. Dia terbatuk-batuk lagi.</p> <p>Aku mendekat ke Pak Yai dan mencium tangannya. Kulihat Pak Yai kikuk saat mengulurkan tangan.</p> <p>Belum sempat Pak Yai berkata-kata, azan Magrib berkumandang.</p> <p>“Kita ke langgar dulu. Bu, ajak Genduk makan, sekalian bareng anak-anak,” kata Pak Yai dan segera berlalu.</p>		
13.	<p>Semua pekerjaanku sudah kuselesaikan dengan baik. Air dalam gentong sudah kuisi penuh. Perlu waktu hingga tiga kali bolak-balik untuk membawa kendi demi mengisi air dari mata air Tuksari di ujung desa ke rumah. Lantai rumah sudah kusapu bersih dan kuciprati air dengan merata sehingga tidak ada debu yang menghambur. Makan malam sudah kusiapkan. <i>Sego</i> jagung, sambal aking, dan gereh petek.</p>	MT-TP	Mardjuki, 2016:20-21
14.	<p>Beberapa saat kemudian terdengar suara ketukan di pintu. Aku baru akan bangkit dari amben untuk membukanya ketika muncul kepala seseorang yang sangat kukenal. Lik Ngadun. Tubuhnya pendek dan gempal. Wajah dan seluruh badannya legam akibat bergulat di ladang sehari-hari. Meskipun begitu, wajah Lik Ngadun masih tampak ramah dan baik, sebaik hatinya. Dialah satu-satunya kerabat Yung yang masih peduli dengan kami. Lik Ngadun-lah yang membantu Yung mengolah sebidang tanah ladang untuk ditanami tembakau. Jika sedang tidak musim tembakau, dia kerja serabutan: menjadi tukang kayu dan pengrajin cacak, alat untuk merajang daun tembakau.</p>	MT-TP	Mardjuki, 2016:22
15.	<p>Kaji Bawon seperti memahami diriku. Dia mendekat dan mengelus rambutku.</p> <p>“Nduk, terhadap apapun yang terjadi, kamu tetap harus hormat pada <i>biyung</i>-mu. Biyung adalah ibu yang telah mengukir jiwa ragamu,” katanya dengan pelan.</p> <p>“Tapi Kajine...”</p>	MS-DG-JD	Mardjuki, 2016:32

	Laki-laki itu menggerakkan tangannya yang kerput. “Sudah... sudah... aku tahu perasaanmu. Juga bagaimana perasaan biyungmu. Dia orang yang baik. Tapi, aku mengerti sakitnya ketika hidup terasa tidak berpihak.”		
16.	<p>“Nooraini...” Suara Bu As terdengar lembut. “Adakah yang ingin kamu sampaikan ke Ibu?” tanyanya.</p> <p>Aku tetap menunduk. Alih-alih memandang wajah Bu As, aku hanya mampu menatap jarit batik yang dipakainya. Motif sekar jagat, yang bertabur bunga warna coklat muda dan tua. <i>Ah, seandainya aku bisa berbaring di pangkuan Bu As dan menghidu harumnya batik itu.</i></p> <p>Aku terus membisu, membuat Bu As akhirnya pasrah. Ia mempersilakan aku pulang.</p> <p>“Ibu yakin kamu itu punya bakat dan kepintaran yang besar. Jangan kamu sia-siakan, Nak!” katanya saat aku mencium tangannya dan bersiap meninggalkan kelas.</p>	MS-JD	Mardjuki, 2016:89
17.	<p>Mereka masih terlibat dalam obrolan serius ketika aku membawakan kopi.</p> <p>“Semoga harga mbako tidak <i>ambleg</i>. Kalau panen bagus, bisa bayar utang, dan kelebihanannya bisa kita gunakan untuk sedikit membenahi rumah ini,” gumam Yung. Matanya kini menerawang ke arah langit-langit rumah.</p> <p>“Buat musim tanam tahun ini kita bakal utang ke Bah Ong lagi, Yung?” tanyaku dengan suara pelan.</p> <p>“Siapa lagi? Memang bakal ada duit jatuh dari langit untuk modal kita?!” tukas Yung dengan suara meninggi.</p> <p>Badanku mengerut. Buru-buru kuletakkan kopi di meja. Kuanggukkan kepala ke arah Lik Ngadun sebagai tanda kopinya sudah siap. Secepatnya aku berjalan menuju amben.</p>	MS-DG-JD	Mardjuki, 2016:24
18.	<p>“Pak Yai, ini Genduk. Eh... katanya anaknya Iskandar,” ucap Bu Yai dengan suara tersendat. Dia terbatuk-batuk lagi.</p> <p>Aku mendekat ke Pak Yai dan mencium tangannya. Kulihat Pak Yai kikuk saat mengulurkan tangan.</p>	MS-DG-JD	Mardjuki, 2016:133

	<p>“Kita ke langgar dulu. Bu, ajak Genduk makan, sekalian bareng anak-anak,” kata Pak Yai dan segera berlalu.</p>		
19.	<p>Impianku berkunjung ke taman itu kutuangkan dalam sebuah puisi, dan kukirimkan sebagai tugas untuk pelajaran Bahasa Indonesia. Begini isinya. Bu As memujiku. Dia meminta aku membacanya di depan kelas. Selesai membaca, Bu As menahanku untuk tetap berdiri. “Anisa, ini sebuah puisi yang indah. Bagaimana kamu bisa mendapatkan inspirasinya?” tanya Bu As dengan lembut. Aku menunduk. Kedua pipiku terasa panas. Kedua tanganku meremas-remas kertas berisi puisi itu. “Hmm... dari kalender, Bu,” jawabku lirih.</p>	MS- JDD	Mardjuki, 2016:64
20.	<p>Kalau hitam-hitam, jalannya pelan, senang nemplok di punggung?” Darman melempar satu pertanyaan lagi. Semua mengernyitkan dahi. Tidak ada yang bisa menjawab. Melihat wajah-wajah putus asa kami, Darman nyengir kuda. “Menyerah?” tanyanya dengan dada membusung. Dia bergaya merapikan rambutnya yang dicukur bros mirip potongan tentara. Sedikit jambul yang tersisa di bagian depan, dia mainkan. “Aku kasih kuncinya ya. Lihat dengan saksama punggung Genduk!” katanya. <i>Punggunku?</i> Aku bertanya-tanya. Aku masih bertanya-tanya dalam hati ketika sedetik kemudian Jirah teriak-teriak. “Ulat grayak! Ulat grayak!” Jirah menunjuk-nunjuk punggungku. Aku ikut berteriak histeris. “Mana mana!” Aku tidak bisa membayangkan makhluk yang menjadi musuh bebuyutanku itu bertengger di punggungku. Sapto berusaha menenangkanku. Tetapi aku telanjur panik. Aku terus berteriak kencang-kencang. Nyaris aku membuka bajuku. “Sssh... diam sebentar!” bentak Sapto. Dipegangnya tanganku erat-erat. Dengan</p>	MS- TKL	Mardjuki, 2016:67

	sebatang ranting, Sapto mengambil ulat bulu itu, diempaskannya ke tanah dan menggunakan batu, diinjaknya binatang itu sampai <i>mejret</i> .		
21.	<p>Suasana senyap. Bunyi derik serangga terdengar kencang. Langit jingga sudah berganti gelap. Aku rasa kalau aku berteriak kencang-kencang, hanya akan dijawab oleh derikan serangga.</p> <p>Tiba-tiba kurasakan Kaduk menyergap tanganku. Dielusnya tanganku perlahan-lahan. Tangan yang kasar. Kemudian mulutnya mendarat di punggung tanganku. Menciumnya dengan serampangan. Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Tubuhku membatu. Dingin seperti balok es.</p> <p>Tidak lama tangannya mendarat di dadaku. Diremasnya dadaku dengan kasar. Aku semakin mematung. Entah apa yang akan terjadi selanjutnya.</p>	MS-TKL	Mardjuki, 2016:78
22.	<p>“Syukurlah kamu sudah siuman.”</p> <p>Ternyata Bu Yai. Ia menghampiriku dengan senyum terkembang.</p> <p>“Bu, saya di mana? Apa yang terjadi ?” tanyaku dengan terbata-bata.</p> <p>Bu Yai menepuk-nepuk pundakku, kemudian mengelus rambutku.</p> <p>“Sudah, tidak apa-apa. Kamu baik-baik saja. Ini minum teh angetnya!” Bu Yai menyodorkan mok dari kaleng.</p>	MS-TKL	Mardjuki, 2016:142
23.	<p>“Bah Djan pasti tahu tembakau produksi petani Sindoro itu pasti kualitas nomor satu. Kami tidak berani untuk mencampurkan dengan bahan tambahan apa pun. Tetapi harga banyak dimainkan oleh gaok dan tengkulak. Kalau terus begini, bisa bangkrut kami dan tidak bisa bayar utang,” timpal Lik Ngadun.</p> <p>“Ada yang sudah mati, Bah. Bunuh diri karena frustrasi tembakaunya dimainkan,” kataku lagi.</p> <p>Selama pembicaraan itu Bah Djan terlihat manggut-manggut. Sementara Cik Lili hanya duduk menyimak di sebelahnya.</p> <p>“Aku akan minta orang kepercayaanku <i>pigi</i> ke desa kalian untuk mengecek dengan benar. Nanti dari situ baru kita tentukan. Kita akan beli sesuai dengan kualitas per keranjangnya,” kata Bah Djan.</p>	MS-TKL	Mardjuki, 2016:171-172

	<p>.....</p> <p>Di ruangan lain, Bah Djan mengumpulkan beberapa pegawainya, berbicara dengan serius. Orang-orang itu kemudian mengajak aku dan Lik Ngadun ke gudang. Orang-orang itu kemudian mengajak aku dan Lik Ngadun ke gudang. Kami melihat ribuan keranjang yang ditumpuk-tumpuk hingga ke atap gudang. Bau tembakau langsung menyergap hidung. Aku tidak tahan berlama-lama. Aku izin keluar, duduk di bangku kayu tempatku menunggu tadi. Kubiarkan Lik Ngadun bersama orang-orang kepercayaan Bah Djan. Itu pembicaraan orang dewasa. Aku tidak paham hitung-hitungan.</p>		
24.	<p>Aku duduk di samping Yung dengan mulut ikut komat kamit. Tetapi matakु sibuk tertuju pada aneka jajanan pasar di depanku. Pasti khusus didatangkan dari kota Parakan. Ini pemandangan yang jarang terlihat. Kue kancing yang atasnya diberi hiasan gula warna-warni. Biskuit dengan selai kacang. Brondong jagung dan brondong beras warna-warni. Wajik coklat dengan harum pandan dan gula merah, yang terlihat legit dan berkilat-kilat. Jadah dari ketan yang tampak putih pulen. Kue ku yang berbentuk seperti mata kerbau yang dalamnya berisi kacang hijau.</p> <p>Ketika ada uang jajan, paling yang bisa kubeli hanyalah kerupuk singkong yang dibubuhi sambal di atasnya. Maka, begitu ada aneka penganan di depanku, matakु pun tidak berkedip dan aku tak henti-hentinya menelan ludah. Aksiku rupanya tertangkap oleh Yung.</p> <p>“Doa yang serius!” bisik Yung sambil melotot ke arahku.</p> <p>“Tapi aku lapar,” jawabku lirih.</p> <p>Yung mencubit perut sampingku. Cubitannya tidak sanggup menahan matakु untuk tidak melotot ke arah penganan-penganan itu.....</p>	MS- EW	Mardjuki, 2016:48-49
25.	<p>Matakु bengkok. Aku tidak tidur semalam. Pikiranku bercabang. Aku tidak bisa tinggal dalam tanda tanya seperti ini. Aku harus berani menyibak semua kabut kesengsaraan ini. Tidak ada waktu untuk menunggu. Aku akan cari Pak’e dengan</p>	MS- MTV	Mardjuki, 2016:110

	caraku sendiri.		
26.	<p>Ingatanku tentang Pak'e lindap. Seperti kabut yang datang jam empat sore, menyelimuti lereng-lereng terjal Sindoro, masuk ke desa. Mengaburkan pandangan. Membawa semuanya dalam satu gambaran. Abu-abu. Dingin. Sunyi.</p> <p>Aku berharap kabut itu pergi. Benar, kabut menipis dan akhirnya menghilang. Tetapi kemudian malam menggantikannya. Sepotong harapan akan memori sia-sia ketika harus berhadapan dengan pekatnya malam.</p> <p>Aku harus menyudahi harapku. Tetapi, kemudian, titik-titik cahaya muncul. Terang benderang. Berkilau. Bukan di langit. Tapi nun jauh di bawah sana. Kota Parakan yang mulai hidup ketika lampu-lampu dinyalakan. Dari atas pohon jambu depan rumahku, kutengadahkan kedua telapak tangan. Kota itu terlihat hanya satu raupan tangan. Dan aku seperti menggenggam permata karena cahaya-cahaya lampu kota yang berkilauan. Entah kenapa aku mempunyai keyakinan. Aku akan menemukan Pak'e di sana.</p>	KI	Mardjuki, 2016:29-30
27.	<p>Yung berjalan mendekatiku. Dipegangnya kedua bahu dan diguncangnya pelan. Aku mendongak menatapnya. "Jangan sebut lagi nama Mbah Sidorejo! Mata Yung awas menatap mataku seakan meminta persetujuan. "Juga jangan sebut-sebut lagi tentang bapakmu!"</p> <p>Mata kami bertemu. Ada kilatan amarah dalam bola mata Yung.</p> <p>Kutepiskan tangannya dari bahu. Aku mundur beberapa langkah. Kutekuk kedua lututku dan kudekap di dada. Tanpa sadar tubuhku gemetar.</p> <p>"Memang aku tidak berhak bertanya tentang Pak'e?" Suaraku tersekat di tenggorokan.</p> <p>"Apa? Sejak kapan kamu tahu tentang hak? Tahukah kamu bagaimana aku berjuang setengah mati untuk menghidupimu sendiri. Sendiri. Ya sendiri! Mana bapakmu yang tiba-tiba lenyap begitu saja?"</p>	KEKS	Mardjuki, 2016:25-26

	<p>Suara Yung menggelegar. “Mungkin Pak’e sedang bekerja entah di mana. Mengumpulkan duit buat kita,” kataku lirih.</p>		
28.	<p>“Tembakau hasil panen biyungmu bisa dibeli. Dengan harga lumayan tinggi. Tetapi aku perlu bantuanmu, Nduk cah ayu...” Kali ini dia menggeser duduknya, hingga berdekatan denganku. Aku tidak mungkin bergeser lagi. Ujung tempatku duduk sudah berbatasan dengan tembok penampung air. “Tidak semua tembakau bisa terpilih untuk dibeli. Hanya orang-orang tertentu. Termasuk panen biyungmu. Tapi aku butuh kerja sama darimu,” katanya dengan suara rendah dan berat. Saking dekatnya jarak Kaduk denganku, aku bisa mencium bau napasnya. Bau apak. Tercium keras pahitnya rokok kelobot. Pikiranku berputar. Teringat obrolan antara Yung dan Lik Ngadun yang kukuri dengar beberapa waktu lalu. Mereka menyebutkan bahwa Kaduk yang bisa membantu mereka. “Kerja sama apa yang kamu harapkan,” tanyaku dengan pelan. Suaraku tersekat di tenggorokanku yang kering. Suasana senyap. Bunyi derik serangga terdengar kencang. Langit jingga sudah berganti gelap. Aku rasa kalau aku berteriak kencang-kencang, hanya akan dijawab oleh derikan serangga. Tiba-tiba kurasakan Kaduk menyergap tanganku. Dielusnya tanganku perlahan-lahan. Tangan yang kasar. Kemudian mulutnya mendarat di punggung tanganku. Menciumnya dengan serampangan. Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Tubuhku membatu. Dingin seperti balok es. Tidak lama tangannya mendarat di dadaku. Diremasnya dadaku dengan kasar. Aku semakin mematung. Entah apa yang akan terjadi selanjutnya.</p>	KEKS	Mardjuki, 2016:78-79

B2 Tabel Pengumpulan Data Psikososial Anak

No.	Data	Kode	Sumber Data
1.	<p>Aku pingsan setelah mendengarkan cerita Pak Yai bahwa Pak'e sudah mati. Sungguh tidak ada kata yang bisa melukiskan rasa hatiku saat ini. Bagaimana harapanku yang membunyah saat tiba di pesantren Pak Yai. Bagaimana aku seribu persen yakin bahwa aku akan segera bertemu dengan Pak'e. Tetapi apa yang terjadi, hanya berita buruk yang kuterima.</p> <p>Aku merasa seperti ada lubang yang menganga di dada. Rasa kehilangan yang tidak bisa kulukiskan. Melebihi hilangnya berjuta-juta gangsir.</p> <p><i>Seandainya Pak'e mengikuti apa saran Pak Yai. Seandainya Pak'e tetap tinggal di Ringinsari.</i></p> <p>Aku menghela napas panjang. Benar kata orang-orang di desaku. Aku bocah yatim. Dan aku merasa menjadi anak termalang sedunia.</p>	KD- PKGN	Mardjuki, 2016:143
2.	<p>Hari demi hari berlalu. Geliat petani di sawah tidak pernah berhenti. Yung semakin lama menghabiskan waktu di ladang. Tiga bulan berjalan. Tanaman tembakau semakin meninggi. Muncullah tunas-tunas pada sela-sela daun. Aku membantu Yung untuk <i>ngrewos</i>, memotong tunas-tunas itu sehingga tidak tumbuh. Dengan demikian, sari-sari makanan akan dialirkan pada daun-daunnya, sehingga daunnya diharapkan subur dan sehat.</p>	HD- PKGN	Mardjuki, 2016:69
3.	<p>“Masuk, Dun. <i>Sampeyan</i> mau teh atau kopi?” tanya Yung.</p> <p>Lik Ngadun pun mengambil kursi. Terdengar bunyi kretek ketika badan tambun Lik Ngadun menimpa kursi rotan yang sudah lapuk. Aku sudah khawatir saja kursi tua itu bakal somplak.</p> <p>“<i>Piye</i>, Nduk, sekolahmu? Beberapa waktu lalu aku ketemu Bu As, katanya kalau nilai-nilaimu bagus terus, bakal dikirim ke Temanggung buat ikut kejuaraan <i>opo</i> gitu,” kata Lik Ngadun sambil meraih rokok kelobot, bersiap</p>	HS- KLG	Mardjuki, 2016:22

	<p>menyalakannya. Aku mengangguk pelan. Sekilas kulirik wajah Yung. Datar. Tidak ada ekspresi apa pun. Dia masih sibuk memijat lengannya. Aku berjalan ke dapur menyiapkan kopi. Ada rasa bangga ketika Lik Ngadun menanyakan soal prestasiku di sekolah, sekaligus rasa sedih. Sebaik apa pun pekerjaan yang aku lakukan di sekolah, pasti tidak akan digubris oleh Yung.</p>		
4.	<p>Mereka masih terlibat dalam obrolan serius ketika aku membawakan kopi. “Semoga harga mbako tidak <i>ambleg</i>. Kalau panen bagus, bisa bayar utang, dan kelebihanannya bisa kita gunakan untuk sedikit membenahi rumah ini,” gumam Yung. Matanya kini menerawang ke arah langit-langit rumah. “Buat musim tanam tahun ini kita bakal utang ke Bah Ong lagi, Yung?” tanyaku dengan suara pelan. “Siapa lagi? Memang bakal ada duit jatuh dari langit untuk modal kita?!” tukas Yung dengan suara meninggi. Badanku mengerut. Buru-buru kuletakkan kopi di meja. Kuanggukkan kepala ke arah Lik Ngadun sebagai tanda kopinya sudah siap. Secepatnya aku berjalan menuju amben.</p>	HS- KLG	Mardjuki, 2016:24
5.	<p>“Yung...” Aku bersuara pelan nyaris seperti gumaman. Yung bergeming. Kutinggikan volume suaraku. “Yung...!” Yung pun menoleh. “Ngg... nganu, aku eh Sumiati kan punya rok baru. Aku pengen Yung bisa belikan rok seperti punya dia,” kataku. Tenggorokanku terasa seret, maka aku menelan ludah. Tidak ada jawaban dari Yung. Mungkin suaraku kurang keras. Aku mencoba mengulanginya lagi. “Nduk, aku mesti beli pakai apa?” sergahnya cepat sebelum aku sempat mengulangi perkataanku.</p>	HS- KLG- PKGK	Mardjuki, 2016:108

	<p>Aku terlonjak. Udara sore itu terasa dingin. Aku menggigil. Entah karena udaranya atau demi mendengar suara Yung.</p> <p>“Tapi, Yung, bukannya Yung sudah punya duit? Itu tembakau yang dibeli sama Kaduk...”</p> <p>“Apa?! Tahu apa kamu tentang Kaduk. Itu orang memang tidak layak tinggal di desa ini. Sudah berapa banyak orang di desa kita yang dia kelabui!” suara Yung terdengar ketus.</p> <p>“Tapi, Yung... Kaduk sudah pasti akan membeli. Aku yakin itu! Yakin!”</p> <p>....</p>		
6.	<p>“Memang aku tidak berhak bertanya tentang Pak’e?” Suaraku tersekat di tenggorokan.</p> <p>“Apa? Sejak kapan kamu tahu tentang hak? Tahukah kamu bagaimana aku berjuang setengah mati untuk menghidupimu. Ya sendiri! Mana bapakmu yang tiba-tiba lenyap begitu saja?”</p> <p>Suara Yung menggelegar.</p>	HS-KLG	Mardjuki, 2016:25-26
7.	<p>Sore yang cerah. Aku dan Yung duduk seamben. Teh tawar panas dan rebusan ubi jalar menemani kami. Kuperhatikan, sekarang Yung lebih segar. Pipinya yang semula cekung mulai berisi.</p> <p>“Duit jualan tembakau itu, selain untuk bayar utang, kira-kira masih ada sisakah?” tanyaku ragu.</p> <p>Yung tersenyum. Ah, senyum yang indah karena memang jarang wajahnya dibingkai senyum.</p> <p>“Kenapa memang?” tanyanya. Ia menuangkan teh tawar ke dalam gelasku.</p> <p>“Aku ingin Yung membeli sesuatu untuk itu,” kataku sambil menunjuk pipinya.</p> <p>“Adakah krim ajaib yang bisa melunturkan noda hitam ini? Mungkin toko obat Bah Kedung di Parakan punya.”</p> <p>Aku pegang kedua belah pipi Yung. “Aku yakin Yung akan cantik jika terawat,” bisikku.</p>	HS-KLG-PKGN	Mardjuki, 2016:187-188

	<p>Yung tertawa berderai. Suara tawanya renyah seperti rengginang yang baru digoreng. “Kamu itu persis seperti bapakmu kalau urusan merayu,” katanya masih dengan tergelak.</p> <p>Aku terdiam sesaat. Ketika hubunganku mulai terbuka dengan Yung, ada satu hal yang kuhindari, yaitu tentang Pak’e. Tetapi entah kenapa Yung malah menyebut nama Pak’e sekarang. Apakah hatinya sudah melunak?</p>		
8.	<p>Siang hari setelah pulang sekolah, aku, Spto, Darman, dan Jirah biasa bermain di ladang. Kami berkejaran di pematang. Bersembunyi di balik rimbun daun tembakau. “Pithik walik sobo kebon opo hayo?” Darman melempar pertanyaan padaku, Spto, dan Jirah.</p> <p>“Halah, itu kami sudah tahu. Nanas, to?” jawab Jirah dengan tangkas.</p> <p>Ini pelajaran peribasan Jawa yang pernah diajarkan oleh Bu As.</p> <p>“Kalau hitam-hitam, jalannya pelan, sering nemplok di punggung?” Darman melempar satu pertanyaan lagi.</p> <p>Semua mengernyitkan dahi. Tidak ada yang bisa menjawab.</p> <p>Melihat wajah-wajah putus asa kami, Darman nyengir kuda. “Menyerah?” tanyanya dengan dada membusung. Dia bergaya merapikan rambutnya yang dicukur bros mirip potongan tentara. Sedikit jambul yang tersisa di bagian depan, dia mainkan.</p> <p>“Aku kasih kuncinya ya. Lihat dengan saksama punggung Genduk!” katanya.</p> <p><i>Punggungku? Aku bertanya-tanya.</i></p> <p>Aku masih bertanya-tanya dalam hati ketika sedetik kemudian Jirah teriak-teriak. “Ulat grayak! Ulat grayak!” Jirah menunjuk-nunjuk punggungku.</p> <p>Aku ikut berteriak histeris. “Mana mana!” Aku tidak bisa membayangkan makhluk yang menjadi musuh bebuyutanku itu bertengger di punggungku.</p>	HS-TS-PFIS	Mardjuki, 2016:66-67
9.	<p>Saat masa punggung itu, aku juga membantu Yung. Dengan tenggok kecil, aku masukkan bunga-bunga tembakau yang sudah kupetik ke dalamnya. Di rumah, aku masih pasar-pasaran dengan Jirah dan Sumiati. Bunga-bunga itu kupotong-potong menjadi semacam sayuran. Jirah mengambil semacam mi-mian yang tumbuh subuh</p>	HS-TS-PKGN	Mardjuki, 2016:70

	<p>di pohon perdu depan rumahnya sementara Sumiati mengambil pelepah daun pisang yang ada di kebun miliknya. Pelepah itu dibelah dan dipotong-potong, seolah-olah menjadi tahu dan tempe. Kalau ada jantung pisang, kami akan membelahnya dan menemukan bunga pisang kecil-kecil. Bunga itu kadang kami bentuk menjadi bebek-bebekan.</p> <p>Kalau semua “jualan” sudah siap, kami kumpulkan anak-anak kecil. Mereka berbaris rapi membawa segepok uang di tangan. Tentunya bukan uang betulan. Tetapi daun-daun perdu yang dipetik dari rumah Jirah. Daun yang paling lebar harganya 100 perak. Yang ukurannya sedang 50 perak. Dan yang paling kecil 25 perak.</p>		
10.	<p>Berada di sekolah membebaskan aku sesaat dari sikap Yung yang kadang tidak bisa aku pahami. Di sekolah aku mendengar pujian dari Bu As. Sesuatu yang tidak pernah dilakukan Yung.</p> <p>“Kamu pandai mengarang. Teruskan bakatmu,” kata Bu As sambil membubuhkan angka sembilan di pelajaran bahasa Indonesia.</p>	HS-SKL	Mardjuki, 2016:34
11.	<p>Bu As memujiku. Dia meminta aku membacanya di depan kelas. Selesai membaca, Bu As menahanku untuk tetap berdiri.</p> <p>“Anisa, ini sebuah puisi yang indah. Bagaimana kamu bisa mendapatkan inspirasinya?” tanya Bu As dengan lembut.</p> <p>Aku menunduk. Kedua pipiku terasa panas. Kedua tanganku meremas-remas kertas berisi puisi itu.</p> <p>“Hmm...dari kalender, Bu,” jawabku lirih.</p> <p>....</p> <p>Setelah puisiku dipuji oleh Bu As, aku menjadi bersemangat untuk menulis puisi lagi. keasyikanku duduk di atas pohon jambu, melamun, dan pikiran terbang ke mana-mana, kini mulai digantikan dengan coret-coretan di buku tipis dari merang berwarna cokelat. Sehari aku bisa menulis beberapa puisi. Macam-macam. Ada puisi tentang Gunung Sindoro, tentang pohon beringin di Tuksari, bunga tembakau. Ketika rinduku</p>	HS-SKL-PKGN	Mardjuki, 2016:64-65

	pada Pak'e sedang memuncak, kutulis larik-larik puisi tentangnya....		
12.	Setiap pagi, kurasakan badanku berat untuk bangkit dari amben. Dengan terseok-seok aku berangkat sekolah. Tak kuhiraukan ajakan teman-teman untuk bermain. Sapto sudah jarang meminjam bukuku karena tidak ada yang bisa disalin. Bukuku kosong melompong. Aku banyak bengong. Rupanya, perubahan sikapku ini terlihat oleh Bu As. Berapa kali aku cuma menatap nanar ketika Bu As memintaku menjawab soal.	HS-SKL	Mardjuki, 2016:87
13.	Karena jawabanku tadi siang, aku terpaksa harus tinggal di kelas ketika jam sekolah usai. Bu As menghampiriku. Aku hanya tertunduk. "Nooraini..." Suara Bu As terdengar lembut. "Adakah yang ingin kamu sampaikan ke Ibu?" tanyanya. Aku tetap menunduk. Alih-alih memandang wajah Bu As, aku hanya mampu menatap jarit batik yang dipakainya. Motif sekar jagat, yang bertabur bunga warna cokelat muda dan tua. <i>Ah, seandainya aku bisa berbaring di pangkuan Bu As dan menghidu harumnya batik itu.</i> Aku terus membisu, membuat Bu As akhirnya pasrah. Ia mempersilakan aku pulang. "Ibu yakin kamu itu punya bakat dan kepintaran yang besar. Jangan kamu sia-siakan, Nak!" katanya saat aku mencium tangannya dan bersiap meninggalkan kelas. <i>Bakat dan kepintaran ? Kata-kata yang asing untuk otakku.</i>	HS-SKL-PKGN	Mardjuki, 2016:89
14.	"Tidak semua tembakau bisa terpilih untuk dibeli. Hanya orang-orang tertentu. Termasuk panen biyungmu. Tapi aku butuh kerja sama darimu," katanya dengan suara rendah dan berat. Saking dekatnya jarak Kaduk denganku, aku bisa mencium bau napasnya. Bau apak. Tercium keras pahitnya rokok kelobot. Pikiranku berputar. Teringat obrolan antara Yung dan Lik Ngadun yang kucuri dengar beberapa waktu lalu. Mereka menyebutkan Kaduk yang bisa membantu mereka.	PSs-PFIS	Mardjuki, 2016:78-79

<p>“Kerja sama apa yang kamu harapkan,” tanyaku dengan pelan. Suaraku tersekat di tenggorokanku yang kering.</p> <p>Suasana senyap. Bunyi derik serangga terdengar kencang. Langit jingga sudah berganti gelap. Aku rasa kalau aku berteriak kencang-kencang, hanya akan dijawab oleh derikan serangga.</p> <p>Tiba-tiba kurasakan Kaduk menyergap tanganku. Dielusnya tanganku perlahan-lahan. Tangan yang kasar. Kemudian mulutnya mendarat di punggung tanganku. Menciumnya dengan serampangan. Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Tubuhku membatu. Dingin seperti balok es.</p> <p>Tidak lama tangannya mendarat di dadaku. Diremasnya dadaku dengan kasar. Aku semakin mematung. Entah apa yang akan terjadi selanjutnya.</p> <p>Tiba-tiba dia mendekatkan mulutnya ke kupingku. Suaranya serak.</p> <p>“Aku tunggu kamu di sini, Rabu besok. Tepat seperti tadi...”</p> <p>Dan Kaduk pun berdiri. Meninggalkan tempat itu dengan langkah santai seakan tidak terjadi apa-apa.</p> <p>Aku masih duduk mematung. Aku tidak percaya apa yang barusan terjadi. Badanku seperti mati rasa. Seandainya <i>wewe gombel</i> penunggu pohon beringin datang pun, aku tidak ada daya untuk melawan.</p> <p>Aku sampai rumah ketika sudah gelap sempurna. Pak Modin baru saja mengumandangkan azan Isya. Lampu teplok sudah menyala. Pertanda Yung sudah pulang.</p> <p>Aku tidak tahu rupa wajahku saat ini. Aku sudap siap menerima sumpah serapah Yung. Tetapi dugaanku meleset. Yung hanya menatapku dengan wajah sayu. Rupanya, sakit bengeknya kumat lagi.</p> <p>“Aku masuk kamar dulu, Yung,” kataku dengan pelan. Aku berusaha untuk tidak bertatapan langsung dengan Yung.</p> <p>Di dalam kamar, aku benamkan wajah di bantal. Kusumpal mulutku dengan kain jarit. Air mataku banjir ke bantal.</p>		
--	--	--

LAMPIRAN C. TABEL ANALISIS DATA

CI Tabel Analisis Data Unsur Intrinsik (Tema, Tokoh dan Penokohan, Konflik)

No.	Data	Kode	Analisis Data
1.	<p>Yung berjalan mendekatiku. Dipegangnya kedua bahu dan diguncangnya pelan. Aku mendongak menatapnya. “Jangan sebut lagi nama Mbah Sidorejo!” Mata Yung awas menatap mataku seakan meminta persetujuan. “Juga jangan sebut-sebut lagi tentang bapakmu!”</p> <p>Mata kami bertemu. Ada kilatan amarah dalam bola mata Yung.</p> <p>Kutepiskan tangannya dari bahu. Aku mundur beberapa langkah. Kutekuk kedua lututku dan kudekap di dada. Tanpa sadar tubuhku gemetar.</p> <p>“Memang aku tidak berhak bertanya tentang Pak’e?”</p> <p>Suaraku tersekat di tenggorokan.</p> <p>“Apa? Sejak kapan kamu tahu tentang hak? Tahukah kamu bagaimana aku berjuang setengah mati untuk menghidupimu. Ya sendiri! Mana bapakmu yang tiba-tiba lenyap begitu saja?”</p> <p>Suara Yung menggelegar.</p> <p>“Mungkin Pak’e sedang bekerja entah di mana. Mengumpulkan duit buat kita,” kataku lirih.</p> <p>Yung terkekeh. “Kamu terlalu polos, gendukku... Bapakmu menghilang sekian lama tanpa tahu rimbanya. Meninggalkan kita dalam ketidakpastian.”</p>	TMY	<p>Persoalan paling menonjol yang tergambar pada data tersebut yaitu masalah hubungan antara anak dengan ibu. Genduk merupakan anak perempuan berusia 11 tahun yang mengalami permasalahan, yaitu masalah hubungan sosial antara seorang anak dengan ibu. Hubungan antara Genduk dan Yung mengalami kerenggangan yang menyebabkan tekanan kejiwaan bagi Genduk. Hubungan yang renggang tersebut membuat Genduk sedih dan tertekan karena merasa tidak diberi perhatian oleh seorang ibu. Yung juga akan marah setiap Genduk bertanya tentang Pak’e. Genduk menginginkan penjelasan mengenai sosok dan keberadaan Pak’e, namun Yung selalu menanggapi dengan jawaban yang ketus dan kasar. Sikap Yung tersebut membuat Genduk merasa sedih.</p>

	<p>“Atau mungkin Pak’e sudah mati!” jeritku. Kali ini aku tidak bisa membendung air mata yang sudah mengumpul dan terasa panas di pelupuk mata. Yung menghela napas panjang. “Itu alasan yang paling baik...” gumamnya. Aku berlari menuju kamar. Sesenggukan. (Mardjuki, 2016:25-26)</p>		
<p>2.</p>	<p>Musim tembakau adalah musim labuh. Apa yang dimiliki petani dipertaruhkan agar penanaman tembakau hingga panen nanti berhasil. Tanaman ini sudah menguji nyali petani sejak awal ketika ladang dipaculi, ditanami, sampai dipanen. Pupuk menjadi momok karena berarti harus ada uang di tangan untuk membelinya. <i>Nanjaki</i> menjadi momok kedua. Benih yang sudah ditanam harus dijaga betul-betul agar tidak mati karena kalah dengan gulma. Kalau terpaksa mati, harus cepat-cepat diganti dengan bibit yang baru. Ini menjadi persoalan. Petani sekelas Yung dan Lik Ngadun harus bersaing dengan petani besar dengan ladang hektaran yang tentunya membutuhkan bibit cadangan yang tak kalah banyak. Siapa yang pegang duit, merekalah yang akan diutamakan. Aku bisa membayangkan pusingnya Yung dan Lik Ngadun sekarang.... “Semoga harga mbako tidak <i>ambleg</i>. Kalau panen bagus, bisa bayar utang, dan kelebihan bisa kita gunakan untuk sedikit membenahi rumah ini,” gumam Yung. Matanya kini menerawang ke arah langit-langit rumah. (Mardjuki, 2016:23-24)</p>	<p>TMY</p>	<p>Genduk merupakan anak dari keluarga petani tembakau. Yung bekerja keras sebagai petani tembakau untuk memenuhi kebutuhan hidup. Petani tembakau seperti Yung tidak memiliki modal besar untuk menanam tembakau. Oleh karena itu, Yung terlibat masalah petani tembakau kelas bawah yaitu utang dan tengkulak. Permasalahan tersebut memicu Yung memiliki sikap keras, tegas dan merasa bertanggung jawab terhadap Genduk, karena Yung adalah orang tua tunggal. Sikap tersebut diberlakukan kepada Genduk, sehingga terjadi kerenggangan antara Genduk dengan Yung.</p>

<p>3.</p>	<p>Yung belum pulang. Aku resah menanti kedatangan Yung. Aku berpindah dari kursi ke amben. Tidak lama, berpindah lagi dari amben ke kursi. Setengah jam kemudian yang kutunggu pun datang. Yung meletakkan bilah-bilah kayu bakar terlebih dahulu sebelum masuk rumah. Keletihan terlukis di wajahnya. Kantong mata membingkai bawah matanya. Garis-garis sudut bibirnya terlihat nyata. Buru-buru kubuatkan teh panas dan ku sodorkan padanya. Kuamati gerak kerongkongannya saat menyeruput teh. Lalu ia menyandarkan badan ke kursi kayu. Wajahnya sekarang terlihat lebih santai. (Mardjuki, 2016:21)</p>	<p>TU</p>	<p>Genduk sebagai tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak berinteraksi dengan tokoh lain. Data tersebut menunjukkan hubungan Genduk dengan Yung saat Yung pulang dari ladang. Kepedulian Genduk merupakan salah satu sikap positif yang ditunjukkan seorang anak kepada ibu yang datang bekerja. Genduk memiliki kepedulian kepada Yung, namun Yung memiliki sikap acuh tak acuh. Kerenggangan hubungan Genduk dengan Yung disebabkan faktor ekonomi. Yung bekerja keras sebagai petani tembakau di Desa Ringinsari agar panen tembakaunya mendapat hasil yang baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan. Kondisi perekonomian tersebut memicu kurangnya perhatian Yung kepada Genduk karena yang dipikirkan oleh Yung adalah bekerja. Yung bekerja disebabkan keluarga tersebut tidak ada kehadiran seorang bapak yang mencari nafkah sehingga peran Yung sebagai orang tua tunggal.</p>
<p>4.</p>	<p>“Buat musim tanam tahun ini kita bakal utang ke Bah Ong lagi, Yung ?” tanyaku dengan suara pelan. “Siapa lagi? Memang bakal ada duit jatuh dari langit untuk modal kita?!” tukas Yung dengan suara meninggi. Badanku mengerut. Buru-buru kuletakkan kopi di meja. Kuanggukkan kepala ke arah Lik Ngadun sebagai tanda kopinya sudah siap. Secepatnya aku berjalan menuju amben. <i>Benar dugaanku. Lik Ngadun pasti akan menemui Bah</i></p>	<p>TU</p>	<p>Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa tokoh Genduk mengalami permasalahan yakni hubungan yang renggang dengan Yung. Setiap Genduk bertanya tentang Pak’e, Yung selalu menanggapi dengan kemarahan. Padahal Genduk ingin sekali Yung bercerita tentang Pak’e. Selain itu, apa pun yang Genduk lakukan, tidak pernah ditanggapi dengan baik oleh Yung. Hal itu yang membuat Genduk merasa sedih dan tertekan</p>

<p><i>Ong di Parakan buat ngutang.</i> “Kita nggak... uhm... ke Mbah Sidorejo saja,” desisku. Perkataan itu meloncat begitu saja dari mulutku. “Apa! Mbahmu dengan rumah gedongnya? Dengan ladang hektarannya? Dia mungkin lebih peduli apakah sapi dan kambingnya sudah makan atau belum, sementara kita mungkin mati kelaparan di sini!” pekik Yung, matanya mendelik. Suaranya gemetar. Ada nada pilu di balik suaranya yang meninggi. “Hus... Yu, sing sabar...” tukas Lik Ngadun. Yung berjalan mendekatiku. Dipegangnya kedua bahu dan diguncangnya pelan. Aku mendongak menatapnya. “Jangan sebut lagi nama Mbah Sidorejo!” Mata Yung awas menatap mataku seakan meminta persetujuan. “Juga jangan sebut-sebut lagi tentang bapakmu!” Mata kami bertemu. Ada kilatan amarah dalam bola mata Yung. Kutepiskan tangannya dari bahu. Aku mundur beberapa langkah. Kutekuk kedua lututku dan kudekap di dada. Tanpa sadar tubuhku gemetar. “Memang aku tidak berhak bertanya tentang Pak’e?” Suaraku tersekat di tenggorokan. “Apa? Sejak kapan kamu tahu tentang hak? Tahukah kamu bagaimana aku berjuang setengah mati untuk menghidupimu. Ya sendiri! Mana bapakmu yang tiba-tiba lenyap begitu saja?” Suara Yung menggelegar.</p>	<p>ketika di rumah. Genduk tidak mendapat perhatian yang Genduk harapkan</p>
--	--

	<p>“Mungkin Pak’e sedang bekerja entah di mana. Mengumpulkan duit buat kita,” kataku lirih. Yung terkekeh. “Kamu terlalu polos, gendukku... Bapakmu menghilang sekian lama tanpa tahu rimbanya. Meninggalkan kita dalam ketidakpastian.” “Atau mungkin Pak’e sudah mati!” jeritku. Kali ini aku tidak bisa membendung air mata yang sudah mengumpul dan terasa panas di pelupuk mata. Yung menghela napas panjang. “Itu alasan yang paling baik...” gumamnya. Aku berlari menuju kamar. Sesenggukan. (Mardjuki, 2016:24-25)</p>		
5.	<p>Cerita apa pun yang meluncur dari mulutku tidak pernah digubris oleh Yung. Terlebih sepotong cerita aneh yang sering hinggap di kepalaku ini. “Gangsir itu tidak ada gunanya, kecuali buat camilan orang,” tukas Yung lagi. Aku terkesiap. Mendadak badanku merinding demi mendengar ucapannya. (Mardjuki, 2016:12)</p>	TT	<p>Kemunculan tokoh Yung adalah sebagai ibu dari Genduk. Yung merupakan orang tua tunggal Genduk sehingga yang dipikirkan Yung hanya bekerja untuk mencari uang. Yung sering memarahi dan tidak memedulikan Genduk. Hal itu yang membuat Genduk merasa sedih dan tertekan, namun seiring perekonomian yang membaik, sikap Yung juga berubah menjadi lebih perhatian kepada Genduk.</p>
6.	<p>Beberapa saat kemudian terdengar suara ketukan di pintu. Aku baru akan bangkit dari amben untuk membukanya ketika muncul kepala seseorang yang sangat kukenal. Lik Ngadun. Tubuhnya pendek dan dan gempal. Wajah dan seluruh badannya legam akibat bergulat di ladang sehari-hari. Meskipun begitu, wajah Lik Ngadun masih tampak ramah dan baik, sebaik hatinya. Dialah satu-satunya</p>	TT	<p>Kemunculan pertama tokoh Lik Ngadun ketika Lik Ngadun datang ke rumah Yung. Lik Ngadun adalah kerabat Yung. Lik Ngadun menunjukkan kepedulian terhadap Genduk dan Yung. Kepedulian Lik Ngadun ditunjukkan dengan membantu Yung di ladang tembakau. Lik Ngadun juga masih sempat bertanya mengenai prestasi yang Genduk capai di</p>

	<p>kerabat Yung yang masih peduli dengan nasib kami. Lik Ngadun-lah yang membantu Yung mengolah sebidang tanah ladang untuk ditanami tembakau. Jika sedang tidak musim tembakau, dia kerja serabutan: menjadi tukang kayu dan pengrajin cacak, alat untuk merajang daun tembakau.</p> <p>.....</p> <p>“Masuk, Dun. <i>Sampeyan</i> mau teh atau kopi?” tanya Yung. Lik Ngadun pun mengambil kursi. Terdengar bunyi <i>kretek</i> ketika badan tambun Lik Ngadun menimpa kursi rotan yang sudah lapuk. Aku sudah khawatir saja kursi tua itu bakal somplak.</p> <p>“<i>Piye</i>, Nduk, sekolahmu? Beberapa waktu lalu aku ketemu Bu As, katanya kalau nilai-nilaimu bagus terus, bakal dikirim ke Temanggung buat ikut kejuaraan <i>opo</i> gitu,” kata Lik Ngadun sambil meraih rokok kelobot, bersiap menyalakannya.</p> <p>Aku mengangguk pelan. Sekilas kulirik wajah Yung. Datar. Tidak ada ekspresi apa pun. Dia masih sibuk memijat lengannya. Aku berjalan ke dapur menyiapkan kopi. Ada rasa bangga ketika Lik Ngadun menanyakan soal prestasiku di sekolah, sekaligus rasa sedih. Sebaik apa pun pekerjaan yang aku lakukan di sekolah, pasti tidak akan digubris oleh Yung. (Mardjuki, 2016:21-22)</p>		<p>sekolah. Hal itu membuat Genduk merasa bangga.</p>
<p>7.</p>	<p>Satu-satunya orang yang bersedia menjawab pertanyaanku hanyalah Kaji Bawon.</p> <p>“Genduk yang kinasih. Pakmu itu dari tanah seberang. Perawakannya tinggi gagah. Kulitnya bersih. Tidak seperti kulit orang-orang <i>nggunung</i>. Tangannya halus, sehalus</p>	<p>TT</p>	<p>Kemunculan tokoh Kaji Bawon adalah sebagai tempat Genduk untuk berbagi tentang kerinduannya terhadap Pak’e. Genduk ingin mengetahui sosok Pak’e. Setiap Genduk mulai merasakan rindu yang memuncak kepada Pak’e, Genduk selalu pergi ke</p>

	tutur katanya. Dia tidak pantas memegang pacul atau manggul <i>rigen</i> ,” kata Kaji Bawon. (Mardjuki, 2016:18)		rumah Kaji Bawon. Kaji Bawon selalu bersedia menjawab pertanyaan Genduk dengan baik sehingga mengurangi kegelisahan Genduk. Kaji Bawon juga menjelaskan tentang Pak’e dengan sabar dan tidak marah-marah.
8.	<p>Air mengucur pelan, masuk ke mulut kendi. Tiga puluh detik, satu menit, kutunggu. Ah, akhirnya selesai juga. Aku pun mengangkatnya. Kendi besar itu membuatku limbung saat pertama kali menggendongnya. Aku balik badan siap untuk melangkah ketika melihat sosok di hadapanku. Aku ternganga. Leher kendi yang licin yang menempel di pinggangku nyaris meluncur. Otakku masih siaga untuk memerintahkan tangan memegangnya erat-erat.</p> <p><i>Kaduk!</i></p> <p>Di hadapanku berdiri laki-laki gempal, dengan rambut ikal gondrong awut-awutan. Dia memakai celana hitam dan kaus putih yang sudah pudar warnanya. Sarung kotak-kotak melingkar di lehernya. Dia mengisap rokok kelobot-rokok yang dibungkus kulit jagung kering.</p> <p>“Genduk bocah ayu, pasti kaget aku tiba-tiba sudah ada di sini!” katanya sambil terkekeh. Suaranya berat dan langsung membuat buku kudukku berdiri.</p> <p>Aku dan Kaduk hanya berjarak satu meter. (Mardjuki, 2016:75)</p>	TT	Kaduk merupakan tengkulak yang licik di Desa Ringinsari. Kemunculan Kaduk membuat Genduk takut sehingga Genduk selalu menghindari setiap melihat Kaduk. Tiba-tiba, Kaduk menghampiri Genduk di mata air Tuksari yang sepi. Kedatangan Kaduk membuat Genduk kaget, terlebih dengan penampilan yang awut-awutan atau tidak rapi.
9.	Guruku bernama Bu As. Asalnya dari Temanggung, tetapi sudah menetap di desaku. Bu As ini hebat. Dia mengajar semua mata pelajaran, mulai dari berhitung, bahasa, sampai	TT	Kemunculan Bu As adalah sebagai guru Genduk di sekolah. Bu As merupakan guru yang memberi pujian kepada Genduk karena hasil tulisannya yang

	<p>pengetahuan alam....</p> <p>.....</p> <p>“Kamu pandai mengarang. Teruskan bakatmu,” kata Bu As sambil membubuhkan angka sembilan di pelajaran bahasa Indonesia. (Mardjuki, 2016:33-34)</p>		<p>bagus. Selain itu, Bu As juga memberi semangat kepada Genduk agar Genduk terus mengembangkan bakatnya.</p>
10.	<p>Aku terus berlari. Menabrak pohon perdu. Melompati kembali pagar pendek dari bilah bambu. Hampir-hampir aku tersungkur dalam lubang galian. Tiba-tiba, aku merasa ada tangan yang menyergap tanganku.</p> <p>Kalau ada yang melihat wajahku, pasti sudah terlihat putih seperti kapuk randu.</p> <p>“Sssh... kenapa kamu?”</p> <p><i>Suara yang aku kenal?</i></p> <p>Aku menoleh. Dan kulihat wajah Sapto. Aku menarik napas lega.</p> <p>“Aku... uhm...” Aku tidak meneruskan kalimatku. Aku masih sibuk mengatur jantungku yang berdegup kencang.</p> <p>“Kenapa lari pontang-panting seperti dikejar setan?” tanya Sapto. “Ayo gabung sama teman-teman di jalan. Kita main gobak sodor!” ajak Sapto. (Mardjuki, 2016:41)</p>	TT	<p>Kemunculan tokoh Sapto adalah sebagai teman bermain dan belajar Genduk di rumah maupun di sekolah. Sapto merupakan anak Pak Lurah Cokro yang selalu baik dan perhatian kepada Genduk. Kebaikan dan perhatian ditunjukkan dengan kepeduliannya ketika Genduk terlihat ketakutan. Sapto bertanya mengenai masalah yang terjadi kepada Genduk, kemudian seolah Sapto ingin mengurangi rasa ketakutan Genduk, Sapto mengajak Genduk bermain.</p>
11.	<p>“Bawa masuk ke dalam!” Suara dengan nada tinggi tetapi terdengar berwibawa membubarkan kerumunan.</p> <p>Dan tampaklah seorang bapak berusia enam puluh tahunan, dengan uban memenuhi kepala, memakai kaos oblong putih dan celana pendek kotak-kotak sedengkul di depanku. Wajahnya terlihat ramah. Bentuk matanya mirip sekali dengan mata perempuan yang tadi memelukku.</p> <p>“Masuk sini!” kata si bapak itu menunjuk jalan ke dalam</p>	TT	<p>Kemunculan Bah Djan adalah sebagai juragan terkaya se-Kota Parakan. Genduk bertemu Bah Djan setelah Genduk menolong cucunya dari kecelakaan. Bah Djan sangat menghargai pertolongan Genduk yang menolong cucunya. Genduk juga diberi perlakuan yang istimewa dari Bah Djan hingga Bah Djan tidak mau menemui tamu yang lain. Kebaikan Bah Djan membuat</p>

	<p>bangunan. Aku pun mengikuti langkahnya. Mulutku ternganga. Dari luar, bangunan ini mirip gudang. Tetapi ternyata di dalamnya sangat mewah. Baru kali ini aku melihat TV besar yang dipasang di atas bufet. Kemudian ada tempat duduk yang kursinya empuk menul-menul. Aku duduk di atasnya, dan badanku yang kecil seperti tenggelam ditelan keempukannya. “Saman siapa namanya?” tanya si bapak tua itu. Duduk di sebelah ibu berbaju kembang yang tadi memelukku. “Ng...nganu, Genduk,” jawabku dengan suara lirih. “Ndak usah malu,” kata si ibu berbaju kembang. “Ini papah saya, namanya Pak Djan. Saya Lilian. Dan yang abru kamu selamatkan tadi anak saya, namanya Stevan,” katanya sambil tersenyum. “Biyung saya suka cerita tentang Bah Djan. Katanya semua hasil tembakau ditampung dan dijual lewat Bah Djan,” kataku. Suasana sudah cair. Aku sudah berani menjawab dan bertanya. Bah Djan hanya tertawa sekilas. Dia kemudian bercerita bahwa Stevan cucu pertamanya yang disayanginya. Dia tidak bisa membayangkan kalau sampai terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Berkali-kali dia bilang terima kasih. (Mardjuki, 2016:123)</p>		<p>percakapan menjadi tidak tegang. Genduk merupakan orang yang baru dikenal Bah Djan, namun Bah Djan bisa tertawa karena cerita Genduk. Bah Djan juga bercerita tentang cucu kesayangannya, yang bernama Stevan.</p>
12.	<p>“Bu Yai Siti ?” tanyaku lirih. “Iya. Ada apa ?” jawabnya dengan dahi masih berkerut. Aku tertunduk. Dan membisu. Sebagai gantinya aku malah</p>	TT	<p>Kemunculan Pak Yai dan Bu Yai adalah sebagai pemilik pondok pesantren. Genduk datang ke pondok pesantren bertujuan mencari tahu tentang</p>

<p>terguguk.</p> <p>Ibu itu semakin bingung. Aku dibawanya masuk ke sebuah ruangan. Dindingnya terdapat lemari kaca yang berisi buku-buku tebal dan Alquran. Ada kursi kayu penjalın. Aku didudukkan di situ.</p> <p>Bu Siti mendengarkan ceritaku dengan pandangan masih bingung. Saat kusebut nama Pak'e, dia terpengarah. Dia membetulkan kerudung tipis yang sedari tadi tersampir sekenanya di bahu.</p> <p>“Iskandar...” katanya sambil menangkupkan kedua tangannya yang gemuk. Kulihat dia berkali-kali membetulkan letak duduknya. Beberapa kali ia terbatuk. Melihat sikapnya itu aku jadi gugup. Aku yakin Pak'e pernah datang ke sini.</p> <p>“Kamu mencari bapakmu yang bernama Iskandar?” tanyanya untuk yang ketiga kali. Seolah belum yakin dengan jawabanku.</p> <p>Ruangan hening. Tidak lama kemudian keheningan itu pecah oleh batuk seseorang. Aku menoleh. Kulihat ada bapak berbaju putih, berpeci putih, dan memakai sarung kotak-kotak hijau. Hidungnya mancung. Alisnya tebal, demikian juga jenggotnya. Bu Yai Siti mengisyaratkan si bapak untuk mendekat.</p> <p>“Pak Yai, ini Genduk. Eh... katanya anaknya Iskandar,” ucap Bu Yai dengan suara tersendat. Dia terbatuk-batuk lagi.</p> <p>Aku mendekat ke Pak Yai dan mencium tangannya. Kulihat Pak Yai kikuk saat mengulurkan tangan.</p>	<p>Pak'e. Kedatangan Genduk di pondok pesantren membuat Pak Yai dan Bu Yai bingung. Hal itu disebabkan Pak Yai dan Bu Yai tidak mengetahui identitas Genduk yang sebenarnya. Genduk menceritakan tentang dirinya dan menyebut nama Pak'e, yaitu Iskandar, namun Bu Yai masih belum yakin pada Genduk bahwa Genduk adalah anak Iskandar, begitu pula halnya dengan sikap Pak Yai. Kebaikan Pak Yai ditunjukkan dengan mengajak Genduk ke langgar dan makan bersama anak-anak pondok pesantren.</p>
--	---

	<p>Belum sempat Pak Yai berkata-kata, azan Magrib berkumandang.</p> <p>“Kita ke langgar dulu. Bu, ajak Genduk makan, sekalian bareng anak-anak,” kata Pak Yai dan segera berlalu. (Mardjuki,2016:132-133)</p>		
13.	<p>Semua pekerjaanku sudah kuselesaikan dengan baik. Air dalam gentong sudah kuisi penuh. Perlu waktu hingga tiga kali bolak-balik untuk membawa kendi demi mengisi air dari mata air Tuksari di ujung desa ke rumah. Lantai rumah sudah kusapu bersih dan kuciprati air dengan merata sehingga tidak ada debu yang menghambur. Makan malam sudah kusiapkan. <i>Sego</i> jagung, sambal aking, dan gereh petek. (Mardjuki, 2016:20-21)</p>	MT-TP	<p>Berdasarkan data tersebut diketahui cara pengarang menggambarkan watak tokoh Genduk menggunakan metode langsung atau <i>telling</i>. Watak tokoh Genduk ditunjukkan dengan penggambaran sikapnya dari pengarang. Pengarang menunjukkan watak Genduk yang rajin. Hal itu ditunjukkan ketika Genduk telah menyelesaikan pekerjaan rumah dengan baik. Pekerjaan yang dilakukan Genduk seperti mengisi air, menyapu lantai rumah, bahkan menyediakan makan malam.</p>
14.	<p>Beberapa saat kemudian terdengar suara ketukan di pintu. Aku baru akan bangkit dari amben untuk membukanya ketika muncul kepala seseorang yang sangat kukenal. Lik Ngadun. Tubuhnya pendek dan gempal. Wajah dan seluruh badannya legam akibat bergulat di ladang sehari-hari. Meskipun begitu, wajah Lik Ngadun masih tampak ramah dan baik, sebaik hatinya. Dialah satu-satunya kerabat Yung yang masih peduli dengan kami. Lik Ngadun-lah yang membantu Yung mengolah sebidang tanah ladang untuk ditanami tembakau. Jika sedang tidak musim tembakau, dia kerja serabutan: menjadi tukang kayu dan pengrajin cacak, alat untuk merajang daun tembakau. (Mardjuki, 2016:22)</p>	MT-TP	<p>Berdasarkan data tersebut dapat diketahui cara pengarang dalam menggambarkan watak Lik Ngadun dengan menggunakan metode langsung atau <i>telling</i>. Pengarang menjelaskan secara langsung watak Lik Ngadun dengan menyebut Lik Ngadun memiliki wajah yang ramah dan baik, sebaik hatinya. Pengarang menjelaskan kebaikan Lik Ngadun bahwa satu-satunya kerabat Yung yang peduli dan membantu Yung mengolah tanah adalah Lik Ngadun.</p>

15.	<p>Kaji Bawon seperti memahami diriku. Dia mendekat dan mengelus rambutku.</p> <p>“Nduk, terhadap apapun yang terjadi, kamu tetap harus hormat pada <i>biyung</i>-mu. <i>Biyung</i> adalah ibu yang telah mengukir jiwa ragamu,” katanya dengan pelan.</p> <p>“Tapi Kajine...”</p> <p>Laki-laki itu menggerakkan tangannya yang kerput.</p> <p>“Sudah... sudah... aku tahu perasaanmu. Juga bagaimana perasaan <i>biyung</i>mu. Dia orang yang baik. Tapi, aku mengerti sakitnya ketika hidup terasa tidak berpihak.”</p> <p>(Mardjuki, 2016:32)</p>	MS-DG-JD	<p>Berdasarkan data tersebut diketahui cara pengarang menggambarkan watak Kaji Bawon melalui metode tidak langsung atau <i>showing</i>, terkait dengan jati diri penutur. Watak tokoh Kaji Bawon terlihat dari ucapan yang disampaikan kepada Genduk. Perkataan Kaji Bawon berisi tentang nasehat agar Genduk tetap hormat kepada Yung yang sering marah-marah. Berdasarkan ucapan Kaji Bawon tersebut menunjukkan bahwa Kaji Bawon memiliki watak yang bijaksana.</p>
16.	<p>“Nooraini...” Suara Bu As terdengar lembut. “Adakah yang ingin kamu sampaikan ke Ibu?” tanyanya.</p> <p>Aku tetap menunduk. Alih-alih memandang wajah Bu As, aku hanya mampu menatap jarit batik yang dipakainya. Motif sekar jagat, yang bertabur bunga warna cokelat muda dan tua. <i>Ah, seandainya aku bisa berbaring di pangkuan Bu As dan menghidu harumnya batik itu.</i></p> <p>Aku terus membisu, membuat Bu As akhirnya pasrah. Ia mempersilakan aku pulang.</p> <p>“Ibu yakin kamu itu punya bakat dan kepintaran yang besar. Jangan kamu sia-siakan, Nak!” katanya saat aku mencium tangannya dan bersiap meninggalkan kelas.</p> <p>(Mardjuki, 2016:89)</p>	MS-JD	<p>Berdasarkan data tersebut diketahui cara pengarang dalam menggambarkan watak Bu As menggunakan metode tidak langsung atau <i>showing</i>. Watak Bu As terlihat dari ucapan yang disampaikan kepada Genduk. Ucapan Bu As terkait dengan keingintahuan Bu As tentang ada tidaknya hal yang ingin disampaikan Genduk kepada Bu As. Hal itu menunjukkan watak Bu As yang peduli terhadap muridnya. Selain itu, kebaikan Bu As juga dengan memberi nasehat kepada Genduk bahwa Genduk mempunyai bakat dan kepintaran yang tidak boleh disia-siakan.</p>
17.	<p>Mereka masih terlibat dalam obrolan serius ketika aku membawakan kopi.</p> <p>“Semoga harga mbako tidak <i>ambleg</i>. Kalau panen bagus, bisa bayar utang, dan kelebihanannya bisa kita gunakan untuk</p>	MS-DG-JD	<p>Berdasarkan data tersebut dapat diketahui pengarang menggambarkan tokoh Yung melalui dialog terkait dengan jati diri penutur, yaitu ucapan yang disampaikan oleh Yung. Watak Yung</p>

	<p>sedikit membenahi rumah ini,” gumam Yung. Matanya kini menerawang ke arah langit-langit rumah.</p> <p>“Buat musim tanam tahun ini kita bakal utang ke Bah Ong lagi, Yung?” tanyaku dengan suara pelan.</p> <p>“Siapa lagi? Memang bakal ada duit jatuh dari langit untuk modal kita?!” tukas Yung dengan suara meninggi.</p> <p>Badanku mengerut. Buru-buru kuletakkan kopi di meja. Kuanggukkan kepala ke arah Lik Ngadun sebagai tanda kopinya sudah siap. Secepatnya aku berjalan menuju amben. (Mardjuki, 2016:24)</p>		<p>digambarkan sebagai seorang yang pemarah ketika Yung menanggapi pertanyaan Genduk mengenai utang ke Bah Ong. Genduk menanyakan dengan suara yang pelan, namun Yung membentak kalau utang memang tidak akan ke orang lain selain Bah Ong. Yung juga menjawab tidak mungkin ada uang jatuh dari langit yang bisa digunakan sebagai modal. Jawaban Yung menyebabkan Genduk ketakutan.</p>
18.	<p>“Pak Yai, ini Genduk. Eh... katanya anaknya Iskandar,” ucap Bu Yai dengan suara tersendat. Dia terbatuk-batuk lagi.</p> <p>Aku mendekat ke Pak Yai dan mencium tangannya. Kulihat Pak Yai kikuk saat mengulurkan tangan.</p> <p>“Kita ke langgar dulu. Bu, ajak Genduk makan, sekalian bareng anak-anak,” kata Pak Yai dan segera berlalu. (Mardjuki, 2016:133)</p>	MS-DG-JD	<p>Berdasarkan data 1 dapat diketahui cara pengarang dalam menggambarkan watak Pak Yai menggunakan metode tidak langsung atau <i>showing</i>. Watak Pak Yai dapat terlihat dari jati diri penutur terkait dengan ucapan yang disampaikan oleh Pak Yai. Pengarang menggambarkan watak Pak Yai yang baik dengan ucapan Pak Yai. Pak Yai mengajak Genduk untuk ke langgar lalu makan bersama.</p>
19.	<p>Impianku berkunjung ke taman itu kutuangkan dalam sebuah puisi, dan kukirimkan sebagai tugas untuk pelajaran Bahasa Indonesia.</p> <p>Begini isinya.</p> <p>.....</p> <p>Bu As memujiku. Dia meminta aku membacanya di depan kelas. Selesai membaca, Bu As menahanku untuk tetap berdiri.</p>	MS-JDD	<p>Berdasarkan data 1 dapat diketahui cara pengarang dalam menggambarkan watak Genduk menggunakan metode tidak langsung atau metode <i>showing</i>. Pengarang menggambarkan watak Genduk melalui dialog terkait dengan jati diri tokoh yang dituju oleh penutur. Watak tokoh Genduk yang ditunjukkan adalah pandai dan kreatif. Genduk bisa menulis puisi yang bagus merupakan</p>

	<p>“Anisa, ini sebuah puisi yang indah. Bagaimana kamu bisa mendapatkan inspirasinya?” tanya Bu As dengan lembut. Aku menunduk. Kedua pipiku terasa panas. Kedua tanganku meremas-remas kertas berisi puisi itu. “Hmm... dari kalender, Bu,” jawabku lirih. (Mardjuki, 2016:64)</p>		<p>cerminan dari watak pandai. Selain itu, penggunaan kalender sebagai inspirasi Genduk saat menulis puisi merupakan cerminan dari watak yang kreatif.</p>
<p>20.</p>	<p>Kalau hitam-hitam, jalannya pelan, senang nemplok di punggung?” Darman melempar satu pertanyaan lagi. Semua mengernyitkan dahi. Tidak ada yang bisa menjawab. Melihat wajah-wajah putus asa kami, Darman nyengir kuda. “Menyerah?” tanyanya dengan dada membusung. Dia bergaya merapikan rambutnya yang dicukur bros mirip potongan tentara. Sedikit jambul yang tersisa di bagian depan, dia mainkan. “Aku kasih kuncinya ya. Lihat dengan saksama punggung Genduk!” katanya. <i>Punggungku?</i> Aku bertanya-tanya. Aku masih bertanya-tanya dalam hati ketika sedikit kemudian Jirah teriak-teriak. “Ulat grayak! Ulat grayak!” Jirah menunjuk-nunjuk punggungku. Aku ikut berteriak histeris. “Mana mana!” Aku tidak bisa membayangkan makhluk yang menjadi musuh bebuyutanku itu bertengger di punggungku. Sapto berusaha menenangkanku. Tetapi aku telanjur panik. Aku terus berteriak kencang-kencang. Nyaris aku membuka bajuku. “Sssh... diam sebentar!” bentak Sapto. Dipegangnya</p>	<p>MS-TKL</p>	<p>Berdasarkan data tersebut diketahui cara pengarang dalam menggambarkan watak Sapto dengan menggunakan metode tidak langsung atau <i>showing</i>. Pengarang menggambarkan watak Sapto yang baik dengan tingkah lakunya yang berusaha menenangkan Genduk ketika ada ulat bulu di punggung Genduk. Sapto mengambil ranting untuk membuang ulat bulu di punggung Genduk.</p>

	tanganku erat-erat. Dengan sebatang ranting, Sapto mengambil ulat bulu itu, diempaskannya ke tanah dan menggunakan batu, diinjaknya binatang itu sampai <i>mejret</i> . (Mardjuki, 2016:67)		
21.	Suasana senyap. Bunyi derik serangga terdengar kencang. Langit jingga sudah berganti gelap. Aku rasa kalau aku berteriak kencang-kencang, hanya akan dijawab oleh derikan serangga. Tiba-tiba kurasakan Kaduk menyergap tanganku. Dielusnya tanganku perlahan-lahan. Tangan yang kasar. Kemudian mulutnya mendarat di punggung tanganku. Menciumnya dengan serampangan. Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Tubuhku membatu. Dingin seperti balok es. Tidak lama tangannya mendarat di dadaku. Diremasnya dadaku dengan kasar. Aku semakin mematung. Entah apa yang akan terjadi selanjutnya. (Mardjuki, 2016:78)	MS-TKL	Berdasarkan data tersebut dapat diketahui cara pengarang dalam menggambarkan watak Kaduk menggunakan metode tidak langsung atau <i>showing</i> . Watak tokoh Kaduk ditunjukkan dari tingkah lakunya kepada Genduk. Kaduk melakukan pelecehan seksual terhadap Genduk. Perbuatan yang dilakukan Kaduk tersebut menunjukkan bahwa Kaduk memiliki watak jahat.
22.	“Syukurlah kamu sudah siuman.” Ternyata Bu Yai. Ia menghampiriku dengan senyum terkembang. “Bu, saya di mana? Apa yang terjadi ?” tanyaku dengan terbata-bata. Bu Yai menepuk-nepuk pundakku, kemudian mengelus rambutku. “Sudah, tidak apa-apa. Kamu baik-baik saja. Ini minum teh angetnya!” Bu Yai menyodorkan mok dari kaleng. (Mardjuki, 2016:142)	MS-TKL	Berdasarkan data 2 dapat diketahui cara pengarang dalam menggambarkan watak Bu Yai menggunakan metode tidak langsung atau <i>showing</i> . Pengarang menggambarkan watak Bu Yai yang baik terlihat dari tingkah laku pada saat menenangkan Genduk. Bu Yai menepuk-nepuk pundak dan mengelus rambut Genduk. Selain itu, Bu Yai juga memberi teh anget kepada Genduk ketika Genduk telah bangun dari pingsannya.
23.	“Bah Djan pasti tahu tembakau produksi petani Sindoro itu pasti kualitas nomor satu. Kami tidak berani untuk	MS-TKL	Berdasarkan data tersebut diketahui cara pengarang dalam menggambarkan watak Bah Djan

	<p>mencampurkan dengan bahan tambahan apa pun. Tetapi harga banyak dimainkan oleh gaok dan tengkulak. Kalau terus begini, bisa bangkrut kami dan tidak bisa bayar utang,” timpal Lik Ngadun.</p> <p>“Ada yang sudah mati, Bah. Bunuh diri karena frustrasi tembakaunya dimainkan,” kataku lagi.</p> <p>Selama pembicaraan itu Bah Djan terlihat manggut-manggut. Sementara Cik Lili hanya duduk menyimak di sebelahnya.</p> <p>“Aku akan minta orang kepercayaanku <i>pigi</i> ke desa kalian untuk mengecek dengan benar. Nanti dari situ baru kita tentukan. Kita akan beli sesuai dengan kualitas per keranjangnya,” kata Bah Djan.</p> <p>.....</p> <p>Di ruangan lain, Bah Djan mengumpulkan beberapa pegawainya, berbicara dengan serius. Orang-orang itu kemudian mengajak aku dan Lik Ngadun ke gudang. Orang-orang itu kemudian mengajak aku dan Lik Ngadun ke gudang. Kami melihat ribuan keranjang yang ditumpuk-tumpuk hingga ke atap gudang. Bau tembakau langsung langsung menyergap hidung. Aku tidak tahan berlama-lama. Aku izin keluar, duduk di bangku kayu tempatku menunggu tadi. Kubiarkan Lik Ngadun bersama orang-orang kepercayaan Bah Djan. Itu pembicaraan orang dewasa. Aku tidak paham hitung-hitungan. (Mardjuki, 2016:171-172)</p>		<p>menggunakan metode tidak langsung atau <i>showing</i>. Pengarang menggambarkan watak Bah Djan yang baik melalui tingkah laku. Bah Djan menunjukkan kebajikannya dengan membeli tembakau milik Yung yang sudah ada di gudang. Bah Djan membeli tembakau itu dengan harga yang tinggi. Bah Djan juga meminta orang kepercayaannya untuk melihat kondisi tembakau di Desa Ringinsari. Bah Djan membeli tembakau itu sesuai dengan kualitas per keranjangnya.</p>
24.	<p>Aku duduk di samping Yung dengan mulut ikut komat kamit. Tetapi mataku sibuk tertuju pada aneka jajanan</p>	MS-EW	<p>Berdasarkan data tersebut diketahui cara pengarang dalam menggambarkan watak Yung menggunakan</p>

	<p>pasar di depanku. Pasti khusus didatangkan dari kota Parakan. Ini pemandangan yang jarang terlihat. Kue kancing yang atasnya diberi hiasan gula warna-warni. Biskuit dengan selai kacang. Brondong jagung dan brondong beras warna-warni. Wajik coklat dengan harum pandan dan gula merah, yang terlihat legit dan berkilat-kilat. Jadah dari ketan yang tampak putih pulen. Kue ku yang berbentuk seperti mata kerbau yang dalamnya berisi kacang hijau.</p> <p>Ketika ada uang jajan, paling yang bisa kubeli hanyalah kerupuk singkong yang dibubuhi sambal di atasnya. Maka, begitu ada aneka penganan di depanku, matakupun tidak berkedip dan aku tak henti-hentinya menelan ludah. Aksikurupanya tertangkap oleh Yung.</p> <p>“Doa yang serius!” bisik Yung sambil melotot ke arahku.</p> <p>“Tapi aku lapar,” jawabku lirih.</p> <p>Yung mencubit perut sampingku. Cubitannya tidak sanggup menahan matakupun untuk tidak melotot ke arah penganan-penganan itu..... (Mardjuki, 2016:48-49)</p>		<p>metode tidak langsung atau <i>showing</i>. Watak tokoh Yung terlihat dari ekspresi wajah Yung ketika berdialog dengan Genduk. Dalam dialog tersebut, Yung mengekspresikan ketegasannya dengan melotot ke arah Genduk agar Genduk berdoa yang serius.</p>
25.	<p>Matakubengkak. Akutidaktidur semalam. Pikirankubercabang. Akutidakbisa tinggal dalam tanda tanya seperti ini. Akuharusberani menyibak semua kabut kesengsaraan ini. Tidak ada waktu untuk menunggu. Aku akan cari Pak’e dengan carakusendiri. (Mardjuki, 2016:110)</p>	MS-MTV	<p>Berdasarkan data 2 dapat diketahui cara pengarang dalam menggambarkan watak Genduk dengan penggunaan metode <i>showing</i> atau metode tidak langsung. Pengarang menunjukkan watak Genduk yang pantang menyerah melalui motivasi yang melandasi tokoh Genduk. Genduk berani untuk pergi dari rumah karena dia ingin mengubah kehidupannya menjadi lebih baik. Genduk ingin menghapus semua permasalahan yang dihadapinya</p>

			dengan menemukan Pak'e.
26.	<p>Ingatanku tentang Pak'e lindap. Seperti kabut yang datang jam empat sore, menyelimuti lereng-lereng terjal Sindoro, masuk ke desa. Mengaburkan pandangan. Membawa semuanya dalam satu gambaran. Abu-abu. Dingin. Sunyi. Aku berharap kabut itu pergi. Benar, kabut menipis dan akhirnya menghilang. Tetapi kemudian malam menggantikannya. Sepotong harapan akan memori sia-sia ketika harus berhadapan dengan pekatnya malam. Aku harus menyudahi harapku. Tetapi, kemudian, titik-titik cahaya muncul. Terang benderang. Berkilau. Bukan di langit. Tapi nun jauh di bawah sana. Kota Parakan yang mulai hidup ketika lampu-lampu dinyalakan. Dari atas pohon jambu depan rumahku, kutengadahkan kedua telapak tangan. Kota itu terlihat hanya satu raupan tangan. Dan aku seperti menggenggam permata karena cahaya-cahaya lampu kota yang berkilauan. Entah kenapa aku mempunyai keyakinan. Aku akan menemukan Pak'e di sana. (Mardjuki, 2016:29-30)</p>	KI	<p>Berdasarkan data tersebut, Genduk mengalami konflik dengan dirinya sendiri yang ditunjukkan dengan adanya pertentangan dua pilihan terkait dengan Pak'e. Dua pilihan ditunjukkan ketika ingatan Genduk tentang Pak'e mulai samar-samar, Genduk harus mengakhiri harapannya untuk bertemu Pak'e, namun di sisi lain Genduk mempunyai harapan bahwa Genduk yakin menemukan Pak'e di kota Parakan. Dua pilihan tersebut yang menyebabkan Genduk sedih dan sering merenung di atas pohon jambu batu di depan rumahnya.</p>
27.	<p>Yung berjalan mendekatiku. Dipegangnya kedua bahu dan diguncangnya pelan. Aku mendongak menatapnya. "Jangan sebut lagi nama Mbah Sidorejo! Mata Yung awas menatap matakmu seakan meminta persetujuan. "Juga jangan sebut-sebut lagi tentang bapakmu!" Mata kami bertemu. Ada kilatan amarah dalam bola mata Yung. Kutepiskan tangannya dari bahu. Aku mundur beberapa</p>	KEKS	<p>Data tersebut merupakan penggambaran konflik seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, yaitu manusia (tokoh) yang lain. Konflik tersebut terjadi antara tokoh Genduk dengan tokoh Yung. Pertengkaran yang terjadi disebabkan Genduk ingin mengetahui tentang Pak'e, sedangkan Yung tidak mau menjelaskan tentang Pak'e. Genduk sebagai seorang anak ingin mengetahui identitas Pak'e,</p>

	<p>langkah. Kutekuk kedua lututku dan kudekap di dada. Tanpa sadar tubuhku gemetar.</p> <p>“Memang aku tidak berhak bertanya tentang Pak’e?” Suaraku tersekat di tenggorokan.</p> <p>“Apa? Sejak kapan kamu tahu tentang hak? Tahukah kamu bagaimana aku berjuang setengah mati untuk menghidupimu sendiri. Sendiri. Ya sendiri! Mana bapakmu yang tiba-tiba lenyap begitu saja?”</p> <p>Suara Yung menggelegar.</p> <p>“Mungkin Pak’e sedang bekerja entah di mana. Mengumpulkan duit buat kita,” kataku lirih. (Mardjuki, 2016:25-26)</p>		<p>namun Yung selalu tidak menanggapi pertanyaan Genduk tentang Pak’e. Bahkan, Yung akan marah jika Genduk membahas tentang Pak’e. Kemarahan Yung tersebut disebabkan ketidaktahuan Yung bahwa Pak’e telah meninggal saat kekisruhan PKI di Kediri. Yung hanya ingin bekerja keras sebagai petani tembakau untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membayar utang. Sikap Yung yang pemarah selalu membuat Genduk merasa sedih. Genduk merasa tidak diberi perhatian oleh Yung atas apa yang dilakukannya.</p>
<p>28.</p>	<p>“Tembakau hasil panen biyungmu bisa dibeli. Dengan harga lumayan tinggi. Tetapi aku perlu bantuanmu, Nduk cah ayu...” Kali ini dia menggeser duduknya, hingga berdekatan denganku.</p> <p>Aku tidak mungkin bergeser lagi. Ujung tempatku duduk sudah berbatasan dengan tembok penampung air.</p> <p>“Tidak semua tembakau bisa terpilih untuk dibeli. Hanya orang-orang tertentu. Termasuk panen biyungmu. Tapi aku butuh kerja sama darimu,” katanya dengan suara rendah dan berat.</p> <p>Saking dekatnya jarak Kaduk denganku, aku bisa mencium bau napasnya. Bau apak. Tercium keras pahitnya rokok kelobot.</p> <p>Pikiranku berputar. Teringat obrolan antara Yung dan Lik Ngadun yang kucuri dengar beberapa waktu lalu. Mereka menyebutkan bahwa Kaduk yang bisa membantu mereka.</p>	<p>KEKS</p>	<p>Data tersebut merupakan penggambaran konflik seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, yaitu manusia (tokoh) yang lain. Konflik tersebut terjadi antara tokoh Genduk dengan tokoh Kaduk. Perbuatan yang Kaduk lakukan merupakan perbuatan yang keji. Kaduk memanfaatkan situasi Genduk yang memikirkan penjualan tembakau milik Yung. Kaduk mengatakan akan membeli tembakau Yung dengan harga tinggi, namun butuh kerja sama dari Genduk. Ternyata kerja sama yang dimaksud Kaduk yaitu memuaskan nafsunya dengan melakukan pelecehan seksual terhadap Genduk.</p>

<p>“Kerja sama apa yang kamu harapkan,” tanyaku dengan pelan. Suaraku tersekat di tenggorokanku yang kering. Suasana senyap. Bunyi derik serangga terdengar kencang. Langit jingga sudah berganti gelap. Aku rasa kalau aku berteriak kencang-kencang, hanya akan dijawab oleh derikan serangga.</p> <p>Tiba-tiba kurasakan Kaduk menyergap tanganku. Dielusnya tanganku perlahan-lahan. Tangan yang kasar. Kemudian mulutnya mendarat di punggung tanganku. Menciumnya dengan serampangan. Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Tubuhku membatu. Dingin seperti balok es. Tidak lama tangannya mendarat di dadaku. Diremasnya dadaku dengan kasar. Aku semakin mematung. Entah apa yang akan terjadi selanjutnya. (Mardjuki, 2016:78-79)</p>	
--	--

C2 Tabel Analisis Data Psikososial Anak

No.	Data	Kode	Analisis Data
1.	<p>Aku pingsan setelah mendengarkan cerita Pak Yai bahwa Pak'e sudah mati. Sungguh tidak ada kata yang bisa melukiskan rasa hatiku saat ini. Bagaimana harapanku yang membuncah saat tiba di pesantren Pak Yai. Bagaimana aku seribu persen yakin bahwa aku akan segera bertemu dengan Pak'e. Tetapi apa yang terjadi, hanya berita buruk yang kuterima.</p> <p>Aku merasa seperti ada lubang yang menganga di dada. Rasa kehilangan yang tidak bisa kulukiskan. Melebihi hilangnya berjuta-juta gangsir.</p> <p><i>Seandainya Pak'e mengikuti apa saran Pak Yai. Seandainya Pak'e tetap tinggal di Ringinsari.</i></p> <p>Aku menghela napas panjang. Benar kata orang-orang di desaku. Aku bocah yatim. Dan aku merasa menjadi anak termalang sedunia. (Mardjuki, 2016:143)</p>	KD- PKGN	<p>Berdasarkan data tersebut, Genduk memiliki gambaran diri bahwa dia adalah anak yatim. Konsep diri yang dimiliki Genduk berkaitan dengan apa yang diyakini tentang siapa sebenarnya diri sendiri, yaitu anak yatim. Genduk telah menyadari bahwa dirinya adalah anak yang tidak mempunyai bapak. Genduk mengetahui bapaknya telah meninggal dari Pak Yai. Bapak Genduk telah meninggal saat terjadi kekisruhan PKI melawan santri di Kediri. Setelah Genduk mengetahui bapaknya telah meninggal, emosi yang ditunjukkan oleh Genduk adalah perasaan sedih yang mendalam dan mengalami tekanan kejiwaan, hingga Genduk pingsan sebagai wujud mengekspresikan kesedihannya. Genduk merasa menjadi anak termalang atau anak yang bernasib terburuk di seluruh dunia dengan tidak mempunyai bapak dan tidak dipedulikan ibunya. Konsep diri yang dimiliki Genduk juga dipengaruhi oleh kemampuan kognitif terkait dengan mengingat perkaatan orang-orang di desanya yang menyebut dirinya sebagai anak yatim.</p>

2.	<p>Hari demi hari berlalu. Geliat petani di sawah tidak pernah berhenti. Yung semakin lama menghabiskan waktu di ladang. Tiga bulan berjalan. Tanaman tembakau semakin meninggi. Muncullah tunas-tunas pada sela-sela daun. Aku membantu Yung untuk <i>ngrewos</i>, memotong tunas-tunas itu sehingga tidak tumbuh. Dengan demikian, sari-sari makanan akan dialirkan pada daun-daunnya, sehingga daunnya diharapkan subur dan sehat. (Mardjuki, 2016:69)</p>	HD- PKGN	<p>Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Genduk memiliki keterampilan dalam masyarakat petani tembakau. Keterampilan Genduk ditunjukkan dengan membantu Yung untuk <i>ngrewos</i>, yaitu memotong tunas-tunas tembakau agar tidak tumbuh. <i>Ngrewos</i> diperlukan agar sari-sari makanan mengalir pada daun-daun tembakau, sehingga daunnya akan subur dan sehat. Keterampilan tersebut menjadi hal penting bagi Genduk sebab dalam usia 11 tahun harus menguasai keahlian yang diperlukan. Hal itu sebagai bentuk kemantapan hati sehingga Genduk merasakan keutuhan dan kepuasan dirinya dalam hal membantu Yung bekerja di ladang. Genduk merasa tidak terbebani dengan membantu Yung sehingga Genduk memiliki rasa senang ketika membantu Yung di ladang. Selain itu, Genduk memiliki keahlian <i>ngrewos</i> sebagai wujud dirinya dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat petani tembakau. Harga diri yang dimiliki Genduk dipengaruhi oleh kemampuan kongitif terkait dengan berpikir. Genduk memikirkan masalah Yung sebagai petani tembakau sehingga Genduk membantu Yung di ladang untuk meringankan pekerjaan.</p>
3.	<p>“Masuk, Dun. <i>Sampeyan</i> mau teh atau kopi?” tanya Yung. Lik Ngadun pun mengambil kursi. Terdengar bunyi kretek ketika badan tambun Lik Ngadun menimpa kursi rotan</p>	HS- KLG	<p>Hubungan Genduk dengan Yung menunjukkan hubungan yang tidak harmonis. Hubungan yang renggang antara Genduk dengan Yung disebabkan</p>

	<p>yang sudah lapuk. Aku sudah khawatir saja kursi tua itu bakal somplak.</p> <p>“<i>Piye</i>, Nduk, sekolahmu? Beberapa waktu lalu aku ketemu Bu As, katanya kalau nilai-nilaimu bagus terus, bakal dikirim ke Temanggung buat ikut kejuaraan <i>opo</i> gitu,” kata Lik Ngadun sambil meraih rokok kelobot, bersiap menyalakannya.</p> <p>Aku mengangguk pelan. Sekilas kulirik wajah Yung. Datar. Tidak ada ekspresi apa pun. Dia masih sibuk memijat lengannya. Aku berjalan ke dapur menyiapkan kopi. Ada rasa bangga ketika Lik Ngadun menanyakan soal prestasiku di sekolah, sekaligus rasa sedih. Sebaik apa pun pekerjaan yang aku lakukan di sekolah, pasti tidak akan digubris oleh Yung. (Mardjuki, 2016:22)</p>		<p>oleh atmosfer keluarga terkait dengan efek orang tua yang bekerja. Yung memiliki pekerjaan yaitu sebagai petani tembakau yang bekerja penuh waktu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Yung sebagai ibu pekerja disebabkan tidak memiliki pasangan hidup (suami). Yung bekerja keras sebagai petani tembakau dalam mengolah ladang tembakau. Pekerjaan Yung sebagai petani tembakau berpengaruh terhadap waktu yang diberikan kepada Genduk. Genduk tidak mendapat perhatian dari Yung seperti tidak menanyakan tentang sekolahnya. Hal itu yang membuat Genduk merasa sedih dan tertekan karena merasa tidak mendapat kasih sayang dan perhatian dari Yung.</p>
<p>4.</p>	<p>Mereka masih terlibat dalam obrolan serius ketika aku membawakan kopi.</p> <p>“Semoga harga mbako tidak <i>ambleg</i>. Kalau panen bagus, bisa bayar utang, dan kelebihanannya bisa kita gunakan untuk sedikit membenahi rumah ini,” gumam Yung. Matanya kini menerawang ke arah langit-langit rumah.</p> <p>“Buat musim tanam tahun ini kita bakal utang ke Bah Ong lagi, Yung?” tanyaku dengan suara pelan.</p> <p>“Siapa lagi? Memang bakal ada duit jatuh dari langit untuk modal kita?!” tukas Yung dengan suara meninggi.</p> <p>Badanku mengerut. Buru-buru kuletakkan kopi di meja. Kuanggukkan kepala ke arah Lik Ngadun sebagai tanda kopinya sudah siap. Secepatnya aku berjalan menuju</p>	<p>HS-KLG</p>	<p>Berdasarkan data 1 menunjukkan bahwa Yung merupakan petani tembakau yang tidak mempunyai modal besar. Oleh karena itu, Yung harus berutang untuk mendapatkan modal. Hasil panen yang didapatkan akan digunakan untuk bayar utang dan membenahi rumah. Hal itu menunjukkan kemiskinan yang mengakibatkan sikap Yung menjadi mudah marah terhadap Genduk. Sikap tersebut berpengaruh terhadap kondisi jiwa dan emosi Genduk yang negatif dengan merasakan ketakutan.</p>

	amben. (Mardjuki, 2016:24)		
5.	<p>“Yung...” Aku bersuara pelan nyaris seperti gumaman. Yung bergeming. Kutinggikan volume suaraku. “Yung...!” Yung pun menoleh. “Ngg... nganu, aku eh Sumiati kan punya rok baru. Aku pengen Yung bisa belikan rok seperti punya dia,” kataku. Tenggorokanku terasa seret, maka aku menelan ludah. Tidak ada jawaban dari Yung. Mungkin suaraku kurang keras. Aku mencoba mengulangnya lagi. “Nduk, aku mesti beli pakai apa?” sergahnya cepat sebelum aku sempat mengulangi perkataanku. Aku terlonjak. Udara sore itu terasa dingin. Aku menggigil. Entah karena udaranya atau demi mendengar suara Yung. “Tapi, Yung, bukannya Yung sudah punya duit? Itu tembakau yang dibeli sama Kaduk...” “Apa?! Tahu apa kamu tentang Kaduk. Itu orang memang tidak layak tinggal di desa ini. Sudah berapa banyak orang di desa kita yang dia kelabui!” suara Yung terdengar ketus. “Tapi, Yung... Kaduk sudah pasti akan membeli. Aku yakin itu! Yakin!” (Mardjuki, 2016:108)</p>	HS-KLG-PKGN	Berdasarkan data 2, Yung mengalami depresi karena tembakau yang dijual kepada tengkulak tidak jelas keberadaannya. Hal itu mengakibatkan Yung menjadi mudah marah terhadap Genduk. Sesuai dengan pendapat Papalia dkk. (2009:497), orang tua yang hidup dalam kemiskinan cenderung menjadi depresi dan mudah marah. Ketika Genduk menginginkan barang yang diinginkan, Yung menanggapi dengan kemarahan. Sikap Yung terhadap Genduk tidak memberikan respon yang baik. Hal itu yang menyebabkan Genduk merasakan tekanan kejiwaan yang mengakibatkan emosi kesedihan yang mendalam. Kerenggangan tersebut disebabkan Genduk mengingat rok sayak milik Sumiati. Genduk meminta Yung membelikan rok sayak itu, namun Yung menanggapi dengan kemarahan.
6.	<p>“Memang aku tidak berhak bertanya tentang Pak’e?” Suaraku tersekat di tenggorokan. “Apa? Sejak kapan kamu tahu tentang hak? Tahukah kamu bagaimana aku berjuang setengah mati untuk menghidupimu. Ya sendiri! Mana bapakmu yang</p>	HS-KLG	Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa Genduk tinggal bersama orang tua tunggal, yaitu bersama sosok ibu, yang disebut dengan Yung. Yung menghidupi Genduk seorang diri karena Pak’e telah meninggal. Yung tidak pernah

	<p>tiba-tiba lenyap begitu saja?” Suara Yung menggelegar. (Mardjuki, 2016:25-26)</p>	<p>menceritakan kematian Pak’e kepada Genduk. Hal itu yang menyebabkan Genduk selalu bertanya tentang Pak’e, namun Yung selalu menanggapi dengan kemarahan. Yung selalu mengekspresikan emosi dengan kurang stabil dan tidak dikontrol, seperti melampiaskan kemarahan kepada Genduk. Sikap Yung yang agresif dengan kemarahan mengakibatkan emosi Genduk menjadi kurang stabil, seperti merasa sedih dan kejiwaan yang tertekan.</p>
<p>7.</p>	<p>Sore yang cerah. Aku dan Yung duduk seamben. Teh tawar panas dan rebusan ubi jalar menemani kami. Kuperhatikan, sekarang Yung lebih segar. Pipinya yang semula cekung mulai berisi. “Duit jualan tembakau itu, selain untuk bayar utang, kira-kira masih ada sisakah?” tanyaku ragu. Yung tersenyum. Ah, senyum yang indah karena memang jarang wajahnya dibingkai senyum. “Kenapa memang?” tanyanya. Ia menuangkan teh tawar ke dalam gelasku. “Aku ingin Yung membeli sesuatu untuk itu,” kataku sambil menunjuk pipinya. “Adakah krim ajaib yang bisa melunturkan noda hitam ini? Mungkin toko obat Bah Kedung di Parakan punya.” Aku pegang kedua belah pipi Yung. “Aku yakin Yung akan cantik jika terawat,” bisikku. Yung tertawa berderai. Suara tawanya renyah seperti rengginang yang baru digoreng. “Kamu itu persis seperti</p>	<p>HS- KLG- PKG N</p> <p>Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa hubungan Genduk dengan Yung mulai membaik. Yung merupakan orang tua tunggal sehingga Yung tidak bisa memberikan pengasuhan yang baik terhadap Genduk. Hal itu dikarenakan kekurangan sumber daya untuk mengasuhnya. Yung harus bekerja keras memenuhi kebutuhan keluarga seorang diri tanpa ada sosok suami yang mencari nafkah. Kerenggangan hubungan Genduk dengan Yung dikurangi melalui akses terhadap ekonomi yaitu penjualan tembakau Yung yang dihargai dengan sangat tinggi oleh juragan tembakau di Parakan. Oleh karena itu, kesulitan ekonomi mulai teratasi sehingga Genduk merasakan kenyamanan dengan suasana yang penuh kasih sayang. Genduk juga tidak merasakan tekanan kejiwaan dan kesedihan. Hal itu sesuai dengan pendapat Papalia dkk. (2009:505) bahwa orang tua tunggal sering</p>

	<p>bapakmu kalau urusan merayu,” katanya masih dengan tergelak.</p> <p>Aku terdiam sesaat. Ketika hubunganku mulai terbuka dengan Yung, ada satu hal yang kuhindari, yaitu tentang Pak’e. Tetapi entah kenapa Yung malah menyebut nama Pak’e sekarang. Apakah hatinya sudah melunak? (Mardjuki, 2016:187-188)</p>		<p>kekurangan sumber daya untuk melakukan pola yang baik, risiko potensial anak-anak dalam keluarga mungkin bisa dikurangi atau dihilangkan melalui akses terhadap ekonomi. Setelah hubungan yang semakin membaik, Genduk menunjukkan perhatian pada wajah Yung yang bernoda hitam. Pada awalnya Genduk merasa takut untuk berbicara dengan Yung. Emosi takut tersebut dikarenakan trauma Genduk terhadap kemarahan Yung, namun sikap Yung mulai berubah dan bisa bercanda dengan Genduk. Permasalahan dapat teratasi dipengaruhi oleh kemampuan kognitif Genduk terkait dengan mengingat pemberian gelang dari juragan tembakau terkaya, berpikir dalam mencari solusi masalah tengkulak, kemampuan dalam memecahkan masalah tersebut, dan mengungkapkan gagasan untuk menemui Bah Djan.</p>
<p>8.</p>	<p>Siang hari setelah pulang sekolah, aku, Sapto, Darman, dan Jirah biasa bermain di ladang. Kami berkejaran di pematang. Bersembunyi di balik rimbun daun tembakau.</p> <p>“Pithik walik sobo kebon opo hayo?” Darman melempar pertanyaan padaku, Sapto, dan Jirah.</p> <p>“Halah, itu kami sudah tahu. Nanas, to?” jawab Jirah dengan tangkas.</p> <p>Ini pelajaran paribasan Jawa yang pernah diajarkan oleh Bu As.</p>	<p>HS-TS-PFIS</p>	<p>Berdasarkan data tersebut menunjukkan hubungan Genduk dengan teman-temannya yang bernama Sapto, Darman, dan Jirah. Pertemanan tersebut ditunjukkan dengan adanya aktivitas yang dilakukan bersama-sama yaitu bermain. Hal itu membantu Genduk dalam bergaul dengan masyarakat yaitu dengan teman-temannya. Selain itu, Genduk juga mengembangkan keterampilan sosialnya terkait dengan berinteraksi dengan orang</p>

	<p>“Kalau hitam-hitam, jalannya pelan, sering nemplok di punggung?” Darman melempar satu pertanyaan lagi. Semua mengernyitkan dahi. Tidak ada yang bisa menjawab.</p> <p>Melihat wajah-wajah putus asa kami, Darman nyengir kuda. “Menyerah?” tanyanya dengan dada membusung. Dia bergaya merapikan rambutnya yang dicukur bros mirip potongan tentara. Sedikit jambul yang tersisa di bagian depan, dia mainkan.</p> <p>“Aku kasih kuncinya ya. Lihat dengan saksama punggung Genduk!” katanya.</p> <p><i>Punggungku?</i> Aku bertanya-tanya.</p> <p>Aku masih bertanya-tanya dalam hati ketika sedetik kemudian Jirah teriak-teriak. “Ulat grayak! Ulat grayak!” Jirah menunjuk-nunjuk punggungku.</p> <p>Aku ikut berteriak histeris. “Mana mana!” Aku tidak bisa membayangkan makhluk yang menjadi musuh bebuyutanku itu bertengger di punggungku. (Mardjuki, 2016:66-67)</p>		<p>lain. Aktivitas bermain dilakukan karena anak-anak tersebut tinggal di lingkungan yang sama dan berdekatan, yaitu di lingkungan petani tembakau, Desa Ringinsari. Genduk, Sapto, Darman dan Jirah bersekolah di sekolah yang sama. Sepulang sekolah, mereka bermain di ladang tembakau dengan berkejaran di pematang dan bersembunyi di balik rimbun daun tembakau. Hal itu menunjukkan Genduk dapat bergaul dengan teman sebayanya. Genduk menunjukkan emosi kegembiraan yaitu senang ketika bermain dengan teman-temannya. Selain itu, Genduk merasa nyaman ketika bermain dengan teman-temannya, tanpa merasakan tekanan kejiwaan. Permainan yang dilakukan Genduk dipengaruhi perkembangan fisik terkait kemampuan motorik yaitu aktivitas bermain.</p>
<p>9.</p>	<p>Saat masa punggol itu, aku juga membantu Yung. Dengan tenggok kecil, aku masukkan bunga-bunga tembakau yang sudah kupetik ke dalamnya. Di rumah, aku masih pasar-pasaran dengan Jirah dan Sumiati. Bunga-bunga itu kupotong-potong menjadi semacam sayuran. Jirah mengambil semacam mi-mian yang tumbuh subur di pohon perdu depan rumahnya sementara Sumiati mengambil pelepah daun pisang yang ada di kebun miliknya. Pelepah itu dibelah dan dipotong-potong, seolah-</p>	<p>HS-TS-PKGN</p>	<p>Berdasarkan data tersebut menunjukkan hubungan pertemanan antara Genduk dengan Jirah dan Sumiati. Genduk bermain pasar-pasaran dengan Jirah dan Sumiati. Hal itu menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam kelompok teman sebaya didasarkan pada jenis kelamin yang sama. Kelompok teman sebaya antara Genduk dengan Jirah dan Sumiati melakukan kegiatan yang sesuai dengan gendernya seperti bermain pasar-pasaran</p>

	<p>olah menjadi tahu dan tempe. Kalau ada jantung pisang, kami akan membelahnya dan menemukan bunga pisang kecil-kecil. Bunga itu kadang kami bentuk menjadi bebek-bebekan.</p> <p>Kalau semua “jualan” sudah siap, kami kumpulkan anak-anak kecil. Mereka berbaris rapi membawa segepok uang di tangan. Tentunya bukan uang betulan. Tetapi daun-daun perdu yang dipetik dari rumah Jirah. Daun yang paling lebar harganya 100 perak. Yang ukurannya sedang 50 perak. Dan yang paling kecil 25 perak. (Mardjuki, 2016:70)</p>		<p>yang memanfaatkan bunga-bunga tembakau. Bunga tembakau didapatkan saat Genduk membantu Yung di ladang. Saat bermain pasar-pasaran, Genduk dapat mengembangkan keterampilan sosialnya dalam berkomunikasi saat menjadi penjual. Genduk dengan teman-temannya merasakan kenyamanan ketika beraktivitas bersama-sama dalam bermain. Pertemanan Genduk tersebut ditunjukkan dengan emosi kegembiraan yaitu senang ketika bermain. Permainan pasar-pasaran yang dilakukan Genduk berkaitan dengan daya kreatif anak.</p>
10.	<p>Berada di sekolah membebaskan aku sesaat dari sikap Yung yang kadang tidak bisa aku pahami. Di sekolah aku mendengar pujian dari Bu As. Sesuatu yang tidak pernah dilakukan Yung.</p> <p>“Kamu pandai mengarang. Teruskan bakatmu,” kata Bu As sambil membubuhkan angka sembilan di pelajaran bahasa Indonesia. (Mardjuki, 2016:34)</p>	HS-SKL	<p>Berdasarkan data 1 diketahui bahwa Genduk merupakan anak yang pandai dalam mengarang. Data tersebut menunjukkan bahwa Genduk menerima pelajaran bahasa dari Bu As dengan adanya tugas mengarang. Genduk memiliki keterampilan dalam mengarang sehingga Bu As memberi nilai sembilan di pelajaran bahasa Indonesia. Genduk juga mendapat nasehat agar Genduk meneruskan bakat mengarangnya. Hal itu memunculkan emosi kegembiraan yang dirasakan oleh Genduk, yaitu rasa senang dan bahagia. Selama di sekolah, Genduk tidak menunjukkan tekanan kejiwaan karena selalu mendapat pengaruh positif dari gurunya.</p>
11.	<p>Bu As memujiku. Dia meminta aku membacanya di depan kelas. Selesai membaca, Bu As menahanku untuk tetap</p>	HS-SKL-	<p>Berdasarkan data 2, Genduk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam pelajaran</p>

	<p>berdiri. “Anisa, ini sebuah puisi yang indah. Bagaimana kamu bisa mendapatkan inspirasinya?” tanya Bu As dengan lembut. Aku menunduk. Kedua pipiku terasa panas. Kedua tanganku meremas-remas kertas berisi puisi itu. “Hmm...dari kalender, Bu,” jawabku lirih. Setelah puisiku dipuji oleh Bu As, aku menjadi bersemangat untuk menulis puisi lagi. keasyikanku duduk di atas pohon jambu, melamun, dan pikiran terbang ke mana-mana, kini mulai digantikan dengan coret-coretan di buku tipis dari merang berwarna cokelat. Sehari aku bisa menulis beberapa puisi. Macam-macam. Ada puisi tentang Gunung Sindoro, tentang pohon beringin di Tuksari, bunga tembakau. Ketika rinduku pada Pak’e sedang memuncak, kutulis larik-larik puisi tentangnya.... (Mardjuki, 2016:64-65)</p>	<p>PKGN</p>	<p>bahasa Indonesia. Bu As merupakan guru Genduk yang mengajar bahasa Indonesia, serta pelajaran yang lainnya. Di sekolah, anak akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari guru. Hal itu ditunjukkan ketika Genduk dapat menyelesaikan tugas menulis puisi dengan baik hingga dipuji oleh Bu As. Hal itu berdampak pada emosi positif Genduk dengan memiliki perasaan senang dan bersemangat untuk menulis puisi. Emosi Genduk tersebut mempengaruhi tingkah lakunya dengan selalu mengerjakan tugas dari Bu As dengan hasil yang baik. Genduk tidak merasakan tekanan kejiwaan ketika berada di sekolah. Pencapaian Genduk di sekolah dipengaruhi kemampuan bahasa yang diungkapkan melalui tulisan (puisi) dan daya kreatif dengan penggunaan kalender sebagai sumber inspirasi.</p>
<p>12.</p>	<p>Setiap pagi, kurasakan badanku berat untuk bangkit dari amben. Dengan terseok-seok aku berangkat sekolah. Tak kuhiraukan ajakan teman-teman untuk bermain. Sapto sudah jarang meminjam bukuku karena tidak ada yang bisa disalin. Bukuku kosong melompong. Aku banyak bengong. Rupanya, perubahan sikapku ini terlihat oleh Bu As. Berapa kali aku cuma menatap nanar ketika Bu As memintaku menjawab soal. (Mardjuki, 2016:87)</p>	<p>HS-SKL</p>	<p>Berdasarkan data 1, Genduk tetap berangkat ke sekolah meski ada tekanan kejiwaan yang sedang dirasakannya. Di sekolah, Genduk tetap memperoleh pengetahuan melalui pelajaran dari Bu As. Bu As melihat perubahan sikap Genduk yang tidak memiliki semangat. Genduk merasakan emosi kesedihan dengan bersikap lebih sering melamun di kelas. Bahkan, Genduk terlihat bingung ketika Bu As memberikan pertanyaan saat pelajaran berlangsung.</p>

<p>13.</p>	<p>Karena jawabanku tadi siang, aku terpaksa harus tinggal di kelas ketika jam sekolah usai. Bu As menghampiriku. Aku hanya tertunduk. “Nooraini...” Suara Bu As terdengar lembut. “Adakah yang ingin kamu sampaikan ke Ibu?” tanyanya. Aku tetap menunduk. Alih-alih memandang wajah Bu As, aku hanya mampu menatap jarit batik yang dipakainya. Motif sekar jagat, yang bertabur bunga warna coklat muda dan tua. <i>Ah, seandainya aku bisa berbaring di pangkuan Bu As dan menghidu harumnya batik itu.</i> Aku terus membisu, membuat Bu As akhirnya pasrah. Ia mempersilakan aku pulang. “Ibu yakin kamu itu punya bakat dan kepintaran yang besar. Jangan kamu sia-siakan, Nak!” katanya saat aku mencium tangannya dan bersiap meninggalkan kelas. <i>Bakat dan kepintaran ? Kata-kata yang asing untuk otakku.</i> (Mardjuki, 2016:89)</p>	<p>HS-SKL- PKGN</p>	<p>Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa Genduk tetap memperoleh pengetahuan dari Bu As di sekolah yang ditunjukkan dengan pelajaran rantai makanan. Genduk bisa menjelaskan rantai makanan yang diminta oleh Bu As, namun jawaban Genduk tidak meyakinkan sehingga Bu As tidak membolehkan Genduk pulang ketika jam sekolah selesai. Perubahan sikap Genduk yang tidak bersemangat disadari oleh Bu As. Kepedulian Bu As terhadap Genduk merupakan perlakuan penting yang dapat memberikan pengaruh positif pada Genduk. Genduk merasakan tekanan kejiwaan dan emosi negatif dari kejadian pelecehan yang telah dialaminya. Kondisi psikis dan emosi negatif Genduk mempengaruhi tingkah lakunya di sekolah. Genduk merasakan tekanan kejiwaan dan emosi negatif ditunjukkan dengan perasaan tidak senang, kecewa, dan tidak bersemangat sehingga Genduk terganggu dan gagal dalam belajar. Oleh karena itu, Bu As menunjukkan kepeduliannya dengan bertanya kepada Genduk. Bu As juga memberikan penguatan positif agar Genduk tidak menyia-nyaiakan bakat dan kepintarannya. Perubahan sikap Genduk dipengaruhi kemampuan kognisinya terkait dengan mengingat kejadian pelecehan seksual.</p>
------------	--	-------------------------	--

<p>14. “Tidak semua tembakau bisa terpilih untuk dibeli. Hanya orang-orang tertentu. Termasuk panen biyungmu. Tapi aku butuh kerja sama darimu,” katanya dengan suara rendah dan berat.</p> <p>Saking dekatnya jarak Kaduk denganku, aku bisa mencium bau napasnya. Bau apak. Tercium keras pahitnya rokok kelobot.</p> <p>Pikiranku berputar. Teringat obrolan antara Yung dan Lik Ngadun yang kukuri dengar beberapa waktu lalu. Mereka menyebutkan Kaduk yang bisa membantu mereka.</p> <p>“Kerja sama apa yang kamu harapkan,” tanyaku dengan pelan. Suaraku tersekat di tenggorokanku yang kering.</p> <p>Suasana senyap. Bunyi derik serangga terdengar kencang. Langit jingga sudah berganti gelap. Aku rasa kalau aku berteriak kencang-kencang, hanya akan dijawab oleh derikan serangga.</p> <p>Tiba-tiba kurasakan Kaduk menyergap tanganku. Dielusny tanganku perlahan-lahan. Tangan yang kasar. Kemudian mulutnya mendarat di punggung tanganku. Menciumnya dengan serampangan. Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Tubuhku membatu. Dingin seperti balok es.</p> <p>Tidak lama tangannya mendarat di dadaku. Diremasnya dadaku dengan kasar. Aku semakin mematung. Entah apa yang akan terjadi selanjutnya.</p> <p>Tiba-tiba dia mendekatkan mulutnya ke kupingku. Suaranya serak.</p> <p>“Aku tunggu kamu di sini, Rabu besok. Tepat seperti tadi...”</p>	<p>PSs- PFIS</p>	<p>Berdasarkan data tersebut Genduk mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh Kaduk. Pelecehan tersebut berupa rayuan yang dilanjutkan dengan perlakuan mencium dan meremas dada secara sembarangan. Pelecehan yang dialami oleh Genduk disebabkan kemiskinan dan melemahnya ikatan keluarga. Genduk merupakan anak petani tembakau yang mengalami kesulitan ekonomi, terkait dengan kemiskinan. Yung bekerja keras memenuhi kebutuhan hidup dan membayar utang. Saat musim panen tiba, Yung berurusan dengan tengkulak licik yang bernama Kaduk. Pelecehan seksual terjadi karena melemahnya hubungan Genduk dengan Yung yang tidak terjalin dengan baik. Oleh karena itu, Kaduk menggunakan kesempatan untuk melakukan pelecehan seksual. Pelecehan seksual yang dialami oleh Genduk memiliki konsekuensi terhadap emosi dan kejiwaan Genduk. Genduk mengalami tekanan kejiwaan dan emosi yang ditunjukkan dengan perasaan cemas dan rendah diri. Kejiwaan dan emosi tersebut menyebabkan Genduk tidak bersemangat di sekolah. Genduk sering melamun sehingga proses belajarnya terganggu. Pelecehan seksual yang dialami Genduk dipengaruhi oleh kondisi fisik Genduk yang mulai berubah menuju dewasa.</p>
--	----------------------	--

Dan Kaduk pun berdiri. Meninggalkan tempat itu dengan langkah santai seakan tidak terjadi apa-apa.

Aku masih duduk mematung. Aku tidak percaya apa yang barusan terjadi. Badanku seperti mati rasa. Seandainya *wewe gombel* penunggu pohon beringin datang pun, aku tidak ada daya untuk melawan.

Aku sampai rumah ketika sudah gelap sempurna. Pak Modin baru saja mengumandangkan azan Isya. Lampu teplok sudah menyala. Pertanda Yung sudah pulang.

Aku tidak tahu rupa wajahku saat ini. Aku sudap siap menerima sumpah serapah Yung. Tetapi dugaanku meleset. Yung hanya menatapku dengan wajah sayu. Rupanya, sakit bengeknya kumat lagi.

“Aku masuk kamar dulu, Yung,” kataku dengan pelan. Aku berusaha untuk tidak bertatapan langsung dengan Yung.

Di dalam kamar, aku benamkan wajah di bantal. Kusumpal mulutku dengan kain jarit. Air mataku banjir ke bantal. (Mardjuki, 2016:78-79)

LAMPIRAN D. SINOPSIS NOVEL *GENDUK* KARYA SUNDARI MARDJUKI

Novel *Genduk* merupakan novel kedua karya Sundari Mardjuki yang terbit pada Agustus tahun 2016 oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Novel *Genduk* mendapat penghargaan lima besar Kusala Sastra Khatulistiwa 2016. Novel *Genduk* merupakan sebuah novel yang dibuat dengan setting tahun 1970-an. Penulis melakukan riset langsung ke petani tembakau di Desa Mranggen Kidul, Temanggung.

Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki mengisahkan tentang seorang anak perempuan berumur sebelas tahun bernama Anisa Nooraini, yang dipanggil dengan Genduk. Genduk lahir dan dibesarkan di lereng Gunung Sindoro, Temanggung dalam keluarga petani tembakau. Genduk tinggal bersama ibunya yang dipanggil dengan Yung. Sejak kecil Genduk tidak mengenal sosok bapak, yang disebut dengan Pak'e. Genduk selalu bertanya tentang sosok Pak'e kepada Yung, namun Yung tidak pernah memberi penjelasan dengan pasti tentang Pak'e. Yung selalu memberi jawaban ketus setiap kali Genduk bertanya. Satu-satunya orang yang menjawab pertanyaan Genduk adalah Kaji Bawon. Jawaban Kaji Bawon setidaknya mampu menghilangkan rasa penasaran tentang sosok Pak'e.

Genduk dan Yung tinggal di rumah sederhana berdinding *gedek*. Yung bekerja sebagai petani tembakau berjuang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membayar utang, bahkan ingin memperbaiki rumah. Satu-satunya harapan bagi Yung adalah pada saat musim tembakau, namun Yung harus terlibat dengan rentenir untuk mendapatkan modal. Yung dibantu oleh kerabat Yung bernama Lik Ngadun. Lik Ngadun merupakan saudara yang masih peduli terhadap keluarga. Lik Ngadun juga perhatian kepada Genduk dengan bertanya mengenai prestasi yang Genduk capai di sekolah. Hal itu yang tidak didapatkan Genduk dari seorang ibu, sebab apa pun yang dikerjakan Genduk tidak pernah dipedulikan oleh Yung. Ketidakpedulian Yung kepada Genduk disebabkan Yung marah karena ketidaktahuannya bahwa Pak'e sudah meninggal saat kekisruhan PKI melawan kaum santri di Kediri.

Yung tidak pernah peduli terhadap pekerjaan Genduk, namun Genduk masih tetap rajin di rumah. Genduk membantu pekerjaan di rumah seperti bersih-bersih dan mengambil air. Selain itu, Genduk termasuk siswa yang pandai dan rajin di sekolah. Genduk selalu senang bersekolah karena di sekolah Genduk bisa sedikit melupakan sikap Yung yang diam, bahkan seringkali marah. Di sekolah, guru Genduk bernama Bu As selalu memberi penguatan positif bagi Genduk. Setiap tugas karangan yang Genduk buat, hasilnya sangat bagus sehingga Bu As memujinya. Bu As memberikan semangat bagi Genduk untuk selalu menulis. Penguatan positif dari Bu As menjadi penyemangat Genduk untuk selalu menulis puisi.

Di sekolah, Genduk memiliki teman belajar maupun bermain. Pertemanan itu tidak hanya di sekolah saja, melainkan juga di rumah yaitu di lingkungan petani tembakau. Teman-teman Genduk bernama Jirah, Sapto, Sumiati, Bagio, Darman. Genduk sering bermain di ladang tembakau bersama Jirah, Sapto, dan Darman. Selain itu, Genduk dengan Sumiati juga bermain pasar-pasaran yang memanfaatkan bunga tembakau. Hubungan Genduk dengan teman-temannya sangat akrab, meski terkadang Genduk merasa iri dengan beberapa temannya. Sikap iri tersebut dirasakan Genduk ketika teman-temannya bisa merasakan perhatian dari sosok bapak. Selain itu, Genduk juga iri melihat teman-temannya yang dapat membeli barang yang diinginkannya. Sikap Genduk tersebut tidak membuat teman-temannya menjauh dari Genduk. Genduk juga memiliki perasaan yang berbeda terhadap salah satu temannya yaitu Sapto. Sapto adalah anak Pak Cokro, lurah di desa Genduk.

Pergulatan batin Genduk semakin menjadi rumit saat musim tembakau tiba. Seorang anak berusia 11 tahun harus ikut prihatin memikirkan nasib Yung. Tembakau sebagai harapan petani membutuhkan modal tidak sedikit. Ia tahu, satu-satunya cara yang bisa ditempuh Yung untuk mendapatkan modal adalah berutang kepada rentenir. Masalah yang juga harus dihadapi petani tembakau termasuk Yung adalah tengkulak yang mempermainkan harga. Harga tembakau sepenuhnya berada dalam kendali tengkulak (gaok) dan pemilik modal.

Saat musim panen, petani harus memikirkan tembakau agar bisa terjual dengan harga yang layak. Hal tersebut juga dihadapi oleh Genduk dan Yung. Dalam usahanya agar Yung dapat menjual tembakau dengan harga yang pantas, Genduk berurusan dengan Kaduk, raja tengkulak yang ditakuti sekaligus dibenci. Genduk rela berkorban demi sang ibu. Ia harus menahan amarahnya saat Kaduk melecehkan harga dirinya sebagai perempuan. Pelecehan seksual yang dialami Genduk menjadi tekanan bagi jiwa bagi Genduk, namun Genduk diam dan tidak menceritakan pelecehan itu kepada siapapun.

Pelecehan yang dialami Genduk tersebut berpengaruh terhadap belajarnya di sekolah. Genduk menjadi tidak bersemangat, bahkan Genduk sering melamun ketika pelajaran di kelas. Perubahan sikap Genduk tersebut disadari oleh guru Genduk yang bernama Bu As. Bu As bertanya kepada Genduk mengenai masalah yang telah terjadi, namun Genduk tidak menceritakan kejadian pelecehan seksual kepada Bu As.

Pada kenyataannya, Kaduk hanya membohongi dengan janji-janji. Tembakau Yung tidak dibeli dengan harga yang tinggi. Bahkan, Kaduk juga tidak membeli tembakau milik Yung, melainkan membeli tembakau milik bapaknya Sumi. Yung sangat marah kepada Kaduk, demikian halnya Genduk. Pada saat itu pula, Genduk menginginkan rok seperti milik Sumiati, namun keinginan Genduk ditanggapi dengan kemarahan Yung. Genduk sangat kecewa dan sedih.

Akhirnya, Genduk memutuskan untuk pergi dari rumah. Genduk pergi ke Parakan untuk mencari keberadaan Pak'e. Di Parakan, Genduk menolong cucu Tjo Tian Djan yang nyaris hampir ditabrak truk pengangkut tembakau. Tjo Tian Djan adalah juragan terkaya se-kota Parakan. Genduk mendapatkan gelang dari keluarga Tjo Tian Djan atas jasanya telah menyelamatkan cucunya dari kecelakaan. Setelah dari rumah Tjo Tian Djan, Genduk melanjutkan perjalanan untuk mencari Pak'e. Genduk diberi petunjuk dari pemilik warung agar bertemu dengan Pak Yai. Berdasarkan cerita Pak Yai, Genduk mengetahui bahwa Pak'e telah meninggal di hutan saat melawan PKI. Genduk adalah anak yatim. Setelah mengetahui tentang Pak'e, Genduk pulang ke Desa Ringinsari. Kepulangan Genduk ke desanya membawa kesedihan yang sangat mendalam bagi Genduk.

Konflik di Desa Ringinsari mengenai jual-beli tembakau semakin memburuk. Tembakau memang simbol kebahagiaan sekaligus kesedihan bagi petani tembakau. Bahkan salah satu petani tembakau di desa Ringinsari gantung diri akibat merugi. Hal itu terjadi pada Bapak Jirah, teman sekolah Genduk. Genduk melihat sekelilingnya bahkan juga keluarganya sendiri harus merugi akibat ulah para tengkulak (gaok). Genduk dengan keberaniannya ingin memperbaiki nasib para petani tembakau. Genduk pergi ke Tjo Tian Djan dengan modal gelang yang diberi oleh keluarga Tjo Tian Djan. Genduk menceritakan semua keluh kesah kehidupan petani tembakau di desanya. Tjo Tian Djan membeli tembakau Genduk dengan harga yang tinggi. Hal itu menjadi awal yang baik bagi kehidupan Genduk bersama Yung serta Lik Ngadun.

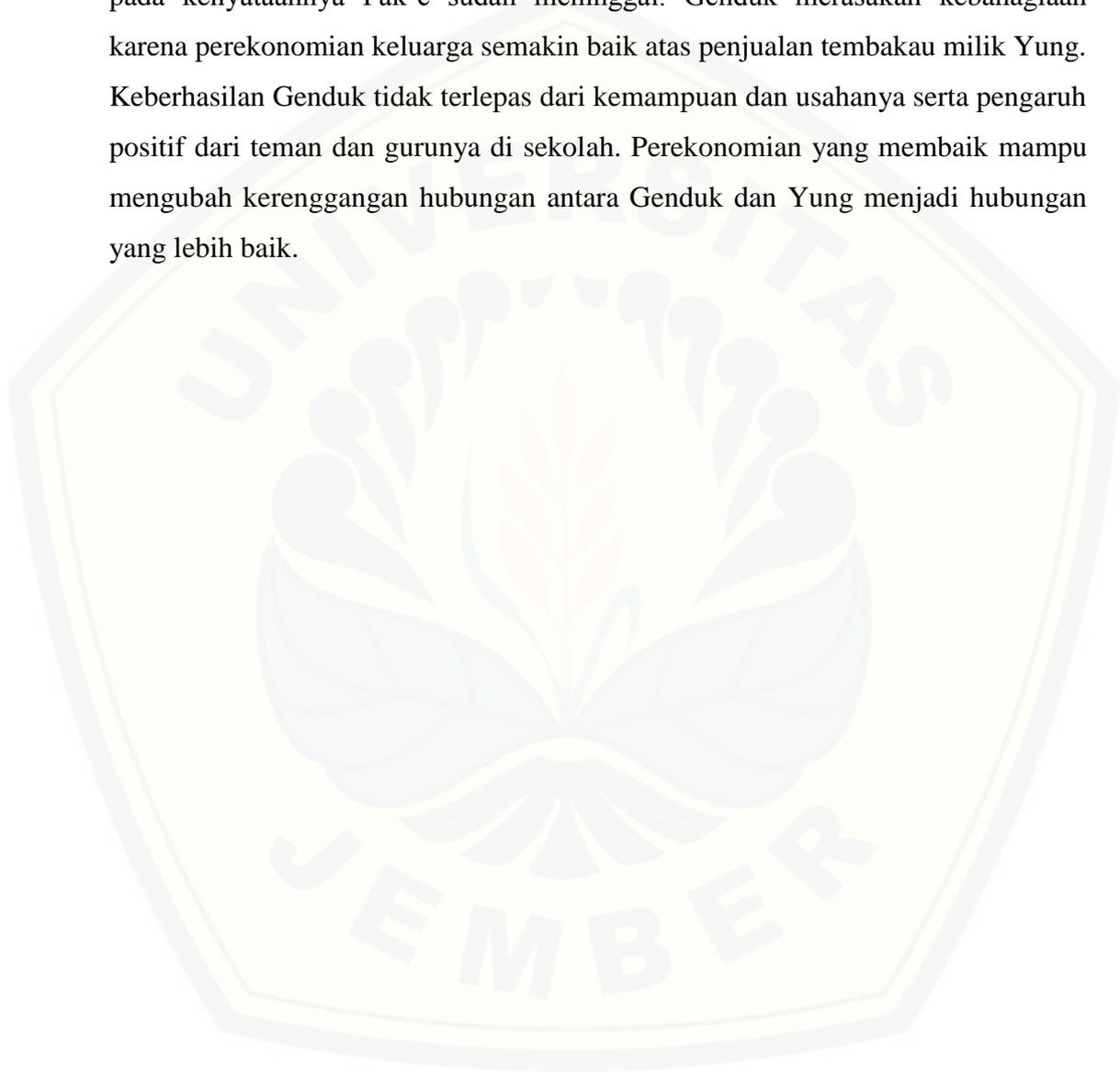
Genduk mampu mengubah perekonomian keluarga dengan menjual tembakau pada Bah Djan. Kehidupan yang membaik tersebut membuat hubungan Genduk dengan Yung juga semakin membaik, namun peristiwa yang dialami Genduk belum berakhir. Lik Ngadun adalah orang yang dipercaya oleh Bah Djan untuk menjadi perantara petani dalam menjual tembakau ke Parakan. Lik Ngadun mendapat surat ancaman yang berbunyi “siap-siap... kamu akan mati”.

Di desa Ringinsari, ada acara jatilan yang diselenggarakan oleh bapaknya Darmaji. Acara itu dilakukan di lapangan dan dipenuhi masyarakat yang sangat antusias. Lik Ngadun menjadi penari dalam acara jatilan itu, namun acara itu menjadi petaka bagi Lik Ngadun. Ada seorang penyusup yang sengaja menusuk Lik Ngadun. Hal itu mengingatkan Genduk mengenai ancaman dalam surat yang pernah dibacanya.

Peristiwa penusukan yang terjadi pada Lik Ngadun diselidiki oleh polisi. Polisi mencurigai seseorang dan akan menangkap pelaku tersebut. Pelaku tersebut bernama Mukidi. Lik Ngadun ingat bahwa Mukidi adalah nama asli Kaduk. Namun sebelum penangkapan, ternyata Kaduk mati bunuh diri di dangau. Hal itu membuat Genduk lega karena orang yang dibencinya itu telah mati. Tidak ada lagi ketakutan yang membayangi Genduk.

Kebahagiaan Genduk ditunjukkan dengan tembakau milik Yung yang mendapatkan hasil sangat baik. Yung mendapatkan tembakau *srintil*. Tembakau

srintil adalah tembakau terbaik dengan nilai yang luar biasa. Tembakau tersebut adalah emas hitam yang sesungguhnya. Genduk dan Yung sangat bahagia mendapatkan rezeki yang luar biasa. Pada akhirnya, Genduk sangat lega dan bahagia. Kelegaan Genduk yaitu dengan mengetahui keberadaan Pak'e meskipun pada kenyataannya Pak'e sudah meninggal. Genduk merasakan kebahagiaan karena perekonomian keluarga semakin baik atas penjualan tembakau milik Yung. Keberhasilan Genduk tidak terlepas dari kemampuan dan usahanya serta pengaruh positif dari teman dan gurunya di sekolah. Perekonomian yang membaik mampu mengubah kerenggangan hubungan antara Genduk dan Yung menjadi hubungan yang lebih baik.



LAMPIRAN E. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)****A. Identitas Pembelajaran**

Satuan Pendidikan	: SMA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: XII/2
Materi Pokok	: Teks Novel (Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel)
Alokasi Waktu	: 2 x pertemuan (4 jam pelajaran)

B. Kompetensi Inti

- 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- 2 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- 3 Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- 4 Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

C. Kompetensi Dasar

3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel

D. Indikator

Indikator bidang pengetahuan

1. Menjelaskan pengertian novel
2. Menjelaskan isi (unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik) novel
3. Menganalisis isi (unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik) novel

Indikator bidang sikap sosial

1. Menunjukkan sikap tekun saat menganalisis isi (unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik) novel
2. Menunjukkan sikap peduli terhadap sesama teman selama proses pembelajaran
3. Menunjukkan sikap kerja sama saat menganalisis isi (unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik) novel

E. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menjelaskan novel dengan tepat
2. Siswa mampu menjelaskan isi (unsur intrinsik) novel dengan tepat
3. Siswa mampu menganalisis isi (unsur intrinsik) novel dengan tepat berdasarkan teks novel yang dibaca
4. Siswa menunjukkan sikap tekun saat menganalisis isi (unsur intrinsik) novel berdasarkan teks novel yang dibaca
5. Siswa menunjukkan sikap peduli terhadap sesama teman selama proses pembelajaran
6. Siswa menunjukkan sikap kerja sama saat menganalisis isi (unsur intrinsik) berdasarkan teks novel yang dibaca

F. Materi Pembelajaran

1. Pengertian novel

Novel adalah karya sastra fiksi yang menceritakan tentang kejadian yang diambil dari kehidupan masyarakat. Kejadian tersebut dirangkai dalam bentuk cerita yang terdapat tokoh atau pelaku cerita. Tokoh dalam cerita mengalami konflik yang berpengaruh terhadap kondisi psikis dan emosional.

2. Unsur intrinsik novel

Novel memiliki unsur-unsur pembangun cerita yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik novel adalah unsur-unsur yang berada dalam karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh, penokohan, dan konflik. Berikut penjelasannya.

a. Tema

Tema adalah gagasan pokok yang mendasari sebuah cerita, yang menyangkut berbagai persoalan. Persoalan yang digambarkan berupa permasalahan dari kehidupan manusia yang nyata. Tema dalam novel terdiri dari dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar karya itu. Langkah-langkah menentukan tema mayor dapat dilakukan dengan menentukan persoalan yang menonjol, persoalan yang menjadi pemicu konflik, dan persoalan yang membutuhkan waktu penceritaan. Sementara itu, tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu pada cerita dan dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan.

b. Tokoh

Tokoh adalah pelaku atau orang dalam cerita prosa fiksi. Tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang berperan sebagai pendukung dalam cerita dan lebih sedikit pemunculannya dalam cerita. Langkah-langkah dalam menentukan tokoh utama dapat dilakukan

dengan menentukan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, tokoh yang terlibat dengan permasalahan, dan tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

c. Penokohan

Penokohan adalah penggambaran watak tokoh dalam cerita. Dalam menggambarkan watak tokoh, pengarang menggunakan dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung atau *telling* adalah metode penggambaran watak tokoh oleh pengarang dengan berkomentar secara langsung. Metode tidak langsung atau *showing* adalah metode penggambaran watak tokoh dengan menyisipkan pada dialog dan tingkah laku tokoh.

d. Konflik

Konflik adalah bagian dari alur atau jalannya sebuah cerita. Di dalam alur, terdapat peristiwa yang dapat menimbulkan konflik. Konflik dibedakan menjadi dua yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam maupun dengan lingkungan manusia.

3. Novel yang digunakan adalah novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Berikut sinopsis novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki mengisahkan tentang seorang anak perempuan berumur sebelas tahun bernama Anisa Nooraini, yang dipanggil dengan Genduk. Genduk lahir dan dibesarkan di lereng Gunung Sindoro, Temanggung dalam keluarga petani tembakau. Genduk tinggal bersama ibunya yang dipanggil dengan Yung. Sejak kecil Genduk tidak mengenal sosok bapak, yang disebut dengan Pak'e. Genduk selalu bertanya tentang sosok Pak'e kepada Yung, namun Yung tidak pernah memberi penjelasan dengan pasti tentang Pak'e. Yung selalu memberi jawaban ketus setiap kali Genduk bertanya. Satu-satunya orang yang menjawab pertanyaan

Genduk adalah Kaji Bawon. Jawaban Kaji Bawon setidaknya mampu menghilangkan rasa penasaran tentang sosok Pak'e.

Genduk dan Yung tinggal di rumah sederhana berdinding *gedek*. Yung bekerja sebagai petani tembakau berjuang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membayar utang, bahkan ingin memperbaiki rumah. Satu-satunya harapan bagi Yung adalah pada saat musim tembakau, namun Yung harus terlibat dengan rentenir untuk mendapatkan modal. Yung dibantu oleh kerabat Yung bernama Lik Ngadun. Lik Ngadun merupakan saudara yang masih peduli terhadap keluarga. Lik Ngadun juga perhatian kepada Genduk dengan bertanya mengenai prestasi yang Genduk capai di sekolah. Hal itu yang tidak didapatkan Genduk dari seorang ibu, sebab apa pun yang dikerjakan Genduk tidak pernah dipedulikan oleh Yung. Ketidakpedulian Yung kepada Genduk disebabkan Yung marah karena ketidaktahuannya bahwa Pak'e sudah meninggal saat kekisruhan PKI melawan kaum santri di Kediri.

Yung tidak pernah peduli terhadap pekerjaan Genduk, namun Genduk masih tetap rajin di rumah. Genduk membantu pekerjaan di rumah seperti bersih-bersih dan mengambil air. Selain itu, Genduk termasuk siswa yang pandai dan rajin di sekolah. Genduk selalu senang bersekolah karena di sekolah Genduk bisa sedikit melupakan sikap Yung yang diam, bahkan seringkali marah. Di sekolah, guru Genduk bernama Bu As selalu memberi penguatan positif bagi Genduk. Setiap tugas karangan yang Genduk buat, hasilnya sangat bagus sehingga Bu As memujinya. Bu As memberikan semangat bagi Genduk untuk selalu menulis. Penguatan positif dari Bu As menjadi penyemangat Genduk untuk selalu menulis puisi.

Di sekolah, Genduk memiliki teman belajar maupun bermain. Pertemanan itu tidak hanya di sekolah saja, melainkan juga di rumah yaitu di lingkungan petani tembakau. Teman-teman Genduk bernama Jirah, Sapto, Sumiati, Bagio, Darman. Genduk sering bermain di ladang tembakau bersama Jirah, Sapto, dan Darman. Selain itu, Genduk dengan Sumiati juga bermain pasar-pasaran yang memanfaatkan bunga tembakau. Hubungan

Genduk dengan teman-temannya sangat akrab, meski terkadang Genduk merasa iri dengan beberapa temannya. Sikap iri tersebut dirasakan Genduk ketika teman-temannya bisa merasakan perhatian dari sosok bapak. Selain itu, Genduk juga iri melihat teman-temannya yang dapat membeli barang yang diinginkannya. Sikap Genduk tersebut tidak membuat teman-temannya menjauh dari Genduk. Genduk juga memiliki perasaan yang berbeda terhadap salah satu temannya yaitu Sapto. Sapto adalah anak Pak Cokro, lurah di desa Genduk.

Pergulatan batin Genduk semakin menjadi rumit saat musim tembakau tiba. Seorang anak berusia 11 tahun harus ikut prihatin memikirkan nasib Yung. Tembakau sebagai harapan petani membutuhkan modal tidak sedikit. Ia tahu, satu-satunya cara yang bisa ditempuh Yung untuk mendapatkan modal adalah berutang kepada rentenir. Masalah yang juga harus dihadapi petani tembakau termasuk Yung adalah tengkulak yang mempermainkan harga. Harga tembakau sepenuhnya berada dalam kendali tengkulak (gaok) dan pemilik modal.

Saat musim panen, petani harus memikirkan tembakau agar bisa terjual dengan harga yang layak. Hal tersebut juga dihadapi oleh Genduk dan Yung. Dalam usahanya agar Yung dapat menjual tembakau dengan harga yang pantas, Genduk berurusan dengan Kaduk, raja tengkulak yang ditakuti sekaligus dibenci. Genduk rela berkorban demi sang ibu. Ia harus menahan amarahnya saat Kaduk melecehkan harga dirinya sebagai perempuan. Pelecehan seksual yang dialami Genduk menjadi tekanan bagi jiwa bagi Genduk, namun Genduk diam dan tidak menceritakan pelecehan itu kepada siapapun.

Pelecehan yang dialami Genduk tersebut berpengaruh terhadap belajarnya di sekolah. Genduk menjadi tidak bersemangat, bahkan Genduk sering melamun ketika pelajaran di kelas. Perubahan sikap Genduk tersebut disadari oleh guru Genduk yang bernama Bu As. Bu As bertanya kepada Genduk mengenai masalah yang telah terjadi, namun Genduk tidak menceritakan kejadian pelecehan seksual kepada Bu As.

Pada kenyataannya, Kaduk hanya membohongi dengan janji-janji. Tembakau Yung tidak dibeli dengan harga yang tinggi. Bahkan, Kaduk juga tidak membeli tembakau milik Yung, melainkan membeli tembakau milik bapaknya Sumi. Yung sangat marah kepada Kaduk, demikian halnya Genduk. Pada saat itu pula, Genduk menginginkan rok seperti milik Sumiati, namun keinginan Genduk ditanggapi dengan kemarahan Yung. Genduk sangat kecewa dan sedih.

Akhirnya, Genduk memutuskan untuk pergi dari rumah. Genduk pergi ke Parakan untuk mencari keberadaan Pak'e. Di Parakan, Genduk menolong cucu Tjo Tian Djan yang nyaris hampir ditabrak truk pengangkut tembakau. Tjo Tian Djan adalah juragan terkaya se-kota Parakan. Genduk mendapatkan gelang dari keluarga Tjo Tian Djan atas jasanya telah menyelamatkan cucunya dari kecelakaan. Setelah dari rumah Tjo Tian Djan, Genduk melanjutkan perjalanan untuk mencari Pak'e. Genduk diberi petunjuk dari pemilik warung agar bertemu dengan Pak Yai. Berdasarkan cerita Pak Yai, Genduk mengetahui bahwa Pak'e telah meninggal di hutan saat melawan PKI. Genduk adalah anak yatim. Setelah mengetahui tentang Pak'e, Genduk pulang ke Desa Ringinsari. Kepulangan Genduk ke desanya membawa kesedihan yang sangat mendalam bagi Genduk.

Konflik di Desa Ringinsari mengenai jual-beli tembakau semakin memburuk. Tembakau memang simbol kebahagiaan sekaligus kesedihan bagi petani tembakau. Bahkan salah satu petani tembakau di desa Ringinsari gantung diri akibat merugi. Hal itu terjadi pada Bapak Jirah, teman sekolah Genduk. Genduk melihat sekelilingnya bahkan juga keluarganya sendiri harus merugi akibat ulah para tengkulak (gaok). Genduk dengan keberaniannya ingin memperbaiki nasib para petani tembakau. Genduk pergi ke Tjo Tian Djan dengan modal gelang yang diberi oleh keluarga Tjo Tian Djan. Genduk menceritakan semua keluh kesah kehidupan petani tembakau di desanya. Tjo Tian Djan membeli tembakau Genduk dengan harga yang tinggi. Hal itu menjadi awal yang baik bagi kehidupan Genduk bersama Yung serta Lik Ngadun.

Genduk mampu mengubah perekonomian keluarga dengan menjual tembakau pada Bah Djan. Kehidupan yang membaik tersebut membuat hubungan Genduk dengan Yung juga semakin membaik, namun peristiwa yang dialami Genduk belum berakhir. Lik Ngadun adalah orang yang dipercaya oleh Bah Djan untuk menjadi perantara petani dalam menjual tembakau ke Parakan. Lik Ngadun mendapat surat ancaman yang berbunyi “siap-siap... kamu akan mati”.

Di desa Ringinsari, ada acara jatilan yang diselenggarakan oleh bapaknya Darmaji. Acara itu dilakukan di lapangan dan dipenuhi masyarakat yang sangat antusias. Lik Ngadun menjadi penari dalam acara jatilan itu, namun acara itu menjadi petaka bagi Lik Ngadun. Ada seorang penyusup yang sengaja menusuk Lik Ngadun. Hal itu mengingatkan Genduk mengenai ancaman dalam surat yang pernah dibacanya.

Peristiwa penusukan yang terjadi pada Lik Ngadun diselidiki oleh polisi. Polisi mencurigai seseorang dan akan menangkap pelaku tersebut. Pelaku tersebut bernama Mukidi. Lik Ngadun ingat bahwa Mukidi adalah nama asli Kaduk. Namun sebelum penangkapan, ternyata Kaduk mati bunuh diri di dangau. Hal itu membuat Genduk lega karena orang yang dibencinya itu telah mati. Tidak ada lagi ketakutan yang membayangi Genduk.

Kebahagiaan Genduk ditunjukkan dengan tembakau milik Yung yang mendapatkan hasil sangat baik. Yung mendapatkan tembakau *srintil*. Tembakau *srintil* adalah tembakau terbaik dengan nilai yang luar biasa. Tembakau tersebut adalah emas hitam yang sesungguhnya. Genduk dan Yung sangat bahagia mendapatkan rezeki yang luar biasa. Pada akhirnya, Genduk sangat lega dan bahagia. Kelegaan Genduk yaitu dengan mengetahui keberadaan Pak'e meskipun pada kenyataannya Pak'e sudah meninggal. Genduk merasakan kebahagiaan karena perekonomian keluarga semakin baik atas penjualan tembakau milik Yung. Keberhasilan Genduk tidak terlepas dari kemampuan dan usahanya serta pengaruh positif dari teman dan gurunya di sekolah. Perekonomian yang membaik mampu

mengubah kerenggangan hubungan antara Genduk dan Yung menjadi hubungan yang lebih baik.

4. Unsur intrinsik novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki

a. Tema

Kutipan	Unsur Intrinsik
<p>Yung berjalan mendekatiku. Dipegangnya kedua bahu dan diguncangnya pelan. Aku mendongak menatapnya. “Jangan sebut lagi nama Mbah Sidorejo!” Mata Yung awas menatap mataku seakan meminta persetujuan. “Juga jangan sebut-sebut lagi tentang bapakmu!” Mata kami bertemu. Ada kilatan amarah dalam bola mata Yung. Kutepiskan tangannya dari bahu. Aku mundur beberapa langkah. Kutekuk kedua lututku dan kudekap di dada. Tanpa sadar tubuhku gemetar. “Memang aku tidak berhak bertanya tentang Pak’e?” Suaraku tersekat di tenggorokan. “Apa? Sejak kapan kamu tahu tentang hak? Tahukah kamu bagaimana aku berjuang setengah mati untuk menghidupimu. Ya sendiri! Mana bapakmu yang tiba-tiba lenyap begitu saja?” Suara Yung menggelegar. “Mungkin Pak’e sedang bekerja entah di mana. Mengumpulkan duit buat kita,” kataku lirih. Yung terkekeh. “Kamu terlalu polos, gendukku... Bapakmu menghilang sekian lama tanpa tahu rimbanya. Meninggalkan kita dalam ketidakpastian.” “Atau mungkin Pak’e sudah mati!” jeritku. Kali ini aku tidak bisa membendung air mata yang sudah mengumpul dan terasa panas di pelupuk mata.</p>	<p>Analisis: Persoalan paling menonjol yang tergambar pada data tersebut yaitu masalah hubungan antara anak dengan ibu. Genduk merupakan anak perempuan berusia 11 tahun yang mengalami permasalahan, yaitu masalah hubungan sosial antara seorang anak dengan ibu. Hubungan antara Genduk dan Yung mengalami kerenggangan yang menyebabkan tekanan kejiwaan bagi Genduk. Hubungan yang renggang tersebut membuat Genduk sedih dan tertekan karena merasa tidak diberi perhatian oleh seorang ibu. Yung juga akan marah setiap Genduk bertanya tentang Pak’e. Genduk menginginkan penjelasan mengenai sosok dan keberadaan Pak’e, namun Yung selalu menanggapi dengan jawaban yang ketus dan kasar. Sikap Yung tersebut membuat Genduk merasa sedih.</p>

<p>Yung menghela napas panjang. “Itu alasan yang paling baik...” gumamnya. Aku berlari menuju kamar. Sesenggukan. (Mardjuki, 2016:25-26)</p>	
<p>Jangankan mempunyai rok seperti milik Sumiati, membayangkan tembakau-tembakau milik Yung dan Lik Ngadun akan dibawa ke mana saja aku sudah tidak sanggup. Bagaimana sepanjang tahun ini Yung akan ada di bawah bayang-bayang cekikan rentenir. “<i>De’e</i> kudu ngerti, Nduk, apa yang biyungmu ini hadapi,” kata Yung dengan suara tersekat. “Yung selama ini sudah berjuang dengan keras. Tetapi, apa mau dikata. Kita harus menyerah pada permainan para tengkulak,” katanya lagi. Aku tidak kuasa menahan tangis. Tetapi, setengah mati kutahan-tahan. Kudongakkan kepala ke langit-langit rumah. Tampak warna kusam dan genting yang berlubang menjadi pemandangan. (Mardjuki, 2016:109)</p>	<p>Berdasarkan data 2 menunjukkan adanya persoalan tengkulak di lingkungan petani tembakau. Yung sebagai petani tembakau harus berurusan dengan tengkulak di Desa Ringinsari. Tengkulak tersebut sering mempermainkan harga yang menyebabkan kerugian bagi petani, salah satunya adalah Yung. Hal itu yang membuat Yung harus menyerah karena tidak bisa melakukan apapun. Genduk merasa sangat sedih atas masalah tengkulak yang menimpa Yung.</p>
<p>“Yung, gimana wajah Pak’e?” Ini pertanyaan yang sudah tidak terhitung jumlahnya yang kuutarakan pada Yung. Reaksi Yung selalu sama. Mulutnya membisu. Rahangnya mengeras. Tulang pipinya yang tinggi tampak semakin menjulang. Pernah pertanyaan itu kuajukan saat Yung sedang <i>daden geni</i>. Mulutnya meniup-niup sepotong bambu yang diarahkan ke tungku apinya yang masih menyala kecil. Demi mendengar pertanyaanku, Yung mendengus. Tiupan pada bambu semakin keras. Dan api</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Genduk mencari tahu tentang jati diri terkait identitas bapaknya. Hal yang Genduk lakukan adalah bertanya kepada orang-orang di sekitar, termasuk kepada ibunya (Yung). Genduk selalu bertanya tentang Pak’e kepada Yung, namun Genduk tidak mendapat jawaban yang pasti. Tanggapan Yung hanya diam bahkan marah kepada Genduk. Yung membentak Genduk agar tidak membahas tentang Pak’e. Ketika Genduk bertanya kepada orang-orang di lingkungannya, orang-orang tidak mempedulikannya. Genduk</p>

<p>pun membesar, menyala-nyala. Menjilat ketel kecil di atasnya. Apabila pertanyaan itu kutujukan pada orang-orang di sekeliling, mereka seperti pura-pura tidak mendengar. Sibuk merajang daun tembakau. Atau tangan mereka cepat-cepat merakit bilah-bilah bambu untuk dijadikan keranjang tembakau. Sekilas telingaku menangkap gumamam orang-orang itu. <i>Oh cah yatim!</i> Satu-satunya orang yang bersedia menjawab pertanyaanku hanyalah Kaji Bawon. (Mardjuki, 2016:18)</p>	<p>tetap berusaha mencari tahu tentang Pak'e dengan bertanya kepada Kaji Bawon.</p>
--	---

Tema novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki adalah keberhasilan seorang anak dalam menghadapi berbagai permasalahan dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan dan guru di sekolah.

b. Tokoh

Kutipan	Unsur Intrinsik dan Analisis
<p>Yung belum pulang. Aku resah menanti kedatangan Yung. Aku berpindah dari kursi ke amben. Tidak lama, berpindah lagi dari amben ke kursi. Setengah jam kemudian yang kutunggu pun datang. Yung meletakkan bilah-bilah kayu bakar terlebih dahulu sebelum masuk rumah. Keletihan terlukis di wajahnya. Kantong mata mbingkai bawah matanya. Garis-garis sudut bibirnya terlihat nyata. Buru-buru kubuatkan teh panas dan ku sodorkan padanya. Kuamati gerak kerongkongannya saat menyeruput teh. Lalu ia menyandarkan badan ke kursi kayu. Wajahnya sekarang terlihat lebih santai. (Mardjuki, 2016:21)</p>	<p>Tokoh: Genduk Analisis: Genduk sebagai tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak berinteraksi dengan tokoh lain. Data tersebut menunjukkan hubungan Genduk dengan Yung saat Yung pulang dari ladang. Kepedulian Genduk merupakan salah satu sikap positif yang ditunjukkan seorang anak kepada ibu yang datang bekerja. Genduk memiliki kepedulian kepada Yung, namun Yung memiliki sikap acuh tak acuh. Kerenggangan hubungan Genduk dengan Yung disebabkan faktor ekonomi. Yung bekerja keras sebagai petani tembakau di Desa Ringinsari agar panen tembakaunya mendapat hasil yang baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan. Kondisi</p>

	<p>perekonomian tersebut memicu kurangnya perhatian Yung kepada Genduk karena yang dipikirkan oleh Yung adalah bekerja. Yung bekerja disebabkan keluarga tersebut tidak ada kehadiran seorang bapak yang mencari nafkah sehingga peran Yung sebagai orang tua tunggal.</p>
<p>Cerita apa pun yang meluncur dari mulutku tidak pernah digubris oleh Yung. Terlebih sepotong cerita aneh yang sering hinggap di kepalaku ini. “Gangsir itu tidak ada gunanya, kecuali buat camilan orang,” tukas Yung lagi. Aku terkesiap. Mendadak badanku merinding demi mendengar ucapannya. (Mardjuki, 2016:12)</p>	<p>Tokoh: Yung Analisis: Kemunculan tokoh Yung adalah sebagai ibu dari Genduk. Yung merupakan orang tua tunggal Genduk sehingga yang dipikirkan Yung hanya bekerja untuk mencari uang. Yung sering memarahi dan tidak memedulikan Genduk. Hal itu yang membuat Genduk merasa sedih dan tertekan, namun seiring perekonomian yang membaik, sikap Yung juga berubah menjadi lebih perhatian kepada Genduk.</p>
<p>Beberapa saat kemudian terdengar suara ketukan di pintu. Aku baru akan bangkit dari amben untuk membukanya ketika muncul kepala seseorang yang sangat kukenal. Lik Ngadun. Tubuhnya pendek dan dan gempal. Wajah dan seluruh badannya legam akibat bergulat di ladang sehari-hari. Meskipun begitu, wajah Lik Ngadun masih tampak ramah dan baik, sebaik hatinya. Dialah satu-satunya kerabat Yung yang masih peduli dengan nasib kami. Lik Ngadun-lah yang membantu Yung mengolah sebidang tanah ladang untuk ditanami tembakau. Jika sedang tidak musim tembakau, dia kerja serabutan: menjadi tukang kayu dan pengrajin cacak, alat untuk merajang daun tembakau. “Masuk, Dun. <i>Sampeyan</i> mau teh atau kopi?” tanya Yung.</p>	<p>Tokoh: Lik Ngadun Analisis: Kemunculan pertama tokoh Lik Ngadun ketika Lik Ngadun datang ke rumah Yung. Lik Ngadun adalah kerabat Yung. Lik Ngadun menunjukkan kepedulian terhadap Genduk dan Yung. Kepedulian Lik Ngadun ditunjukkan dengan membantu Yung di ladang tembakau. Lik Ngadun juga masih sempat bertanya mengenai prestasi yang Genduk capai di sekolah. Hal itu membuat Genduk merasa bangga.</p>

Lik Ngadun pun mengambil kursi. Terdengar bunyi *kretak* ketika badan tambun Lik Ngadun menimpa kursi rotan yang sudah lapuk. Aku sudah khawatir saja kursi tua itu bakal somplak. “*Piye, Nduk, sekolahmu? Beberapa waktu lalu aku ketemu Bu As, katanya kalau nilai-nilaimu bagus terus, bakal dikirim ke Temanggung buat ikut kejuaraan opo gitu,*” kata Lik Ngadun sambil meraih rokok kelobot, bersiap menyalakannya. Aku mengangguk pelan. Sekilas kulirik wajah Yung. Datar. Tidak ada ekspresi apa pun. Dia masih sibuk memijat lengannya. Aku berjalan ke dapur menyiapkan kopi. Ada rasa bangga ketika Lik Ngadun menanyakan soal prestasiku di sekolah, sekaligus rasa sedih. Sebaik apa pun pekerjaan yang aku lakukan di sekolah, pasti tidak akan digubris oleh Yung. (Mardjuki, 2016:21-22)

c. Penokohan

Kutipan	Unsur Intrinsik dan Analisis
<p>Semua pekerjaanku sudah kuselesaikan dengan baik. Air dalam gentong sudah kuisi penuh. Perlu waktu hingga tiga kali bolak-balik untuk membawa kendi demi mengisi air dari mata air Tuksari di ujung desa ke rumah. Lantai rumah sudah kusapu bersih dan kuciprati air dengan merata sehingga tidak ada debu yang menghambur. Makan malam sudah kusiapkan. <i>Sego</i> jagung, sambal aking, dan gereh petek. (Mardjuki, 2016:20-21)</p>	<p>Tokoh: Genduk Watak: Rajin Analisis: Berdasarkan data tersebut diketahui cara pengarang menggambarkan watak tokoh Genduk menggunakan metode langsung atau <i>telling</i>. Watak tokoh Genduk ditunjukkan dengan penggambaran sikapnya dari pengarang. Pengarang menunjukkan watak Genduk yang rajin. Hal itu ditunjukkan ketika Genduk telah menyelesaikan pekerjaan rumah dengan baik. Pekerjaan yang dilakukan Genduk seperti mengisi</p>

	air, menyapu lantai rumah, bahkan menyediakan makan malam.
<p>Mereka masih terlibat dalam obrolan serius ketika aku membawakan kopi.</p> <p>“Semoga harga mbako tidak <i>ambleg</i>. Kalau panen bagus, bisa bayar utang, dan kelebihan bisa kita gunakan untuk sedikit membenahi rumah ini,” gumam Yung. Matanya kini menerawang ke arah langit-langit rumah.</p> <p>“Buat musim tanam tahun ini kita bakal utang ke Bah Ong lagi, Yung?” tanyaku dengan suara pelan.</p> <p>“Siapa lagi? Memang bakal ada duit jatuh dari langit untuk modal kita?!” tukas Yung dengan suara meninggi.</p> <p>Badanku mengerut. Buru-buru kuletakkan kopi di meja. Kuanggukkan kepala ke arah Lik Ngadun sebagai tanda kopinya sudah siap. Secepatnya aku berjalan menuju amben. (Mardjuki, 2016:24)</p>	<p>Tokoh: Yung</p> <p>Watak: Pemarah</p> <p>Analisis: Berdasarkan data tersebut dapat diketahui pengarang menggambarkan tokoh Yung melalui dialog terkait dengan jati diri penutur, yaitu ucapan yang disampaikan oleh Yung. Watak Yung digambarkan sebagai seorang yang pemarah ketika Yung menanggapi pertanyaan Genduk mengenai utang ke Bah Ong. Genduk menanyakan dengan suara yang pelan, namun Yung membentak kalau utang memang tidak akan ke orang lain selain Bah Ong. Yung juga menjawab tidak mungkin ada uang jatuh dari langit yang bisa digunakan sebagai modal. Jawaban Yung menyebabkan Genduk ketakutan.</p>
<p>Beberapa saat kemudian terdengar suara ketukan di pintu. Aku baru akan bangkit dari amben untuk membukanya ketika muncul kepala seseorang yang sangat kukenal. Lik Ngadun. Tubuhnya pendek dan gempal. Wajah dan seluruh badannya legam akibat bergulat di ladang sehari-hari. Meskipun begitu, wajah Lik Ngadun masih tampak ramah dan baik, sebaik hatinya. Dialah satu-satunya kerabat Yung yang masih peduli dengan kami. Lik Ngadunlah yang membantu Yung mengolah sebidang tanah ladang untuk ditanami tembakau. Jika sedang tidak musim tembakau, dia kerja serabutan: menjadi tukang</p>	<p>Tokoh: Lik Ngadun</p> <p>Watak: Baik</p> <p>Analisis: Berdasarkan data tersebut dapat diketahui cara pengarang dalam menggambarkan watak Lik Ngadun dengan menggunakan metode langsung atau <i>telling</i>. Pengarang menjelaskan secara langsung watak Lik Ngadun dengan menyebut Lik Ngadun memiliki wajah yang ramah dan baik, sebaik hatinya. Pengarang menjelaskan kebaikan Lik Ngadun bahwa satu-satunya kerabat Yung yang peduli dan membantu Yung mengolah tanah adalah Lik Ngadun.</p>

kayu dan pengrajin cacak, alat untuk merajang daun tembakau. (Mardjuki, 2016:22)	
--	--

d. Konflik

Kutipan	Unsur Intrinsik dan Analisis
<p>Ingatanku tentang Pak'e lindap. Seperti kabut yang datang jam empat sore, menyelimuti lereng-lereng terjal Sindoro, masuk ke desa. Mengaburkan pandangan. Membawa semuanya dalam satu gambaran. Abu-abu. Dingin. Sunyi.</p> <p>Aku berharap kabut itu pergi. Benar, kabut menipis dan akhirnya menghilang. Tetapi kemudian malam menggantikannya. Sepotong harapan akan memori sia-sia ketika harus berhadapan dengan pekatnya malam.</p> <p>Aku harus menyudahi harapku. Tetapi, kemudian, titik-titik cahaya muncul. Terang benderang. Berkilau. Bukan di langit. Tapi nun jauh di bawah sana. Kota Parakan yang mulai hidup ketika lampu-lampu dinyalakan. Dari atas pohon jambu depan rumahku, kutengadahkan kedua telapak tangan. Kota itu terlihat hanya satu raupan tangan. Dan aku seperti menggenggam permata karena cahaya-cahaya lampu kota yang berkilauan. Entah kenapa aku mempunyai keyakinan. Aku akan menemukan Pak'e di sana. (Mardjuki, 2016:29-30)</p>	<p>Konflik Internal/konflik batin</p> <p>Analisis: Berdasarkan data tersebut, Genduk mengalami konflik dengan dirinya sendiri yang ditunjukkan dengan adanya pertentangan dua pilihan terkait dengan Pak'e. Dua pilihan ditunjukkan ketika ingatan Genduk tentang Pak'e mulai samar-samar, Genduk harus mengakhiri harapannya untuk bertemu Pak'e, namun di sisi lain Genduk mempunyai harapan bahwa Genduk yakin menemukan Pak'e di kota Parakan. Dua pilihan tersebut yang menyebabkan Genduk sedih dan sering merenung di atas pohon jambu batu di depan rumahnya.</p>
<p>Yung berjalan mendekatiku. Dipegangnya kedua bahu dan diguncangnya pelan. Aku</p>	<p>Konflik eksternal</p> <p>Analisis: Data tersebut merupakan penggambaran konflik seorang tokoh</p>

<p>mendongak menatapnya. “Jangan sebut lagi nama Mbah Sidorejo! Mata Yung awas menatap mataku seakan meminta persetujuan. “Juga jangan sebut-sebut lagi tentang bapakmu!”</p> <p>Mata kami bertemu. Ada kilatan amarah dalam bola mata Yung. Kutepiskan tangannya dari bahu. Aku mundur beberapa langkah. Kutekuk kedua lututku dan kudekap di dada. Tanpa sadar tubuhku gemetar.</p> <p>“Memang aku tidak berhak bertanya tentang Pak’e?” Suaraku tersekat di tenggorokan.</p> <p>“Apa? Sejak kapan kamu tahu tentang hak? Tahukah kamu bagaimana aku berjuang setengah mati untuk menghidupimu sendiri. Sendiri. Ya sendiri! Mana bapakmu yang tiba-tiba lenyap begitu saja?”</p> <p>Suara Yung menggelegar.</p> <p>“Mungkin Pak’e sedang bekerja entah di mana. Mengumpulkan duit buat kita,” kataku lirih.</p> <p>(Mardjuki, 2016:25-26)</p>	<p>dengan sesuatu di luar dirinya, yaitu manusia (tokoh) yang lain. Konflik tersebut terjadi antara tokoh Genduk dengan tokoh Yung. Pertengkaran yang terjadi disebabkan Genduk ingin mengetahui tentang Pak’e, sedangkan Yung tidak mau menjelaskan tentang Pak’e. Genduk sebagai seorang anak ingin mengetahui identitas Pak’e, namun Yung selalu tidak menanggapi pertanyaan Genduk tentang Pak’e. Bahkan, Yung akan marah jika Genduk membahas tentang Pak’e. Kemarahan Yung tersebut disebabkan ketidaktahuan Yung bahwa Pak’e telah meninggal saat kekisruhan PKI di Kediri. Yung hanya ingin bekerja keras sebagai petani tembakau untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membayar utang. Sikap Yung yang pemarah selalu membuat Genduk merasa sedih. Genduk merasa tidak diberi perhatian oleh Yung atas apa yang dilakukannya.</p>
--	---

G. Metode/Model Pembelajaran

Model *Cooperative Learning*

H. Media Pembelajaran

Media yang digunakan adalah sebagai berikut.

- a. Potongan kertas
- b. Kertas manila
- c. Lembar kerja siswa

I. Sumber Belajar

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2015. *Buku Siswa Bahasa Indonesia SMA Kelas XII*. Jakarta: Kemdikbud.

Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

J. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Salam • Salah seorang peserta didik memimpin berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing • Guru mengabsen peserta didik. • Guru memberi motivasi kepada peserta didik • Guru menunjukkan beberapa novel • Guru bertanya-jawab tentang novel yang pernah dibaca peserta didik • Guru menyampaikan tujuan pembelajaran tentang teks novel 	10 menit
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dibagi menjadi 9 kelompok masing-masing beranggotakan 4 siswa <p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setiap kelompok mengamati dan membaca sinopsis novel <i>Genduk</i> karya Sundari Mardjuki <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa bertanya jawab dengan guru tentang hal-hal yang berkaitan dengan novel <p>Menalar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa bekerja sama dengan kelompoknya untuk 	100 menit

	<p>mengumpulkan informasi mengenai unsur intrinsik (tema, tokoh, penokohan, konflik) dan unsur ekstrinsik</p> <p>Mencoba</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa bekerja sama dengan kelompoknya untuk menganalisis unsur intrinsik (tema, tokoh, penokohan, konflik) dan unsur ekstrinsik novel • Siswa menuliskan hasil temuannya di kertas yang disediakan <p>Mengkomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perwakilan masing-masing kelompok menyampaikan hasil temuannya secara lisan di depan kelas • Siswa memberikan pendapat mengenai kutipan hubungan sosial dalam novel • Siswa bersama guru menanggapi yang sudah dipelajari dengan dihubungkan dalam kehidupan sehari-hari • Siswa bersama guru menyimpulkan pengertian novel, unsur intrinsik, unsur ekstrinsik dalam novel 	
<p>Kegiatan Penutup</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dan siswa menyimpulkan materi yang dipelajari mengenai pengertian, unsur intrinsik, dan unsur ekstrinsik novel • Guru dan siswa melakukan refleksi terkait dengan pembelajaran yang baru berlangsung. • Guru menanyakan kesulitan – kesulitan dalam kegiatan pembelajaran inti kepada siswa • Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya • Guru menutup pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu belajar. 	<p>10 menit</p>

K. Penilaian

1. Teknik penilaian: pengamatan (observasi) dan tes tertulis
2. Prosedur penilaian:

1. Penilaian Proses

No.	Aspek yang Dinilai	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian	Instrumen Penilaian	Ket.
1.	Tekun	Pengamatan	Selama pembelajaran	Lembar Pengamatan	
2	Peduli				
3	Kerja sama				

Pedoman observasi

Sikap	Kriteria Penilaian
Tekun	Menganalisis unsur intrinsik dengan bersungguh-sungguh
	Tidak menyontek saat menganalisis unsur intrinsik
	Menganalisis unsur intrinsik dengan cermat
Peduli	Perhatian kepada sesama teman dalam penyelesaian tugas
	Responsif terhadap situasi pembelajaran
	Memiliki inisiatif dalam tugas-tugas belajar
Kerja sama	Saling membantu dalam tugas menganalisis isi
	Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas
	Berada dalam kelompok saat menyelesaikan tugas

Lembar Pengamatan

No	Nama	Tekun				Peduli				Kerja sama				Catatan Perilaku
		B S	B	C	K	B S	B	C	K	B S	B	C	K	
1.														
2.														
3.														
4.														
5.														
dst.														

Keterangan:

BS : Baik Sekali

B : Baik

C : Cukup

K : Kurang

2. Instrumen Teknik Tes Tertulis

Bacalah teks novel dengan seksama kemudian kerjakan soal yang tersedia dengan tepat!

(Teks novel)

Kisi-kisi dan Pedoman Penilaian Soal Tes Pengetahuan

No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	Teknik Penilaian
1	3.5 Menganalisis isi (unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik) novel	Teks novel Unsur intrinsik	Disajikan teks novel, siswa mampu menganalisis isi (unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik) pada	Penugasan

			teks novel yang dibaca dengan tepat.	
--	--	--	--------------------------------------	--

Rubrik Penilaian

No	Aspek/Kriteria	Skor
1	Unsur intrinsik	10
	Tema	
	a. Menganalisis tema dengan memberikan bukti pendukung yang tepat	
	b. Menganalisis tema dengan memberikan bukti pendukung yang kurang tepat	5
	c. Menganalisis tema tanpa memberikan bukti pendukung	3
	Tokoh dan Penokohan	10
	a. Menganalisis tokoh dan penokohan disertai bukti dengan tepat	
	b. Menganalisis tokoh dan penokohan disertai bukti yang kurang tepat	5
	c. Menganalisis tokoh dan penokohan tanpa disertai bukti	3
	Konflik	10
	a. Menganalisis konflik dengan memberikan bukti pendukung yang tepat	
	b. Menganalisis konflik dengan memberikan bukti pendukung kurang tepat	5
c. Menganalisis konflik tanpa memberikan bukti pendukung	3	
Skor Maksimal		30

Pedoman Penskoran

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal (30)}} \times 100 = \text{Nilai}$$

Lampiran Lembar Kerja Siswa

Nama Kelompok :

Kelas :

Anggota :

UNSUR INTRINSIK NOVEL *GENDUK* KARYA SUNDARI MARDJUKI

1. Apakah kalian sudah membaca novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki ?
2. Analisislah unsur intrinsik novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dengan mengisi tabel berikut ini!

Tema

Kutipan	Unsur Intrinsik dan Analisis

--	--

Tokoh dan Penokohan

Kutipan	Unsur Intrinsik dan Analisis
	Tokoh utama Watak Analisis
	Tokoh tambahan Watak Analisis
	Tokoh tambahan Watak Analisis

Konflik

Kutipan	Unsur Intrinsik dan Analisis
	Konflik
	Analisis
	Konflik
	Analisis

AUTOBIOGRAFI



Silvia Nurjannah, lahir di Jember, 1 November 1995. Putri kedua dari pasangan Bapak Kusno dan Ibu Siti Zaenab. Sejak lahir sampai saat ini tinggal di Jalan Arowana No. 89 RT 4 RW 6, Kelurahan Kebon Agung, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Pendidikan TK, SD, SMP, SMA diselesaikan di Jember, tepatnya di TK PGRI Kebonagung lulus tahun 2002. Lulus sekolah dasar tahun 2008 di SDN 1 Kebon Agung. Setelah lulus SD, dilanjutkan di SMP Negeri 1 Jember lulus tahun 2011 dan lulus SMA Negeri 2 Jember tahun 2014. Setelah lulus SMA, pada tahun 2014 melalui jalur SNMPTN Bidikmisi diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.